

AYAT-AYAT MUTASYABIHAT DALAM AL-QUR'AN

Konsep, Hikmah, Analisis Linguistik, Tafsir dan Takwil
Dalam Khazanah Kitab Turats

Kajian komparatif atas huruf muqatta'ah, ayat sifat,
perkara gaib, dan mutasyabih lafzi

KASMUI

AYAT-AYAT MUTASYABIHAT DALAM AL-QUR'AN

Konsep, Hikmah, Analisis Linguistik, Tafsir dan Takwil
Dalam Khazanah Kitab Turats

Kajian komparatif atas huruf muqatta'ah, ayat sifat, perkara gaib, dan mutasyabih lafzi

NASKAH AKADEMIK — EDISI KERJA
15 Oktober 2026

Disusun dari 244 ayat unik
Penyusun: Kasmui

Dilengkapi sistem rujukan kitab, glosarium, dan bibliografi telusur.

KATA PENGANTAR

Ilmu-ilmu Al-Qur'an menyediakan perangkat untuk membaca wahyu dengan sikap ilmiah, adab, dan kesadaran akan batas pengetahuan manusia. Di antara tema yang paling sering menuntut kehati-hatian adalah ayat-ayat mutasyabihat. Istilah ini tidak hanya menunjuk pada ungkapan yang membuka kemungkinan lebih dari satu penjelasan, melainkan juga beririsan dengan perkara gaib, ayat sifat, huruf-huruf pembuka surah, dan kemiripan redaksi. Menyamakan seluruh cabang itu dalam satu pengertian sempit dapat mengaburkan perdebatan para mufasir.

Buku ini disusun karena pembaca bahasa Indonesia membutuhkan peta kritis yang tidak berhenti pada daftar nomor ayat. Setiap entri menghadirkan bunyi Arab berharakat dan terjemahan sebagaimana sumber kerja yang dilampirkan, kemudian ditempatkan dalam kerangka kebahasaan dan perbandingan pandangan penafsiran. Dalam kajian sifat-sifat ketuhanan, pembahasan dibangun tanpa menyerupakan Allah dengan makhluk dan tanpa merendahkan tradisi interpretasi yang tidak sama.

Tujuan penulisan adalah memperlihatkan bagaimana perbedaan definisi menghasilkan perbedaan katalog; bagaimana waqf, i'rāb, qirā'āt, semantik, dan balāghah berpengaruh pada penafsiran; serta bagaimana pembaca membedakan redaksi wahyu, penjelasan mufasir, inferensi penyusun, dan hal-hal yang tetap berada di luar jangkauan bukti. Perbedaan antara muḥkam dan mutasyābih, serta antara tafsir dan ta'wīl, menjadi fondasi keseluruhan pembahasan.

Sumber utama naskah ini adalah katalog kritis yang disertakan bersama permintaan penyusunan buku. Katalog itu memuat 252 entri analisis dari 244 ayat unik, lengkap dengan rujukan digital ke al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, al-Zarkasyī, dan al-Suyūṭī. Penulis buku ini mempertahankan cakupan tersebut dan mengembangkan tiap kelompok menjadi subbab analitis. Untuk diskusi kerangka teori, sumber kitab yang dapat ditelusuri diberikan lengkap dengan volume dan halaman yang terlihat dalam versi digital tertentu.

Buku diarahkan kepada mahasiswa studi Al-Qur'an, pengajar ulumul-Qur'an, peneliti kitab turats, mubalig, dan pembaca umum yang ingin meneliti perbedaan pendapat secara bertanggung jawab. Pembaca dapat memanfaatkan bagian teori sebagai pengantar dan katalog sebagai bahan perbandingan ayat demi ayat. Daftar pustaka memberikan pintu masuk untuk menelusuri asal-usul pendapat dan menghindari ketergantungan pada ringkasan sekunder.

Keterbatasan harus disebutkan secara terbuka. Tidak tersedia daftar seluruh ayat mutasyabihat yang disepakati universal. Sebagian entri dalam katalog bersifat tematik, bahkan beberapa ayat merupakan dasar muḥkam untuk memahami ayat lain. Penomoran jilid dan halaman dalam kitab turats bergantung pada edisi;

karena itu, hanya halaman yang dapat diperiksa dari versi bernomor yang dicantumkan secara pasti. Untuk tafsir per ayat yang belum diketahui halaman edisi cetaknya, rujukan diberikan menurut surah–ayat atau bab dan diberi catatan verifikasi.

Teks Arab dan terjemahan Indonesia dalam sumber kerja berasal dari paket digital LaTeX quran/quran-id; terjemahan tersebut menggunakan ragam lama dan tidak diberi label sebagai terjemahan Kementerian Agama edisi 2019. Setiap proses penerbitan harus disertai pembacaan ulang terhadap mushaf pentashihan yang diakui, pemeriksaan sanad ketika memakai riwayat, serta pencocokan petikan kitab terhadap cetakan akademik yang dipilih.

Penghargaan diberikan kepada para ulama yang merintis disiplin ini dari abad ke abad serta penyedia koleksi manuskrip dan teks digital yang memungkinkan penelusuran silang. Harapan penulis ialah agar pembaca tidak menjadikan mutasyabihat sebagai gelanggang sengketa tanpa dasar, melainkan sebagai latihan integritas ilmiah, ketelitian bahasa, dan kerendahan hati di hadapan ilmu Allah.

Buku ini tidak menyertakan soal latihan atau pembahasan soal karena disusun sebagai monograf ilmiah dan katalog analitis. Semoga naskah ini bermanfaat, dan setiap koreksi berbasis kitab serta edisi yang jelas akan memperkaya penerbitan berikutnya.

Semarang, 15 Oktober 2026

Penyusun,



Kasmui

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI.....	5
BAB I. HAKIKAT MUHKAM DAN MUTASYABIH DALAM AL-QUR'AN ...	8
1.1 Pengertian bahasa dan istilah	8
1.2 Ayat induk Āl 'Imrān 3:7 dan problematika waqf	9
1.3 Mengapa jumlah ayat mutasyabihat tidak tunggal	9
1.4 Muhkam, mutasyabih, musykil dan majaz	10
1.5 Kerangka rujukan karya turats	10
BAB II. METODOLOGI TAFSIR, TAKWIL, DAN HIKMAH MUTASYABIHAT	11
2.1 Empat tahapan membaca ayat	11
2.2 Tafsir dan ta'wīl: penggunaan istilah	11
2.3 Tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl	11
2.4 Kebahasaan: nahwu, saraf, balaghah, dan qirā'āt	12
2.5 Hikmah pendidikan, akhlak, dan adab ilmu	12
2.6 Etika mengutip sumber klasik	12
BAB III. HURUF MUQATTA'AH: SEMUA PEMBUKA SURAH.....	14
Huruf muqatta'ah: pembuka 29 surah	14
BAB IV. AYAT SIFAT I: ISTIWA, WAJH, YAD, DAN PENJAGAAN.....	34
Istiwa atas Arasy	34
Istiwa ila langit	41
Wajh (wajah Allah)	43
Yad, aydi, yamin dalam konteks ketuhanan.....	52
'Ayn / a'yun dalam ungkapan penjagaan	61
Nafs terkait Allah	66
Saq (betis) dan janb (sisi)	72

BAB V. AYAT SIFAT II: KEDEKATAN, KETINGGIAN, DAN UNGKAPAN KETUHANAN.....	75
Kedekatan Allah	75
Ketinggian, di atas, dan berada di langit	77
Ma‘iyyah: Allah bersama hamba-Nya	83
Datang / kedatangan Tuhan	88
Kasih, marah, rida, rahmat dan istilah afektif	91
Makr, khidā‘, istihzā’, dan respons ilahi	99
Ajab dan varian qiraat	106
Lafaz ‘ind, kedekatan kedudukan.....	108
Sanagruhu: Kami akan memperhatikan	111
Nur Allah, ayat metaforis	112
Arasy dan Kursi.....	115
BAB VI. MUTASYABIHAT TENTANG ILMU GAIB, RUH, DAN KIAMAT.....	122
Ilmu Allah tentang Kiamat dan perkara gaib	122
Ruh, wahyu, dan nisbat peniupan.....	129
BAB VII. BAHASA DAN HAKIKAT KEHIDUPAN AKHIRAT	136
Hal-hal akhirat: gambaran dan hakikat	136
Ungkapan metaforis, simbolik, tafsir bertingkat	154
BAB VIII. PENGULANGAN AYAT DAN POLA NARATIF	164
Refrain identik: Surah al-Rahman	164
Repetisi pola ancaman para rasul dalam al-Syu‘ara.....	185
BAB IX. MUTASYABIH LAFZI: PASANGAN AYAT-AYAT MIRIP	189
Pasangan redaksi yang mirip (contoh komparatif turats).....	189
Kisah perintah memasuki negeri • 2:58 ↔ 7:161	189
Perubahan ucapan Bani Israil • 2:59 ↔ 7:162.....	191
Dua belas mata air • 2:60 ↔ 7:160.....	193
Golongan beriman dan ganjaran • 2:62 ↔ 5:69	195
Formula iman para nabi • 2:136 ↔ 3:84	196
Ikut tradisi leluhur • 2:170 ↔ 5:104.....	198

Menjual ayat-ayat Allah • 2:174 ↔ 3:77	200
Ujian sebelum surga • 2:214 ↔ 3:142	202
Pertolongan dalam perang • 3:126 ↔ 8:10	204
Keadilan dalam kesaksian • 4:135 ↔ 5:8	205
Larangan membunuh anak • 6:151 ↔ 17:31	207
Keunikan dan tauhid Allah • 6:102 ↔ 40:62	209
Kaum Luth • 7:80 ↔ 27:54	211
Siapa mencipta pertama dan mengulanginya • 10:34 ↔ 27:64	212
Laut dan karunia-Nya • 16:14 ↔ 35:12	214
Ilmu Allah tak akan habis • 18:109 ↔ 31:27	216
Bumi sebagai hamparan • 20:53 ↔ 43:10	218
Satu umat dalam ibadah • 21:92 ↔ 23:52	219
Wasiat kepada orang tua • 31:14 ↔ 46:15	221
Permohonan ampun dan rahmat • 39:53 ↔ 42:25	223
Refrain Surah al-Rahman • 55:13 ↔ 55:16	224
BAB X. SINTESIS KRITIS, HIKMAH, DAN AGENDA VERIFIKASI	226
10.1 Hasil kajian lintas kategori	226
10.2 Peta perbedaan pendapat	226
10.3 Mutasyabihat sebagai latihan etika pengetahuan	226
10.4 Agenda penerbitan ilmiah	227
GLOSARIUM	228
DAFTAR PUSTAKA DAN SUMBER TELUSUR	232

BAB I. HAKIKAT MUHKAM DAN MUTASYABIH DALAM AL-QUR'AN

1.1 Pengertian bahasa dan istilah

Pembahasan mengenai muḥkam dan mutasyābih merupakan salah satu pintu masuk penting dalam kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an ('ulūm al-Qur'ān). Kedua istilah ini berkaitan dengan cara memahami petunjuk wahyu: ada ayat yang maknanya relatif terang dan menjadi dasar rujukan, sedangkan ayat lainnya menuntut penelaahan bahasa, konteks, atau penjelasan dari ayat-ayat yang lebih jelas. Oleh sebab itu, pengertian bahasa dan istilahnya perlu diperkenalkan terlebih dahulu sebelum membahas perbedaan pandangan para mufasir serta metode tafsir dan takwil.

Secara kebahasaan, kata muḥkam bersumber dari akar bahasa Arab ḥ-k-m, yang antara lain berhubungan dengan keteguhan, pengendalian, dan ketepatan penetapan. Sementara itu, kata mutasyābih berasal dari akar sh-b-h, yang menunjuk kemiripan atau keserupaan sehingga dua hal mungkin memerlukan pembedaan lebih cermat. Makna kebahasaan ini merupakan titik awal, tetapi tidak dengan sendirinya menentukan seluruh pengertian teknis kedua istilah dalam ilmu tafsir.

Pemakaian Al-Qur'an terhadap kedua keluarga kata tersebut juga tidak selalu membentuk pertentangan yang sama. QS Hūd 11:1 menyebut kitab yang ayat-ayatnya di-uḥkimat, yakni diteguhkan atau disusun dengan kukuh; QS al-Zumar 39:23 menyebut Al-Qur'an sebagai kitāban mutasyābihan mathānī, yaitu kitab yang bagian-bagiannya selaras dan berulang dalam penyampaian pesan; sedangkan QS Āl 'Imrān 3:7 membedakan ayat muḥkamāt dan mutasyābihāt. Dengan demikian, satu istilah dapat menunjuk sifat keseluruhan Al-Qur'an atau penggolongan sebagian ayat, bergantung pada konteks pembicaraannya.

Dalam pengertian terminologis, para ulama memberikan sejumlah penjelasan tentang muḥkam. Istilah ini dapat merujuk pada ayat yang maksudnya jelas, dapat dipahami tanpa takwil yang jauh, menjadi landasan pokok bagi pemahaman ayat lain, atau memiliki arah penafsiran utama yang tegas. Sebaliknya, mutasyābih dapat menunjuk sesuatu yang hakikat akhirnya hanya diketahui Allah, ungkapan yang memiliki beberapa kemungkinan makna, ayat yang perlu dipahami dengan bantuan dalil lebih terang, ataupun keterangan tentang perkara gaib yang rinciannya berada di luar pengetahuan manusia.

Keragaman definisi tersebut memperlihatkan bahwa tingkat kejelasan redaksi tidak selalu sama dengan keterjangkauan hakikat yang dibicarakan. Makna dasar suatu ungkapan mungkin dapat dijelaskan secara linguistik, sementara kenyataan

akhir yang dirujuknya tetap tidak dapat dipastikan. Karena itu, penggunaan istilah muḥkam dan mutasyābih dalam penelitian ini harus selalu memperhatikan konteks ayat, metode penafsiran, dan batas pengetahuan yang diakui oleh masing-masing ulama.

Al-Suyūṭī dalam al-Itqān (jilid I, hlm. 592–593) mencatat keragaman definisi tersebut. Al-Zarkasyī dalam al-Burhān (jilid II, hlm. 197–199, menurut penomoran versi Islamweb) juga menerangkan bahwa perbedaan antara muḥkam dan mutasyābih dalam QS Āl ‘Imrān 3:7 tidak meniadakan penggunaan kedua istilah dalam pengertian lain. Rujukan ini menunjukkan pentingnya membedakan makna leksikal, konteks pemakaian Al-Qur’an, dan pengertian teknis dalam khazanah tafsir sebelum menetapkan klasifikasi suatu ayat.

1.2 Ayat induk Āl ‘Imrān 3:7 dan problematika waqf

QS 3:7 menjadi dasar bagi disiplin mutasyabihat. Ayat itu secara eksplisit menyebut muḥkamāt sebagai ummu l-kitāb dan mengkritik orang-orang yang mengikuti bagian mutasyabih untuk mengupayakan fitnah. Pesan etik tersebut tidak boleh disempitkan menjadi larangan umum mempelajari gramatika ayat: yang dikritik ialah penyalahgunaan ambiguitas dan tuntutan takwil yang menyimpang.

Dari sudut sintaksis, perdebatan berfokus pada berhenti sesudah illā Allāh. Waqf tersebut menjadikan wa-l-rāsikhūna fī l-‘ilm awal kalimat baru, sementara yaqulūna āmannā bihī menjelaskan respons mereka. Jika disambung, sebagian ahli ilmu dibaca sebagai kelompok yang mengetahui takwil dalam pengertian tertentu. Al-Ṭabarī dalam tafsir ayat ini merekam kedua pendapat dan mendukung pemisahan ketika pembicaraan berkaitan dengan ilmu tentang realisasi hal gaib.

Bagi praktik akademik, perbedaan antara “menafsirkan kemungkinan makna lafaz” dan “mengetahui hakikat akhir dari apa yang ditunjuk lafaz” sangat penting. Seseorang mungkin memahami arti kata hari Kiamat dan menggambarkan pelajaran etiknya, namun tidak mengetahui kapan atau bagaimana rincian hakikatnya terealisasi.

1.3 Mengapa jumlah ayat mutasyabihat tidak tunggal

Tidak ada daftar nomor ayat yang memuat semua jenis mutasyabihat dengan status ijmak universal. Daftar awal surah berhuruf muqatta‘ah memang terbatas dan dapat dihitung dengan pasti; katalog ayat sifat berbeda karena parameter memilihnya dapat berubah. Rincian perkara gaib dan kesamaan redaksi bahkan lebih luas lagi. Katalog 244 ayat unik di sini adalah dokumentasi lintas kriteria, bukan keputusan hukum teologis yang menyamaratakan semuanya.

Metode pelabelan naskah ini membedakan tiga status: eksplisit dalam contoh atau bab kitab, campuran ketika ada landasan kelompok dan perlu pemeriksaan ayat tertentu, dan tematik ketika ayat dipilih sebagai bahan perbandingan ilmiah. Status mutasyabih lafzi tidak otomatis berarti maknanya samar; dua ayat yang hampir sama dapat sama-sama jelas maknanya.

1.4 Muhkam, mutasyabih, musykil dan majaz

Muhkam merujuk kejelasan fungsi dalam tafsir; musykil menamai kesulitan yang memerlukan penjelasan; majāz atau pemakaian nonliteral terkait persoalan cara bahasa menyampaikan maksud; sedangkan mutasyābih lafzī menandai kemiripan bentuk yang berulang. Kelima istilah tidak berada pada satu tingkat klasifikasi.

Kedalaman tafsir justru memerlukan pemisahan terminologis. Ketika teks menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang menyerupai Allah (QS 42:11), ayat itu menjadi pengendali dalam pembahasan sifat. Menggolongkannya secara otomatis sebagai ayat yang tidak dapat dimengerti merupakan kesalahan metode.

1.5 Kerangka rujukan karya turats

Al-Zarkasyī dalam al-Burhān membedakan jenis 5 (mutasyabih lafzi), jenis 36 (muhkam–mutasyabih), dan jenis 37 (ayat sifat). Al-Suyūṭī dalam al-Itqān menempatkan muhkam–mutasyabih pada jenis 43 dan ayat yang mirip-mirip pada jenis 63. Pembedaan dalam dua karya ensiklopedis ini merupakan bukti bibliografis bahwa ruang lingkup kategori tidak boleh dicampur.

Keakuratan sitasi membutuhkan edisi. Dalam versi Islamweb yang digunakan, al-Burhān jld. I bagian mutasyabih lafzi mulai hlm. 202; jld. II jenis 36 mulai hlm. 197; jenis 37 mulai hlm. 207. Sementara al-Itqān jld. I jenis 43 mulai hlm. 592, bagian sifat sekitar hlm. 601–602, fawatih sekitar hlm. 611, dan jld. II jenis 63 mulai hlm. 232. Nomor ini tidak dapat dipindahkan begitu saja ke cetakan lain.

Tabel 1.1. Perbedaan empat ranah mutasyabihat

Ranah	Objek kajian	Batas klaim
Muhkam–mutasyabih	Kejelasan, kemungkinan makna, realisasi takwil	Tidak ada satu daftar ayat yang disepakati menyeluruh
Ayat sifat	Bahasa yang dinisbatkan kepada Allah	Dilarang menyamakan Allah dengan makhluk
Fawātih al-suwar	Huruf muqatta‘ah pada awal surah	29 surah / 30 ayat; makna final diperselisihkan
Mutasyabih lafzi	Kesamaan, pengulangan, dan variasi redaksi	Bukan sama dengan kesamaran makna

BAB II. METODOLOGI TAFSIR, TAKWIL, DAN HIKMAH MUTASYABIHAT

2.1 Empat tahapan membaca ayat

Tahap pertama adalah identifikasi teks: nomor surah–ayat, ketepatan harakat, qirā’ah yang digunakan, dan batas ayat. Tahap kedua ialah analisis struktur: akar kata, wazan, relasi idāfah, subjek-objek, partikel, urutan kata, dan waqf. Tahap ketiga adalah pemeriksaan konteks: ayat sebelum-sesudah, tema surah, dan ayat pengendali. Tahap keempat ialah historiografi penafsiran: apakah pendapat tertentu merupakan tafsir langsung mufasir atas ayat itu, nukilan pendahulu, atau sintesis pembaca modern.

Kegagalan melewati tahapan pertama dapat menghasilkan salah kutip, sedangkan melompat dari kata tunggal ke kesimpulan teologis mengabaikan gramatika dan konteks. Kata yang secara leksikal sama mungkin berbeda secara pragmatis karena letak dalam kalimatnya berubah.

2.2 Tafsir dan ta’wīl: penggunaan istilah

Dalam kitab turats, tafsir dan ta’wīl tidak selalu berposisi secara kaku. Pada sejumlah karya tafsir, ta’wīl digunakan untuk penjelasan makna secara umum. Dalam perdebatan mutasyabihat, istilah itu dapat merujuk pada pemalingan dari makna yang segera tampak ke makna lain yang didukung dalil, atau pada hakikat akhir perkara gaib. Setiap analisis harus memberi tahu definisi yang sedang dipakai.

Perbedaan ini menerangkan mengapa satu ulama tampak menerima takwil dan pada tempat lain menolak klaim mengetahui takwil. Bisa jadi yang diterima adalah penjelasan bahasa, sementara yang ditolak ialah kepastian tentang kaifiah atau masa terjadinya perkara gaib.

2.3 Tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl

Tafwīd dalam pembicaraan ayat sifat lazim menunjuk penyerahan perkara yang tidak dapat dipastikan kepada Allah, tetapi para penulis berbeda ketika menentukan apakah yang diserahkan adalah kaifiah saja atau penetapan makna rinci. Ithbāt bilā kayf menetapkan nash sebagaimana layak bagi Allah dan menolak penyifatan cara seperti makhluk. Ta’wīl menelaah penggunaan bahasa yang dibenarkan konteks. Ketiganya perlu dijelaskan secara hati-hati tanpa mengunci semua ulama pada satu label.

Al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, hlm. 207 dan seterusnya, merekam perbedaan sikap terhadap ayat-ayat sifat, sekaligus menolak penyerupaan jasmani. Pernyataan seorang tokoh tidak dapat dipindahkan sebagai kesepakatan seluruh mazhab. Prinsip penolakan keserupaan dalam QS 42:11 berlaku sebagai pengendali diskusi.

2.4 Kebahasaan: nahwu, saraf, balaghah, dan qirā'āt

Nahwu membedakan fungsi muḥtadā', khabar, na't, maf'ūl, dan ma'tūf; saraf menganalisis pola fi'l dan perubahan bentuk. Balāghah menjelaskan pengulangan, kiasan, metafora, penyisipan, pendahuluan, dan penundaan. Qirā'āt mengingatkan bahwa bacaan yang sah dapat memengaruhi analisis subjek kalimat. Karena itu, klaim “arti literalnya pasti demikian” harus ditopang pemeriksaan disiplin-disiplin tersebut.

Contohnya istawā 'alā dan istawā ilā tidak memiliki struktur preposisional yang identik; wajh dalam li-wajhi llāh dan illā wajhahū juga perlu dibaca pada tingkat frasa; serta perubahan bentuk fa-inbajāsāt dan fa-infajarat di dua kisah Musa tidak otomatis menciptakan kontradiksi.

2.5 Hikmah pendidikan, akhlak, dan adab ilmu

Keberadaan ayat yang menantang pemahaman mengajarkan bahwa kepastian ilmu manusia memiliki batas. Pembaca diundang menguji argumen, merendahkan ego, dan memadukan kesetiaan terhadap nash dengan kepekaan bahasa. Hikmah pendidikan ini merupakan kesimpulan reflektif atas tujuan pembacaan, bukan hadis atau ijmak yang dinisbatkan tanpa sumber.

Keberagaman redaksi melatih perhatian pada konteks; ayat sifat melatih penghindaran antroposentrisme; fawātih melatih kerendahan hati; ungkapan gaib memperlihatkan batas metode empiris; dan ayat yang berkaitan dengan rahmat serta ancaman menghubungkan pemahaman dengan tanggung jawab moral.

2.6 Etika mengutip sumber klasik

Penukilan langsung harus dinyatakan dengan teks yang benar-benar diperiksa, nama kitab, jilid, halaman, cetakan, dan bila perlu tautan. Jika bahan hanya menunjukkan bahwa seorang ulama membahas jenis masalah, penyusun tidak boleh menulis “beliau menafsirkan ayat ini demikian” tanpa memeriksa komentar spesifiknya. Buku ini dengan sengaja membedakan “rujukan kerangka”, “lokator tafsir ayat”, dan “analisis penulis”.

Sumber digital yang menyertakan nomor halaman cukup kuat untuk menemukan bagian kitab, tetapi belum menggantikan verifikasi edisi kritis. Perbedaan pagination antara Islamweb dan cetakan lain dicatat secara terang; jika nomor

edisi tidak tersedia, sumber ditandai dengan lokator surah–ayat, bukan nomor halaman rekaan.

Tabel 2.1. Matriks kendali mutu analisis

Lapisan	Pertanyaan pemeriksaan
Teks	Apakah ayat dan harakat sudah cocok dengan mushaf yang dirujuk?
Bahasa	Apakah fungsi kata dan partikel telah dibahas dalam konteksnya?
Tafsir	Apakah atribusi kepada mufasir berasal dari komentar langsung?
Kepastian	Apakah kesimpulan dibedakan dari dugaan dan perkara gaib?
Sitasi	Apakah edisi, volume, halaman, atau lokator digital dapat diperiksa?

BAB III. HURUF MUQATTA'AH: SEMUA PEMBUKA SURAH

Inventaris tiga puluh ayat pembuka dalam dua puluh sembilan surah, beserta kedudukan linguistik dan batas penafsiran simbolik.

Huruf muqatta'ah: pembuka 29 surah

Cakupan leksikal dan sintaksis. Rangkaian huruf-huruf ini dibaca dengan nama huruf (bukan sebagai kata leksikal biasa). Karena tidak memiliki susunan sintaksis kalimat yang normal, penentuan fungsi semantisnya menjadi wilayah ikhtilaf.

Uraian kitab dan perbedaan pendekatan. Al-Suyuthi, al-Itqān, bab fawātih: memilih penyerahan pengetahuan final kepada Allah; ia juga merekam beberapa takwil simbolik yang dinisbatkan kepada ulama awal, tanpa menjadikannya kesepakatan. Al-Tabari turut merekam beberapa penafsiran awal.

Huruf muqatta'ah yang membuka surah tidak berfungsi seperti kalimat predikatif yang dapat diterjemahkan kata demi kata. Pembaca membedakan bunyi nama huruf, fungsi retorik pembukaan, dan hipotesis makna khusus yang ditransmisikan dalam tafsir.

Pada kelompok pembuka ini, kandungan sesudah huruf sering berhubungan dengan kitab, wahyu, atau tantangan retorik. Kaitan sastra itu merupakan pengamatan konteks, bukan pembuktian bahwa satu arti akronim tertentu sudah dipastikan.

Rujukan cetak/halaman yang telah ditelusuri. al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā'il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb.

Status klasifikasi katalog. eksplisit. Status ini dipertahankan dari naskah sumber; ayat per ayat tetap perlu diverifikasi langsung dengan tafsirnya.

01. البقرة 2:1

آل

Alif laam miim.

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian آل diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Alif laam”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam al-Itqān (jld. I, mulai hlm. 611), al-Suyūṭī mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan

pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari riwayat. Karena itu, tafwīd dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi البقرة 2:1.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan lanjutannya آل عمران 3:1. Bila huruf menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā'il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir البقرة 2:1; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir البقرة 2:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

02. آل عمران 3:1

آل

Alif laam miim.

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian آل diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Alif laam”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam al-Itqān (jld. I, mulai hlm. 611), al-Suyūṭī mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari riwayat. Karena itu, tafwīd dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi آل عمران 3:1.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya البقرة 2:1 dan lanjutannya الأعراف 7:1. Bila huruf menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā'il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir آل عمران 3:1; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir آل عمران 3:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

03. الأعراف 7:1

آل

Alif laam mim shaad.

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian *الْمِصْن* diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Alif laam mim”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam *al-Itqān* (jld. I, mulai hlm. 611), *al-Suyūṭī* mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari riwayat. Karena itu, *tafwīd* dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi *الأعراف* 7:1.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya *آل عمران* 3:1 dan lanjutannya *يونس* 10:1. Bila huruf menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: *al-Suyūṭī*, *al-Itqān*, jld. I, hlm. 611–613 (*awā'il al-suwar*), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** *al-Ṭabarī*, *Jāmi' al-Bayān*, tafsir *الأعراف* 7:1; *al-Qurṭubī*, *al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*, tafsir *الأعراف* 7:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

04. *يونس* 10:1

الرَّ ۚ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ

Alif laam raa. Inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmah.

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian *الر* diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Alif laam raa. Inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam *al-Itqān* (jld. I, mulai hlm. 611), *al-Suyūṭī* mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari riwayat. Karena itu, *tafwīd* dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi *يونس* 10:1.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya *الأعراف* 7:1 dan lanjutannya *هود* 11:1. Bila huruf menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā'il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir 10:1; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir 10:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

05. 11:1 هود

الرَّ كِتَابٍ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu,

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian الرَّ diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci...”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam al-Itqān (jld. I, mulai hlm. 611), al-Suyūfī mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari riwayat. Karena itu, tafwīd dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi هود 11:1.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya 10:1 يونس dan lanjutannya 12:1 يوسف. Bila huruf menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā'il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir هود 11:1; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir هود 11:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

06. 12:1 يوسف

الرَّ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ

Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al Quran) yang nyata (dari Allah).

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian الرَّ diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al Quran) yang nyata (dari)”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam al-Itqān (jld. I, mulai hlm. 611), al-Suyūṭī mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari riwayat. Karena itu, tafwīd dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi يوسف 12:1.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya هود 11:1 dan lanjutannya الرعد 13:1. Bila huruf menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā'il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** al-Tabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir يوسف 12:1; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir يوسف 12:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

07. الرعد 13:1

الْمَرَّةَ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ ۚ وَالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

Alif laam miim raa. Ini adalah ayat-ayat Al Kitab (Al Quran). Dan Kitab yang diturunkan kepadamu daripada Tuhanmu itu adalah benar: akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya).

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian الْمَرَّةَ diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Alif laam miim raa. Ini adalah ayat-ayat Al Kitab (Al Quran). Dan Kitab yang diturunkan kepadamu daripada...”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam al-Itqān (jld. I, mulai hlm. 611), al-Suyūṭī mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari riwayat. Karena itu, tafwīd dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi الرعد 13:1.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya يوسف 12:1 dan lanjutannya إبراهيم 14:1. Bila huruf menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā'il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir الرد 13:1; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir الرد 13:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

08. 14:1 إبراهيم

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian الر diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap...”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam al-Itqān (jld. I, mulai hlm. 611), al-Suyūṭī mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari riwayat. Karena itu, tafwīd dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi إبراهيم 14:1.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرد 13:1 dan lanjutannya الحجر 15:1. Bila huruf menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā'il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir إبراهيم 14:1; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir إبراهيم 14:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

09. 15:1 الحجر

الرَّ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ وَقُرْآنٍ مُبِينٍ

Alif, laam, raa. (Surat) ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat Al-Kitab (yang sempurna), yaitu (ayat-ayat) Al Quran yang memberi penjelasan.

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian الّr diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Alif, laam, raa. (Surat) ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat Al-Kitab (yang sempurna), yaitu (ayat-ayat) Al...”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam al-Itqān (jld. I, mulai hlm. 611), al-Suyūṭī mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari riwayat. Karena itu, tafwīd dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi الحجر 15:1.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya ابراهيم 14:1 dan lanjutannya مريم 19:1. Bila huruf menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā'il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** al-Tabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir الحجر 15:1; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir الحجر 15:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

10. مريم 19:1

كهيّصّ

Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad.

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian كهيّصّ diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Kaaf Haa Yaa 'Ain”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam al-Itqān (jld. I, mulai hlm. 611), al-Suyūṭī mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari riwayat. Karena itu, tafwīd dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi مريم 19:1.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الحجر 15:1 dan lanjutannya طه 20:1. Bila huruf menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā'il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir مريم 19:1; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir مريم 19:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

11. طه 20:1

طه

Thaahaa.

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian طه diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Thaahaa”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam al-Itqān (jld. I, mulai hlm. 611), al-Suyūṭī mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari riwayat. Karena itu, tafwīd dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi طه 20:1.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya مريم 19:1 dan lanjutannya الشعراء 26:1. Bila huruf menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā'il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir طه 20:1; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir طه 20:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

12. الشعراء 26:1

طسم

Thaa Siim Miim

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian طسم diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Thaa Siim”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam al-Itqān (jld. I, mulai hlm. 611), al-Suyūṭī mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari

riwayat. Karena itu, tafwīd dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi الشعراء 26:1.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya طه 20:1 dan lanjutannya النمل 27:1. Bila huruf menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā'il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir الشعراء 26:1; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir الشعراء 26:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

13. النمل 27:1

طس ٣ تِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ وَكِتَابٍ مُبِينٍ

Thaa Siin (Surat) ini adalah ayat-ayat Al Quran, dan (ayat-ayat) Kitab yang menjelaskan,

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian طس diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Thaa Siin (Surat) ini adalah ayat-ayat Al Quran, dan (ayat-ayat) Kitab yang”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam al-Itqān (jld. I, mulai hlm. 611), al-Suyūṭī mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari riwayat. Karena itu, tafwīd dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi النمل 27:1.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الشعراء 26:1 dan lanjutannya القصص 28:1. Bila huruf menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā'il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir النمل 27:1; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir النمل 27:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

14. القصص 28:1

طسم

Thaa Siin Miim

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian طسّم diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Thaa Siin”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam al-Itqān (jld. I, mulai hlm. 611), al-Suyūṭī mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari riwayat. Karena itu, tafwīd dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi القصص 28:1.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya النمل 27:1 dan lanjutannya العنكبوت 29:1. Bila huruf menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā’il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi’ al-Bayān, tafsir القصص 28:1; al-Qurṭubī, al-Jāmi’ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir القصص 28:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

15. العنكبوت 29:1

آل

Alif laam miim

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian آل diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Alif laam”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam al-Itqān (jld. I, mulai hlm. 611), al-Suyūṭī mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari riwayat. Karena itu, tafwīd dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi العنكبوت 29:1.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya القصص 28:1 dan lanjutannya الروم 30:1. Bila huruf

menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā'il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir العنكبوت 29:1; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir العنكبوت 29:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

16. الروم 30:1

آل

Alif Laam Miim

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian آل diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Alif Laam”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam al-Itqān (jld. I, mulai hlm. 611), al-Suyūṭī mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari riwayat. Karena itu, tafwīd dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi الروم 30:1.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya العنكبوت 29:1 dan lanjutannya لقمان 31:1. Bila huruf menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā'il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir الروم 30:1; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir الروم 30:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

17. لقمان 31:1

آل

Alif Laam Miim

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian آل diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Alif Laam”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam al-Itqān (jld. I, mulai hlm. 611), al-Suyūṭī mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari riwayat. Karena itu, tafwīd dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi لقمان 31:1.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الروم 30:1 dan lanjutannya السجدة 32:1. Bila huruf menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā'il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir لقمان 31:1; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir لقمان 31:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

18. السجدة 32:1

الم

Alif Laam Miim

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian الم diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Alif Laam”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam al-Itqān (jld. I, mulai hlm. 611), al-Suyūṭī mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari riwayat. Karena itu, tafwīd dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi السجدة 32:1.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya لقمان 31:1 dan lanjutannya يس 36:1. Bila huruf menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā'il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir السجدة 32:1; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir السجدة 32:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

19. يس36:1

يس

Yaa siin

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian *يس* diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Yaa”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam al-Itqān (jld. I, mulai hlm. 611), al-Suyūṭī mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari riwayat. Karena itu, tafwīd dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi *يس36:1*.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya *السجدة32:1* dan lanjutannya *ص38:1*. Bila huruf menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā’il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi’ al-Bayān, tafsir *يس36:1*; al-Qurṭubī, al-Jāmi’ li-*Aḥkām al-Qur’ān*, tafsir *يس36:1* (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

20. ص38:1

ص وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ

Shaad, demi Al Quran yang mempunyai keagungan.

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian *ص* diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Shaad, demi Al Quran yang mempunyai”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam al-Itqān (jld. I, mulai hlm. 611), al-Suyūṭī mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari riwayat. Karena itu, tafwīd dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi *ص38:1*.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya يس36:1 dan lanjutannya غافر40:1. Bila huruf menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā'il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir ص38:1; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir ص38:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

21. غافر40:1

حم

Haa Miim.

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian حم diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Haa”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam al-Itqān (jld. I, mulai hlm. 611), al-Suyūṭī mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari riwayat. Karena itu, tafwīd dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi غافر 40:1.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya ص38:1 dan lanjutannya فصلت41:1. Bila huruf menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā'il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir غافر40:1; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir غافر40:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

22. فصلت41:1

حم

Haa Miim.

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian حم diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Haa”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau

narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam al-Itqān (jld. I, mulai hlm. 611), al-Suyūṭī mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari riwayat. Karena itu, tafwīḍ dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi فصلت 41:1.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya غافر 40:1 dan lanjutannya الشورى 42:1. Bila huruf menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā'il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir فصلت 41:1; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir فصلت 41:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

23. الشورى 42:1

ح

Haa Miim.

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian حم diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Haa”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam al-Itqān (jld. I, mulai hlm. 611), al-Suyūṭī mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari riwayat. Karena itu, tafwīḍ dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi الشورى 42:1.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya فصلت 41:1 dan lanjutannya الشورى 42:2. Bila huruf menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā'il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir الشورى 42:1; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir الشورى 42:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

24. الشورى 42:2

عَسَق

'Ain Siin Qaaf.

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian عَسَق diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Ain Siin”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam al-Itqān (jld. I, mulai hlm. 611), al-Suyūṭī mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari riwayat. Karena itu, tafwīd dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi الشورى 42:2.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الشورى 42:1 dan lanjutannya الزخرف 43:1. Bila huruf menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā'il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir الشورى 42:2; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir الشورى 42:2 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

25. الزخرف 43:1

حَم

Haa Miim.

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian حَم diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Haa”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam al-Itqān (jld. I, mulai hlm. 611), al-Suyūṭī mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari riwayat. Karena itu, tafwīd dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi الزخرف 43:1.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الشورى 42:2 dan lanjutannya الدخان 44:1. Bila huruf menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā'il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir الزخرف 43:1; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir الزخرف 43:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

26. الدخان 44:1

حم

Haa miim.

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian حم diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Haa”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam al-Itqān (jld. I, mulai hlm. 611), al-Suyūṭī mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari riwayat. Karena itu, tafwīd dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi الدخان 44:1.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الزخرف 43:1 dan lanjutannya الجاثية 45:1. Bila huruf menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā'il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir الدخان 44:1; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir الدخان 44:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

27. الجاثية 45:1

حم

Haa Miim

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian حم diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Haa”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau

narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam al-Itqān (jld. I, mulai hlm. 611), al-Suyūṭī mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari riwayat. Karena itu, tafwīḍ dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi الجاثية 45:1.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الدخان 44:1 dan lanjutannya الأحقاف 46:1. Bila huruf menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā'il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir الجاثية 45:1; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir الجاثية 45:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

28. الأحقاف 46:1

ح

Haa Miim.

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian حم diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Haa”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam al-Itqān (jld. I, mulai hlm. 611), al-Suyūṭī mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari riwayat. Karena itu, tafwīḍ dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi الأحقاف 46:1.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الجاثية 45:1 dan lanjutannya ق 50:1. Bila huruf menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā'il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir الأحقاف 46:1; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir الأحقاف 46:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

29. ق 50:1

ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ

Qaaf Demi Al Quran yang sangat mulia.

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian ق diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Qaaf Demi Al Quran yang sangat”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam al-Itqān (jld. I, mulai hlm. 611), al-Suyūṭī mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari riwayat. Karena itu, tafwīd dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi ق 50:1.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الأحقاف 46:1 dan lanjutannya القلم 68:1. Bila huruf menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā'il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir ق 50:1; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir ق 50:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

30. ن والقلم 68:1

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis,

Analisis linguistik dan konteks. Pembukaan dengan rangkaian ن diucapkan sebagai nama huruf. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Nun, demi kalam dan apa yang mereka”. Permulaan surah ini perlu dibaca sebagai satu unit dengan pernyataan wahyu atau narasi yang mengikutinya, terutama bila ayat pembuka langsung memuat klausa lanjutan.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Dalam al-Itqān (jld. I, mulai hlm. 611), al-Suyūṭī mencatat bahwa huruf pembuka termasuk masalah yang diperselisihkan pengetahuan akhirnya. Ia mengumpulkan pula takwil simbolis yang dinukil dari riwayat. Karena itu, tafwīd dan eksplorasi kemungkinan simbolik harus dilaporkan sebagai ragam pendekatan, bukan arti terjemahan tunggal bagi ن والقلم 68:1.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya قى50:1. Bila huruf menyatu dengan ayat lebih panjang, pembacaan gramatikal atas kalimat sesudahnya perlu dipisahkan dari dugaan kepanjangan simbol huruf.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 611–613 (awā'il al-suwar), versi bernomor halaman Islamweb. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir القلم68:1; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir القلم68:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

BAB IV. AYAT SIFAT I: ISTIWA, WAJH, YAD, DAN PENJAGAAN

Bahasan sintaksis preposisi dan metafora yang kerap diperselisihkan, dengan pengendali kemahasucian Allah.

Istiwa atas Arasy

Cakupan leksikal dan sintaksis. Fi‘l استَوَى berasal dari akar و ي س; konstruksi dengan preposisi عَلَى tidak dapat disamakan begitu saja dengan konstruksi إِلَى. Frasa tidak boleh disimpulkan bermakna duduk seperti makhluk.

Uraian kitab dan perbedaan pendekatan. Al-Suyuthi merangkum pendekatan tafwīd/ithbāt tanpa takyīf dan berbagai opsi ta‘wīl; al-Qurtubi menguraikan ragam penafsiran dan menolak penyamaan dengan makhluk.

Konstruksi istawā dengan ‘alā perlu dipahami bersama urutan penciptaan dan pengaturan yang mengitarinya. Penggunaan bahasa Indonesia “bersemayam” adalah pilihan terjemah historis dan tidak dengan sendirinya menjelaskan bagaimana sifat Allah.

Ayat yang sama sering melanjutkan ungkapan dengan penciptaan, penundukan benda langit, atau pengaturan urusan. Ketepatan tafsir terletak pada pemeliharaan keseluruhan pesan tauhid, bukan penekanan sepihak pada satu terjemahan kata kerja.

Rujukan cetak/halaman yang telah ditelusuri. al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (ayat sifat; di dalamnya QS 20:5, 28:88, 48:10); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207.

Status klasifikasi katalog. eksplisit. Status ini dipertahankan dari naskah sumber; ayat per ayat tetap perlu diverifikasi langsung dengan tafsirnya.

01. الأعراف 7:54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ
يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ
الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam...”. Konstruksi istawā dengan ‘alā perlu dipahami bersama urutan penciptaan dan pengaturan yang mengitarinya. Penggunaan bahasa Indonesia “bersemayam” adalah pilihan terjemah historis dan tidak dengan sendirinya menjelaskan bagaimana sifat Allah. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Ayat yang sama sering melanjutkan ungkapan dengan penciptaan, penundukan benda langit, atau pengaturan urusan. Ketepatan tafsir terletak pada pemeliharaan keseluruhan pesan tauhid, bukan penekanan sepihak pada satu terjemahan kata kerja. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الأعراف 7:54, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan lanjutannya يونس 10:3. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (ayat sifat; di dalamnya QS 20:5, 28:88, 48:10); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الأعراف 7:54; al-Qurtubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الأعراف 7:54 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

02. يونس 10:3

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى
الْعَرْشِ ۚ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۚ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۚ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۚ أَفَلَا
تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam...”. Konstruksi istawā

dengan ‘alā perlu dipahami bersama urutan penciptaan dan pengaturan yang mengitarinya. Penggunaan bahasa Indonesia “bersemayam” adalah pilihan terjemah historis dan tidak dengan sendirinya menjelaskan bagaimana sifat Allah. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Ayat yang sama sering melanjutkan ungkapan dengan penciptaan, penundukan benda langit, atau pengaturan urusan. Ketepatan tafsir terletak pada pemeliharaan keseluruhan pesan tauhid, bukan penekanan sepihak pada satu terjemahan kata kerja. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada يونس 10:3, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الأعراف 17:54 dan lanjutannya الرعد 13:2. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (ayat sifat; di dalamnya QS 20:5, 28:88, 48:10); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir يونس 10:3; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir يونس 10:3 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

03. الرعد 13:2

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۖ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ يُدِيرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas...”. Konstruksi istawā dengan ‘alā perlu dipahami bersama urutan penciptaan dan pengaturan yang mengitarinya. Penggunaan bahasa Indonesia “bersemayam” adalah pilihan terjemah historis dan

tidak dengan sendirinya menjelaskan bagaimana sifat Allah. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Ayat yang sama sering melanjutkan ungkapan dengan penciptaan, penundukan benda langit, atau pengaturan urusan. Ketepatan tafsir terletak pada pemeliharaan keseluruhan pesan tauhid, bukan penekanan sepihak pada satu terjemahan kata kerja. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الرعد 13:2, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya يونس 10:3 dan lanjutannya طه 20:5. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (ayat sifat; di dalamnya QS 20:5, 28:88, 48:10); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir الرعد 13:2; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir الرعد 13:2 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

04. طه 20:5

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy.

Analisis linguistik dan konteks. Susunan al-Raḥmānu 'alā l-'arshi stawā menempatkan nama al-Raḥmān pada permulaan dan frasa preposisional sebelum verba. Bentuk yang ringkas itu memunculkan perbedaan antara pengakuan atas sifat yang disebut, penyerahan kaifiahnya, dan pembacaan majazi yang dijaga konteks. Ketiga kerangka bukan dalil bahwa Allah mempunyai tubuh.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Ayat yang sama sering melanjutkan ungkapan dengan penciptaan, penundukan benda langit, atau pengaturan urusan. Ketepatan tafsir terletak pada pemeliharaan keseluruhan pesan tauhid, bukan penekanan sepihak pada satu terjemahan kata kerja. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada طه 20:5, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرعد 13:2 dan lanjutannya الفرقان 25:59. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan

pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (ayat sifat; di dalamnya QS 20:5, 28:88, 48:10); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir طه20:5; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir طه20:5 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

05. الفرقان 25:59

الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
الرَّحْمَنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَيْرًا

Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di...”. Konstruksi istawā dengan ‘alā perlu dipahami bersama urutan penciptaan dan pengaturan yang mengitarinya. Penggunaan bahasa Indonesia “bersemayam” adalah pilihan terjemah historis dan tidak dengan sendirinya menjelaskan bagaimana sifat Allah. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Ayat yang sama sering melanjutkan ungkapan dengan penciptaan, penundukan benda langit, atau pengaturan urusan. Ketepatan tafsir terletak pada pemeliharaan keseluruhan pesan tauhid, bukan penekanan sepihak pada satu terjemahan kata kerja. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الفرقان 25:59, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya طه20:5 dan lanjutannya السجدة 32:4. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (ayat sifat; di dalamnya QS 20:5, 28:88, 48:10); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-

Bayān, tafsir الفرقان 25:59; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir الفرقان 25:59 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

06. السجدة 32:4

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ مَا لَكُم مِّنْ دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia...”. Konstruksi istawā dengan ‘alā perlu dipahami bersama urutan penciptaan dan pengaturan yang mengitarinya. Penggunaan bahasa Indonesia “bersemayam” adalah pilihan terjemah historis dan tidak dengan sendirinya menjelaskan bagaimana sifat Allah. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Ayat yang sama sering melanjutkan ungkapan dengan penciptaan, penundukan benda langit, atau pengaturan urusan. Ketepatan tafsir terletak pada pemeliharaan keseluruhan pesan tauhid, bukan penekanan sepihak pada satu terjemahan kata kerja. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada السجدة 32:4, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الفرقان 25:59 dan lanjutannya الحديد 57:4. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (ayat sifat; di dalamnya QS 20:5, 28:88, 48:10); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir السجدة 32:4; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir السجدة 32:4 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

07. الحديد 57:4

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui...”. Konstruksi istawā dengan ‘alā perlu dipahami bersama urutan penciptaan dan pengaturan yang mengitarinya. Penggunaan bahasa Indonesia “bersemayam” adalah pilihan terjemah historis dan tidak dengan sendirinya menjelaskan bagaimana sifat Allah. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Ayat yang sama sering melanjutkan ungkapan dengan penciptaan, penundukan benda langit, atau pengaturan urusan. Ketepatan tafsir terletak pada pemeliharaan keseluruhan pesan tauhid, bukan penekanan sepihak pada satu terjemahan kata kerja. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الحديد 57:4, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya السجدة 32:4. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (ayat sifat; di dalamnya QS 20:5, 28:88, 48:10); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الحديد 57:4; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الحديد 57:4 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Istiwa ila langit

Cakupan leksikal dan sintaksis. Preposisi إلى memberi nuansa arah tujuan pada pekerjaan penciptaan; secara sintaksis berbeda dari عَلَى الْعَرْشِ.

Uraian kitab dan perbedaan pendekatan. Al-Farra dan sejumlah ahli ma‘ani menafsirkan إلى di sini sebagai menuju/menghendaki penciptaan; dibahas dalam al-Itqan ketika membandingkan dua konstruksi.

Istawā ilā menampilkan preposisi tujuan dan ayat menautkannya dengan penyempurnaan atau penataan langit. Karena preposisinya berbeda, argumen yang dibuat untuk istawā ‘alā tidak otomatis berlaku.

Penanda ilā berbeda fungsi sintaksis dari ‘alā. Uraian penciptaan langit mengutamakan rangkaian tindakan ilahi serta tatanan ciptaan, bukan keterangan anatomi atau perpindahan fisik.

Rujukan cetak/halaman yang telah ditelusuri. al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (perbandingan preposisi pada ayat sifat).

Status klasifikasi katalog. eksplisit. Status ini dipertahankan dari naskah sumber; ayat per ayat tetap perlu diverifikasi langsung dengan tafsirnya.

01. البقرة 2:29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu...”. Istawā ilā menampilkan preposisi tujuan dan ayat menautkannya dengan penyempurnaan atau penataan langit. Karena preposisinya berbeda, argumen yang dibuat untuk istawā ‘alā tidak otomatis berlaku. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Penanda ilā berbeda fungsi sintaksis dari ‘alā. Uraian penciptaan langit mengutamakan rangkaian tindakan ilahi serta tatanan ciptaan, bukan keterangan anatomi atau perpindahan fisik. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum

pendapat seorang mufasir dilekatkan pada البقرة 2:29, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan lanjutannya فصلت 41:11. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (perbandingan preposisi pada ayat sifat).

Rujukan langsung ayat: al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir البقرة 2:29; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir البقرة 2:29 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

02. فصلت 41:11

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: "Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya...". Istawā ilā menampilkan preposisi tujuan dan ayat menautkannya dengan penyempurnaan atau penataan langit. Karena preposisinya berbeda, argumen yang dibuat untuk istawā 'alā tidak otomatis berlaku. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Penanda ilā berbeda fungsi sintaksis dari 'alā. Uraian penciptaan langit mengutamakan rangkaian tindakan ilahi serta tatanan ciptaan, bukan keterangan anatomi atau perpindahan fisik. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada فصلت 41:11, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya البقرة 2:29. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (perbandingan preposisi pada ayat sifat).
Rujukan langsung ayat: al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir فصلت 41:11; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir فصلت 41:11 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Wajh (wajah Allah)

Cakupan leksikal dan sintaksis. Dalam ungkapan Arab, وَجْهٌ memiliki jaringan makna: wajah, arah, diri/zat, tujuan; makna ditetapkan dari struktur (seperti لَوَجْهِهِ, (اِبْتِغَاءً وَجْهٍ) dan konteks, bukan analogi anatomi.

Uraian kitab dan perbedaan pendekatan. Al-Suyuthi menukil Ibn al-Labbān tentang keikhlasan niat pada sejumlah ayat; di 2:115 disebut arah yang diperintahkan. Pendekatan afirmasi sifat tanpa menyerupakan pun ditemukan dalam tradisi tafsir lain.

Wajh dapat muncul dalam ungkapan arah, orientasi batin, keikhlasan, atau kedirian; penentuan makna bergantung pada konstruksi dan konteks kalimat. Pembaca harus menghindari penyederhanaan seluruh bentuk menjadi satu padanan anatomi.

Konstruksi seperti ibtighā' wajh atau li-wajh cenderung bergerak pada ranah orientasi ibadah. Sementara susunan illā wajhah memunculkan bahasan tentang kekekalan Tuhan; konteks masing-masing menentukan perbedaan penjelasannya.

Rujukan cetak/halaman yang telah ditelusuri. al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (bagian wajh).

Status klasifikasi katalog. eksplisit. Status ini dipertahankan dari naskah sumber; ayat per ayat tetap perlu diverifikasi langsung dengan tafsirnya.

01. البقرة 2:115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Analisis linguistik dan konteks. Hubungan al-mashriq wa-l-maghrib dengan faynamā tuwallū menunjukkan orientasi dan arah. Pilihan makna wajah dalam ayat ini perlu diuji melalui tafsir konteks kiblat dan luasnya pengetahuan Allah; ia bukan dasar tunggal untuk memaksakan satu tafsir bagi semua ayat wajah.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Konstruksi seperti ibtighā' wajh atau li-wajh cenderung bergerak pada ranah orientasi ibadah. Sementara susunan illā wajhah memunculkan bahasan tentang kekekalan Tuhan; konteks masing-masing menentukan perbedaan penjelasannya. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir

dilekatkan pada البقرة2:115, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan lanjutannya البقرة2:272. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (bagian wajh). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir البقرة2:115; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir البقرة2:115 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

02. البقرة2:272

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۖ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ ۚ
وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi...”. Wajh dapat muncul dalam ungkapan arah, orientasi batin, keikhlasan, atau kedirian; penentuan makna bergantung pada konstruksi dan konteks kalimat. Pembaca harus menghindari penyederhanaan seluruh bentuk menjadi satu padanan anatomi. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Konstruksi seperti ibtighā' wajh atau li-wajh cenderung bergerak pada ranah orientasi ibadah. Sementara susunan illā wajhah memunculkan bahasan tentang kekekalan Tuhan; konteks masing-masing menentukan perbedaan penjelasannya. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada البقرة2:272, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya البقرة2:115 dan lanjutannya الأنعام6:52. Lintasan

perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (bagian wajah). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir البقرة 2:272; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir البقرة 2:272 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

03. الأنعام 6:52

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim).

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka...”. Wajah dapat muncul dalam ungkapan arah, orientasi batin, keikhlasan, atau kedirian; penentuan makna bergantung pada konstruksi dan konteks kalimat. Pembaca harus menghindari penyederhanaan seluruh bentuk menjadi satu padanan anatomi. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Konstruksi seperti ibtighā' wajah atau li-wajh cenderung bergerak pada ranah orientasi ibadah. Sementara susunan illā wajah memunculkan bahasan tentang kekekalan Tuhan; konteks masing-masing menentukan perbedaan penjelasannya. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الأنعام 6:52, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya البقرة 2:272 dan lanjutannya الرعد 13:22. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (bagian wajah). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الأنعام 6:52; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الأنعام 6:52 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

04. الرعد 13:22

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
وَيَذَرُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ

Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik),

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian...”. Wajah dapat muncul dalam ungkapan arah, orientasi batin, keikhlasan, atau kedirian; penentuan makna bergantung pada konstruksi dan konteks kalimat. Pembaca harus menghindari penyederhanaan seluruh bentuk menjadi satu padanan anatomi. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Konstruksi seperti ibtighā’ wajah atau li-wajh cenderung bergerak pada ranah orientasi ibadah. Sementara susunan illā wajah memunculkan bahasan tentang kekekalan Tuhan; konteks masing-masing menentukan perbedaan penjelasannya. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الرعد 13:22, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الأنعام 6:52 dan lanjutannya الكهف 18:28. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (bagian wajah). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرعد 13:22; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرعد 13:22 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

05. الكهف 18:28

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan...”. Wajah dapat muncul dalam ungkapan arah, orientasi batin, keikhlasan, atau kedirian; penentuan makna bergantung pada konstruksi dan konteks kalimat. Pembaca harus menghindari penyederhanaan seluruh bentuk menjadi satu padanan anatomi. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Konstruksi seperti *ibtighā’* wajah atau li-wajh cenderung bergerak pada ranah orientasi ibadah. Sementara susunan *illā* wajah memunculkan bahasan tentang kekekalan Tuhan; konteks masing-masing menentukan perbedaan penjelasannya. Tradisi *tafwīd*, *ithbāt bilā kayf*, dan *ta’wīl* dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الكهف 18:28, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرعد 13:22 dan lanjutannya القصص 28:88. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (bagian wajah). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الكهف 18:28; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الكهف 18:28 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

06. القصص 28:88

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ
وَالِيهِ تُرْجَعُونَ

Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak...”. Wajh dapat muncul dalam ungkapan arah, orientasi batin, keikhlasan, atau kedirian; penentuan makna bergantung pada konstruksi dan konteks kalimat. Pembaca harus menghindari penyederhanaan seluruh bentuk menjadi satu padanan anatomi. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Konstruksi seperti *ibtighā’ wajh* atau *li-wajh* cenderung bergerak pada ranah orientasi ibadah. Sementara susunan *illā wajhah* memunculkan bahasan tentang kekekalan Tuhan; konteks masing-masing menentukan perbedaan penjelasannya. Tradisi *tafwīd*, *ithbāt bilā kayf*, dan *ta’wīl* dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada القصص 28:88, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الكهف 18:28 dan lanjutannya الروم 30:38. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (bagian wajh). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi’ al-Bayān, tafsir القصص 28:88; al-Qurṭubī, al-Jāmi’ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir القصص 28:88 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

07. الروم 30:38

فَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ
اللَّهِ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang...”. Wajh dapat muncul dalam ungkapan arah, orientasi batin, keikhlasan, atau kedirian; penentuan makna bergantung pada konstruksi dan konteks kalimat. Pembaca harus menghindari penyederhanaan seluruh bentuk menjadi satu padanan anatomi. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Konstruksi seperti *ibtighā’ wajh* atau *li-wajh* cenderung bergerak pada ranah orientasi ibadah. Sementara susunan *illā wajhah* memunculkan bahasan tentang kekekalan Tuhan; konteks masing-masing menentukan perbedaan penjelasannya. Tradisi *tafwīd*, *ithbāt bilā kayf*, dan *ta’wīl* dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada 30:38 الروم, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya 28:88 القصص dan lanjutannya 30:39 الروم. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (bagian wajh). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi’ al-Bayān, tafsir 30:38 الروم; al-Qurṭubī, al-Jāmi’ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir 30:38 الروم (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

08. 30:39 الروم

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبٍّ لَّا يَرْبُو فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak...”. Wajh dapat muncul dalam ungkapan arah, orientasi batin, keikhlasan, atau kedirian; penentuan makna bergantung pada konstruksi dan konteks kalimat. Pembaca harus menghindari penyederhanaan seluruh bentuk menjadi satu padanan anatomi. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Konstruksi seperti *ibtighā’* wajh atau li-wajh cenderung bergerak pada ranah orientasi ibadah. Sementara susunan *illā* wajhah memunculkan bahasan tentang kekekalan Tuhan; konteks masing-masing menentukan perbedaan penjelasannya. Tradisi *tafwīd*, *ithbāt bilā kayf*, dan *ta’wīl* dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada *الروم* 30:39, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya *الروم* 30:38 dan lanjutannya *الرحمن* 55:27. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (bagian wajh). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir *الروم* 30:39; al-Qurtubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir *الروم* 30:39 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

09. *الرحمن* 55:27

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan”. Wajh dapat muncul dalam ungkapan arah, orientasi batin, keikhlasan, atau kedirian; penentuan makna bergantung pada konstruksi dan konteks kalimat. Pembaca harus menghindari penyederhanaan seluruh bentuk menjadi satu padanan anatomi. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Konstruksi seperti *ibtighā’* wajh atau li-wajh cenderung bergerak pada ranah orientasi ibadah. Sementara susunan *illā* wajhah memunculkan bahasan tentang kekekalan Tuhan; konteks masing-masing

menentukan perbedaan penjelasannya. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الرحمن 55:27, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الروم 30:39 dan lanjutannya الإنسان 76:9. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (bagian wajah). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir الرحمن 55:27; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir الرحمن 55:27 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

10. الإنسان 76:9

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki...”. Wajah dapat muncul dalam ungkapan arah, orientasi batin, keikhlasan, atau kedirian; penentuan makna bergantung pada konstruksi dan konteks kalimat. Pembaca harus menghindari penyederhanaan seluruh bentuk menjadi satu padanan anatomi. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Konstruksi seperti ibtighā' wajah atau li-wajh cenderung bergerak pada ranah orientasi ibadah. Sementara susunan illā wajah memunculkan bahasan tentang kekekalan Tuhan; konteks masing-masing menentukan perbedaan penjelasannya. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الإنسان 76:9, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:27 dan lanjutannya الليل 92:20. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (bagian wajh). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الإنسان 76:9; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الإنسان 76:9 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

11. 92:20 الليل

إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى

tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya yang Maha Tinggi.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya yang Maha”. Wajh dapat muncul dalam ungkapan arah, orientasi batin, keikhlasan, atau kedirian; penentuan makna bergantung pada konstruksi dan konteks kalimat. Pembaca harus menghindari penyederhanaan seluruh bentuk menjadi satu padanan anatomi. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Konstruksi seperti ibtighā’ wajh atau li-wajh cenderung bergerak pada ranah orientasi ibadah. Sementara susunan illā wajhah memunculkan bahasan tentang kekekalan Tuhan; konteks masing-masing menentukan perbedaan penjelasannya. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada 92:20 الليل, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الإنسان 76:9. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (bagian wajh). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الليل 92:20; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الليل 92:20 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Yad, aydi, yamin dalam konteks ketuhanan

Cakupan leksikal dan sintaksis. Bentuk tangan (يَد), dual (يَدَيَّ), dan jamak (أَيْدِينَا) memiliki kemungkinan majaz kekuasaan, tindakan, pemberian, atau makna sifat yang ditetapkan tanpa takyif. Bentuk dual pada 38:75 membuat perdebatan khusus.

Uraian kitab dan perbedaan pendekatan. Al-Baghawi menolak menyamakan begitu saja بِدَيِّ pada 38:75 dengan ‘kekuatan’ semata; Ibn al-Labban memberi penjelasan metaforis. Al-Suyuthi mengutip kedua arah tafsir.

Yad, aydī, dan yamīn muncul dalam konstruksi berbeda: penguatan janji, kepemilikan, penciptaan, pemberian, dan ungkapan kekuasaan. Bentuk tunggal, ganda, dan jamak harus dibedakan sebelum memutuskan pendapat takwil.

Bentuk dual dalam bi-yadayya pada QS 38:75 dan konstruksi ‘tangan’ pada baiat QS 48:10 tidak identik secara sintaksis. Tafsir wajib mencatat perbedaan morfologi, konteks, dan argumen masing-masing sebelum membandingkan mazhab.

Rujukan cetak/halaman yang telah ditelusuri. al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (bagian yad); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207.

Status klasifikasi katalog. eksplisit. Status ini dipertahankan dari naskah sumber; ayat per ayat tetap perlu diverifikasi langsung dengan tafsirnya.

01. 3:26 آل عمران

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُنْزِلُ مَنْ تَشَاءُ ۚ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۚ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: “Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Katakanlah: “Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki...”. Yad, aydī, dan yamīn muncul dalam konstruksi berbeda: penguatan janji, kepemilikan, penciptaan, pemberian, dan ungkapan kekuasaan. Bentuk tunggal, ganda, dan jamak harus dibedakan sebelum memutuskan pendapat takwil. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Bentuk dual dalam bi-yadayya pada QS 38:75 dan konstruksi ‘tangan’ pada baiat QS 48:10 tidak identik secara sintaksis. Tafsir wajib mencatat perbedaan morfologi, konteks, dan argumen masing-masing sebelum membandingkan mazhab. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir

dilekatkan pada 3:26, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan lanjutannya 3:73. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (bagian yad); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir 3:26; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir 3:26 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

02. 3:73 عمران

وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبَعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ أَنْ يُؤْتَىٰ أَحَدٌ مِّثْلَ مَا أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَاجُّوكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu”. Katakanlah: “Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Luas karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”;

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk...”. Yad, aydī, dan yamīn muncul dalam konstruksi berbeda: penguatan janji, kepemilikan, penciptaan, pemberian, dan ungkapan kekuasaan. Bentuk tunggal, ganda, dan jamak harus dibedakan sebelum memutuskan pendapat takwil. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Bentuk dual dalam bi-yadayya pada QS 38:75 dan konstruksi ‘tangan’ pada baiat QS 48:10 tidak identik secara sintaksis. Tafsir wajib mencatat perbedaan morfologi, konteks, dan argumen masing-masing sebelum membandingkan mazhab. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada 3:73, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya 3:26 آل عمران dan lanjutannya 5:64 المائدة. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (bagian yad); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir 3:73 آل عمران; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir 3:73 آل عمران (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

03. المائدة 5:64

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Orang-orang Yahudi berkata: “Tangan Allah terbelenggu”, sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan...”. Yad, aydī, dan yamīn muncul dalam konstruksi berbeda: penguatan janji, kepemilikan, penciptaan, pemberian, dan ungkapan kekuasaan. Bentuk tunggal, ganda, dan jamak harus dibedakan sebelum memutuskan pendapat takwil. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Bentuk dual dalam bi-yadayya pada QS 38:75 dan konstruksi ‘tangan’ pada baiat QS 48:10 tidak identik secara sintaksis. Tafsir wajib mencatat perbedaan morfologi, konteks, dan argumen masing-masing

sebelum membandingkan mazhab. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada المائدة 5:64, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya آل عمران 3:73 dan lanjutannya المؤمنون 23:88. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (bagian yad); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir المائدة 5:64; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir المائدة 5:64 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

04. المؤمنون 23:88

قُلْ مَنْ يَدِيهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Katakanlah: “Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?”

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Katakanlah: “Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi...”. Yad, aydī, dan yamīn muncul dalam konstruksi berbeda: penguatan janji, kepemilikan, penciptaan, pemberian, dan ungkapan kekuasaan. Bentuk tunggal, ganda, dan jamak harus dibedakan sebelum memutuskan pendapat takwil. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Bentuk dual dalam bi-yadayya pada QS 38:75 dan konstruksi ‘tangan’ pada baiat QS 48:10 tidak identik secara sintaksis. Tafsir wajib mencatat perbedaan morfologi, konteks, dan argumen masing-masing sebelum membandingkan mazhab. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada المؤمنون 23:88, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya المائدة 5:64 dan lanjutannya يس 36:71. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suṣūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (bagian yad); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir المؤمنون 23:88; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir المؤمنون 23:88 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

05. 36:71 یس

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ

Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu...”. *Yad*, *aydī*, dan *yamīn* muncul dalam konstruksi berbeda: penguatan janji, kepemilikan, penciptaan, pemberian, dan ungkapan kekuasaan. Bentuk tunggal, ganda, dan jamak harus dibedakan sebelum memutuskan pendapat takwil. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Bentuk dual dalam bi-yadayya pada QS 38:75 dan konstruksi ‘tangan’ pada baiat QS 48:10 tidak identik secara sintaksis. Tafsir wajib mencatat perbedaan morfologi, konteks, dan argumen masing-masing sebelum membandingkan mazhab. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada يس36:71, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya المؤمنون 23:88 dan lanjutannya ص 38:75. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (bagian yad); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir يس36:71; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Ahkām al-Qur’ān, tafsir يس36:71 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

06. 38:75ص

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي ۖ أَتَسْتَكْبِرُتَ ۚ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ

Allah berfirman: “Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?”.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Allah berfirman: “Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua...”. Yad, aydī, dan yamīn muncul dalam konstruksi berbeda: penguatan janji, kepemilikan, penciptaan, pemberian, dan ungkapan kekuasaan. Bentuk tunggal, ganda, dan jamak harus dibedakan sebelum memutuskan pendapat takwil. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Bentuk dual dalam bi-yadayya pada QS 38:75 dan konstruksi ‘tangan’ pada baiat QS 48:10 tidak identik secara sintaksis. Tafsir wajib mencatat perbedaan morfologi, konteks, dan argumen masing-masing sebelum membandingkan mazhab. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada 38:75, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya 36:71 dan lanjutannya 39:67. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (bagian yad); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir 38:75; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir 38:75 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

07. الزمر 39:67

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ
مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam...”. Yad, aydī, dan yamīn muncul

dalam konstruksi berbeda: penguatan janji, kepemilikan, penciptaan, pemberian, dan ungkapan kekuasaan. Bentuk tunggal, ganda, dan jamak harus dibedakan sebelum memutuskan pendapat takwil. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Bentuk dual dalam bi-yadayya pada QS 38:75 dan konstruksi ‘tangan’ pada baiat QS 48:10 tidak identik secara sintaksis. Tafsir wajib mencatat perbedaan morfologi, konteks, dan argumen masing-masing sebelum membandingkan mazhab. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الزمر 39:67, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya ص 38:75 dan lanjutannya الفتح 48:10. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (bagian yad); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الزمر 39:67; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الزمر 39:67 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

08. الفتح 48:10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ تَكَثَّرَ فَأَتَمَّا يَنْكُثْ
عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.

Analisis linguistik dan konteks. Ayat baiat membedakan tindakan para sahabat kepada Rasulullah dan pengaitan ikrar itu dengan Allah. Ungkapan yadu llāhi fawqa aydihim bermakna dalam struktur sumpah, ketaatan, dan jaminan ilahi. Kekeliruan muncul apabila lapisan relasi janji diubah menjadi gambaran anatomi.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Bentuk dual dalam bi-yadayya pada QS 38:75 dan konstruksi ‘tangan’ pada baiat QS 48:10 tidak identik secara sintaksis. Tafsir wajib mencatat perbedaan morfologi, konteks, dan argumen masing-masing sebelum membandingkan mazhab. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl

dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الفتح 48:10, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الزمر 39:67 dan lanjutannya الحديد 57:29. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (bagian yad); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الفتح 48:10; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الفتح 48:10 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

09. الحديد 57:29

لَيْلًا يَعْلَمُ أَهْلُ الْكِتَابِ أَلَّا يَتَذَكَّرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّنْ فَضْلِ اللَّهِ ۖ وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ
اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

(Kami terangkan yang demikian itu) supaya ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikitpun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “(Kami terangkan yang demikian itu) supaya ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikitpun akan...”. Yad, aydī, dan yamīn muncul dalam konstruksi berbeda: penguatan janji, kepemilikan, penciptaan, pemberian, dan ungkapan kekuasaan. Bentuk tunggal, ganda, dan jamak harus dibedakan sebelum memutuskan pendapat takwil. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Bentuk dual dalam bi-yadayya pada QS 38:75 dan konstruksi ‘tangan’ pada baiat QS 48:10 tidak identik secara sintaksis. Tafsir wajib mencatat perbedaan morfologi, konteks, dan argumen masing-masing sebelum membandingkan mazhab. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الحديد 57:29, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الفتح 48:10 dan lanjutannya الملك 67:1. Lintasan

perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (bagian yad); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الحديد 57:29; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur‘ān, tafsir الحديد 57:29 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

10. 67:1 الملك

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala”. Yad, aydī, dan yamīn muncul dalam konstruksi berbeda: penguatan janji, kepemilikan, penciptaan, pemberian, dan ungkapan kekuasaan. Bentuk tunggal, ganda, dan jamak harus dibedakan sebelum memutuskan pendapat takwil. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Bentuk dual dalam bi-yadayya pada QS 38:75 dan konstruksi ‘tangan’ pada baiat QS 48:10 tidak identik secara sintaksis. Tafsir wajib mencatat perbedaan morfologi, konteks, dan argumen masing-masing sebelum membandingkan mazhab. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada 67:1 الملك, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الحديد 57:29. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (bagian yad); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir 67:1 الملك; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur‘ān, tafsir 67:1 الملك (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

‘Ayn / a’yūn dalam ungkapan penjagaan

Cakupan leksikal dan sintaksis. Ungkapan عَلَى عَيْنِي, بِأَعْيُنِنَا dapat berfungsi secara idiomatik untuk pengawasan, pemeliharaan, atau penjagaan; preposisi dan konteks kisah mengarahkan pemaknaannya.

Uraian kitab dan perbedaan pendekatan. Al-Suyuthi mengutip Ibn al-Labbān dan pandangan pemeliharaan/penjagaan; penetapan sifat tanpa menyamakannya dengan organ makhluk menjadi pendekatan lain.

‘Ayn atau a‘yun dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan Allah perlu dipertimbangkan bersama verba menjaga, membuat, atau berlayar. Makna pemeliharaan merupakan salah satu penjelasan kontekstual, sementara perbincangan sifat tetap memiliki riwayat dan mazhab sendiri.

Bahasan ayat ini lebih bergantung pada fungsi perlindungan dan pengawasan yang mengitarinya. Perbedaan sifat ketuhanan dari instrumen penglihatan manusia mencegah analogi jasmani.

Rujukan cetak/halaman yang telah ditelusuri. al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (bagian ‘ayn).

Status klasifikasi katalog. eksplisit. Status ini dipertahankan dari naskah sumber; ayat per ayat tetap perlu diverifikasi langsung dengan tafsirnya.

01. 11:37 هود

وَاصْصَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ

Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku...”. ‘Ayn atau a‘yun dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan Allah perlu dipertimbangkan bersama verba menjaga, membuat, atau berlayar. Makna pemeliharaan merupakan salah satu penjelasan kontekstual, sementara perbincangan sifat tetap memiliki riwayat dan mazhab sendiri. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Bahasan ayat ini lebih bergantung pada fungsi perlindungan dan pengawasan yang mengitarinya. Perbedaan sifat ketuhanan dari instrumen penglihatan manusia mencegah analogi jasmani. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta‘wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada 11:37 هود, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan lanjutannya 20:39 طه. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (bagian ‘ayn). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir هود 11:37; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir هود 11:37 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

02. طه 20:39

أَنِ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ
لَّهِ ۚ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي

Yaitu: “Letakkanlah ia (Musa) didalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir’aun) musuh-Ku dan musuhnya. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku,

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Yaitu: “Letakkanlah ia (Musa) didalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu...”. ‘Ayn atau a‘yun dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan Allah perlu dipertimbangkan bersama verba menjaga, membuat, atau berlayar. Makna pemeliharaan merupakan salah satu penjelasan kontekstual, sementara perbincangan sifat tetap memiliki riwayat dan mazhab sendiri. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Bahasan ayat ini lebih bergantung pada fungsi perlindungan dan pengawasan yang mengitarinya. Pembedaan sifat ketuhanan dari instrumen penglihatan manusia mencegah analogi jasmani. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada طه 20:39, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya هود 11:37 dan lanjutannya المؤمنون 23:27. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (bagian ‘ayn). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir طه 20:39; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir طه 20:39 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

03. 23:27 المؤمنون

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعْ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا ۖ وَوَحْيُنَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ ۖ فَاسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ ۖ وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا ۖ إِنَّهُمْ مُّغْرَقُونَ

Lalu Kami wahyukan kepadanya: ``Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Lalu Kami wahyukan kepadanya: ``Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah...”. ‘Ayn atau a‘yun dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan Allah perlu dipertimbangkan bersama verba menjaga, membuat, atau berlayar. Makna pemeliharaan merupakan salah satu penjelasan kontekstual, sementara perbincangan sifat tetap memiliki riwayat dan mazhab sendiri. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Bahasan ayat ini lebih bergantung pada fungsi perlindungan dan pengawasan yang mengitarinya. Perbedaan sifat ketuhanan dari instrumen penglihatan manusia mencegah analogi jasmani. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta‘wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada 23:27 المؤمنون, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya 20:39 طه dan lanjutannya 52:48 الطور. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (bagian ‘ayn). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir 23:27 المؤمنون; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur‘ān, tafsir 23:27 المؤمنون (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

04. الطور 52:48

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۖ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ

Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri,

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan...”. ‘Ayn atau a‘yun dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan Allah perlu dipertimbangkan bersama verba menjaga, membuat, atau berlayar. Makna pemeliharaan merupakan salah satu penjelasan kontekstual, sementara perbincangan sifat tetap memiliki riwayat dan mazhab sendiri. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Bahasan ayat ini lebih bergantung pada fungsi perlindungan dan pengawasan yang mengitarinya. Perbedaan sifat ketuhanan dari instrumen penglihatan manusia mencegah analogi jasmani. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta‘wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الطور 52:48, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya المؤمنون 23:27 dan lanjutannya القمر 54:14. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (bagian ‘ayn). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الطور 52:48; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur‘ān, tafsir الطور 52:48 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

05. القمر 54:14

تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ

Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai belasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh).

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai belasan bagi orang-orang yang diingkari”. ‘Ayn atau a‘yun dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan

Allah perlu dipertimbangkan bersama verba menjaga, membuat, atau berlayar. Makna pemeliharaan merupakan salah satu penjelasan kontekstual, sementara perbincangan sifat tetap memiliki riwayat dan mazhab sendiri. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Bahasan ayat ini lebih bergantung pada fungsi perlindungan dan pengawasan yang mengitarinya. Perbedaan sifat ketuhanan dari instrumen penglihatan manusia mencegah analogi jasmani. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada القمر 54:14, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الطور 52:48. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (bagian ‘ayn). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir القمر 54:14; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur‘ān, tafsir القمر 54:14 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Nafs terkait Allah

Cakupan leksikal dan sintaksis. Kata نَفْس memiliki ranah makna ‘diri’, ‘hakikat/zat’; dalam 5:116 bentuk مَنْ نَفْسِكَ muncul pada percakapan Isa dengan Allah sehingga dibahas sebagai mushākalah (penyesuaian ungkapan).

Uraian kitab dan perbedaan pendekatan. Al-Suyuthi mencatat analisis al-Suhayli dan Ibn al-Labbān tentang zat/hal gaib; takwil spesifik tidak harus diterapkan seragam pada setiap ayat.

Nafs terkait Allah tidak langsung menunjuk bentuk tubuh; jaringan maknanya berkaitan dengan diri, penegasan, pengetahuan dan peringatan. Perhatikan hubungan ḍamīr dengan verba pada ayat masing-masing.

Nafs sering menegaskan kedirian atau peringatan tentang hubungan Allah dengan manusia. Menyamakan seluruh pemakaiannya dengan salah satu makna bahasa Indonesia menghapus fungsi retorik yang berlainan.

Rujukan cetak/halaman yang telah ditelusuri. al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat).

Status klasifikasi katalog. eksplisit. Status ini dipertahankan dari naskah sumber; ayat per ayat tetap perlu diverifikasi langsung dengan tafsirnya.

01. 3:28 آل عمران

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً ۚ وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَاللَّهُ الْمَصِيرُ

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu).

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin...”. Nafs terkait Allah tidak langsung menunjuk bentuk tubuh; jaringan maknanya berkaitan dengan diri, penegasan, pengetahuan dan peringatan. Perhatikan hubungan *ḍamīr* dengan verba pada ayat masing-masing. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Nafs sering menegaskan kedirian atau peringatan tentang hubungan Allah dengan manusia. Menyamakan seluruh pemakaiannya dengan salah satu makna bahasa Indonesia menghapus fungsi retorik yang berlainan. Tradisi *tafwīd*, *ithbāt bilā kayf*, dan *ta’wīl* dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada آل عمران 3:28, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan lanjutannya آل عمران 3:30. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir آل عمران 3:28; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir آل عمران 3:28 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

02. 3:30 آل عمران

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا ۚ وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang...”. Nafs terkait Allah tidak langsung menunjuk bentuk tubuh; jaringan maknanya berkaitan dengan diri, penegasan, pengetahuan dan peringatan. Perhatikan hubungan *ḍamīr* dengan verba pada ayat masing-masing. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Nafs sering menegaskan kedirian atau peringatan tentang hubungan Allah dengan manusia. Menyamakan seluruh pemakaiannya dengan salah satu makna bahasa Indonesia menghapus fungsi retorik yang berlainan. Tradisi *tafwīd*, *ithbāt bilā kayf*, dan *ta’wīl* dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada آل عمران 3:30, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya المائدة 5:116 dan lanjutannya آل عمران 3:28. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir آل عمران 3:30; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir آل عمران 3:30 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

03. المائدة 5:116

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ ۚ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۚ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: “Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: “Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?”. Isa menjawab: “Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka

tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib".

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: "Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: ``Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia...". Nafs terkait Allah tidak langsung menunjuk bentuk tubuh; jaringan maknanya berkaitan dengan diri, penegasan, pengetahuan dan peringatan. Perhatikan hubungan *damīr* dengan verba pada ayat masing-masing. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Nafs sering menegaskan kedirian atau peringatan tentang hubungan Allah dengan manusia. Menyamakan seluruh pemakaiannya dengan salah satu makna bahasa Indonesia menghapus fungsi retorik yang berlainan. Tradisi *tafwīd*, *ithbāt bilā kayf*, dan *ta'wīl* dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada المائدة 5:116, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya عمران آل 3:30 dan lanjutannya الأنعام 6:12. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir المائدة 5:116; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir المائدة 5:116 (lokator surah-ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

04. الأنعام 6:12

قُلْ لِّمَن مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ قُلْ لِلَّهِ ۚ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةُ ۚ لِيَجْمَعَٰكُمْ
إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah: ``Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi". Katakanlah: ``Kepunyaan Allah". Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: "Katakanlah: ``Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di

bumi". Katakanlah: "Kepunyaan Allah". Dia telah...". Nafs terkait Allah tidak langsung menunjuk bentuk tubuh; jaringan maknanya berkaitan dengan diri, penegasan, pengetahuan dan peringatan. Perhatikan hubungan *ḍamīr* dengan verba pada ayat masing-masing. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Nafs sering menegaskan kedirian atau peringatan tentang hubungan Allah dengan manusia. Menyamakan seluruh pemakaiannya dengan salah satu makna bahasa Indonesia menghapus fungsi retorik yang berlainan. Tradisi *tafwīd*, *ithbāt bilā kayf*, dan *ta'wīl* dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada 6:12, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya 5:116 dan lanjutannya 6:54. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir 6:12; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'an, tafsir 6:12 (lokator surah-ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

05. 6:54

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ
أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: "Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun...". Nafs terkait Allah tidak langsung menunjuk bentuk tubuh; jaringan maknanya berkaitan dengan diri, penegasan, pengetahuan dan peringatan. Perhatikan hubungan *ḍamīr* dengan verba pada ayat masing-masing. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat

yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Nafs sering menegaskan kedirian atau peringatan tentang hubungan Allah dengan manusia. Menyamakan seluruh pemakaiannya dengan salah satu makna bahasa Indonesia menghapus fungsi retorik yang berlainan. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الأنعام 6:54, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الأنعام 6:12 dan lanjutannya طه 20:41. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir الأنعام 6:54; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir الأنعام 6:54 (lokator surah-ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

06. طه 20:41

وَاضْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي

dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “dan Aku telah memilihmu untuk”. Nafs terkait Allah tidak langsung menunjuk bentuk tubuh; jaringan maknanya berkaitan dengan diri, penegasan, pengetahuan dan peringatan. Perhatikan hubungan ḍamīr dengan verba pada ayat masing-masing. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Nafs sering menegaskan kedirian atau peringatan tentang hubungan Allah dengan manusia. Menyamakan seluruh pemakaiannya dengan salah satu makna bahasa Indonesia menghapus fungsi retorik yang berlainan. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada طه 20:41, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الأنعام 6:54. Lintasan perbandingan ini membantu

mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir طه20:41; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir طه20:41 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Saq (betis) dan janb (sisi)

Cakupan leksikal dan sintaksis. يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ termasuk idiom Arab tentang dahsyatnya situasi menurut sebagian tafsir; فِي جَنْبِ اللَّهِ merupakan ungkapan kelalaian terhadap hak/ketaatan kepada Allah.

Uraian kitab dan perbedaan pendekatan. Al-Suyuthi menukil tafsir Ibn Abbas tentang kesulitan dahsyat pada 68:42 dan komentar Ibn Daqiq al-‘Id mengenai 39:56 sebagai hak Allah; ada pembahasan riwayat tambahan dalam tafsir ayat sifat.

Sāq dan janb dalam konteks Al-Qur’an menuntut kajian ungkapan Arab, kemungkinan idiom, dan pembeda pengertian zahir dengan penggambaran manusia. Klaim tunggal tentang hakikatnya tidak boleh ditarik hanya dari padanan literal.

Perdebatan klasik mencakup makna ungkapan Arab serta batas analogi terhadap tubuh. Pendekatan yang bertanggung jawab mencatat kemungkinan bahasa tanpa mengklaim bentuk fisik Tuhan.

Rujukan cetak/halaman yang telah ditelusuri. al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat).

Status klasifikasi katalog. eksplisit. Status ini dipertahankan dari naskah sumber; ayat per ayat tetap perlu diverifikasi langsung dengan tafsirnya.

01. القلم 68:42

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ

Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa,

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak”. Sāq dan janb dalam konteks Al-Qur’an menuntut kajian ungkapan Arab, kemungkinan idiom, dan pembeda pengertian zahir dengan penggambaran manusia. Klaim tunggal tentang hakikatnya tidak boleh ditarik hanya dari padanan literal. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Perdebatan klasik mencakup makna ungkapan Arab serta batas analogi terhadap tubuh. Pendekatan yang bertanggung jawab mencatat kemungkinan bahasa tanpa mengklaim bentuk fisik Tuhan. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada القلم 68:42, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan lanjutannya الزمر 39:56. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir القلم 68:42; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir القلم 68:42 (lokator surah-ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

02. الزمر 39:56

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَا حَسْرَتِي عَلَىٰ مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ
السَّائِرِينَ

supaya jangan ada orang yang mengatakan: “Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah),

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “supaya jangan ada orang yang mengatakan: “Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan...”. Sāq dan janb dalam konteks Al-Qur'an menuntut kajian ungkapan Arab, kemungkinan idiom, dan pembeda pengertian zahir dengan penggambaran manusia. Klaim tunggal tentang hakikatnya tidak boleh ditarik hanya dari padanan literal. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Perdebatan klasik mencakup makna ungkapan Arab serta batas analogi terhadap tubuh. Pendekatan yang bertanggung jawab mencatat kemungkinan bahasa tanpa mengklaim bentuk fisik Tuhan. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الزمر 39:56, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya القلم 68:42. Lintasan perbandingan ini membantu

mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الزمر 39:56; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الزمر 39:56 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

BAB V. AYAT SIFAT II: KEDEKATAN, KETINGGIAN, DAN UNGKAPAN KETUHANAN

Ragam kedekatan, ma'iyah, kedatangan, kemurkaan, makar, cahaya, arasy, dan kursi dalam tradisi tafsir.

Kedekatan Allah

Cakupan leksikal dan sintaksis. Kata sifat dekat (قَرِيبٌ) dan bentuk tafḍīl أَقْرَبُ dapat menunjukkan kedekatan ilmu, respons, kekuasaan, atau dalam konteks tertentu malaikat utusan; tidak otomatis berjarak fisik.

Uraian kitab dan perbedaan pendekatan. Al-Suyuthi menyebut penafsiran melalui ilmu untuk 2:186 dan 50:16; ayat 56:85 ditempatkan sebagai perluasan tematik dengan konteks sakarat.

Kedekatan disebut dalam konteks doa, pengetahuan, atau pengawasan. Hubungan semantik dengan verba sekitar merupakan petunjuk untuk memisahkan kedekatan maknawi dari gambaran spasial yang tidak dinyatakan secara eksplisit.

Bila ayat membahas doa, hati, atau pengetahuan rahasia, argumentasi tentang makna dekat harus menimbang bidang semantik tersebut terlebih dahulu.

Rujukan cetak/halaman yang telah ditelusuri. al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat).

Status klasifikasi katalog. campuran. Status ini dipertahankan dari naskah sumber; ayat per ayat tetap perlu diverifikasi langsung dengan tafsirnya.

01. البقرة 2:186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku...”. Kedekatan disebut dalam konteks doa, pengetahuan, atau pengawasan. Hubungan semantik dengan verba sekitar merupakan petunjuk untuk memisahkan kedekatan maknawi dari

gambaran spasial yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Bila ayat membahas doa, hati, atau pengetahuan rahasia, argumentasi tentang makna dekat harus menimbang bidang semantik tersebut terlebih dahulu. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada البقرة 2:186, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan lanjutannya ق 50:16. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir البقرة 2:186; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir البقرة 2:186 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

02. ق 50:16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَتَعَلَّمَ مَا تُوسُّوسُ بِهِ نَفْسُهُ^ط وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih...”. Kedekatan disebut dalam konteks doa, pengetahuan, atau pengawasan. Hubungan semantik dengan verba sekitar merupakan petunjuk untuk memisahkan kedekatan maknawi dari gambaran spasial yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Bila ayat membahas doa, hati, atau pengetahuan rahasia, argumentasi tentang makna dekat harus menimbang bidang semantik tersebut terlebih dahulu. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada ق 50:16, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya البقرة 2:186 dan lanjutannya الواقعة 56:85. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir 50:16; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir 50:16 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

03. الواقعة 56:85

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ

dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. Tetapi kamu tidak melihat,

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. Tetapi kamu tidak”. Kedekatan disebut dalam konteks doa, pengetahuan, atau pengawasan. Hubungan semantik dengan verba sekitar merupakan petunjuk untuk memisahkan kedekatan makna dari gambaran spasial yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Bila ayat membahas doa, hati, atau pengetahuan rahasia, argumentasi tentang makna dekat harus menimbang bidang semantik tersebut terlebih dahulu. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الواقعة 56:85, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya 50:16. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الواقعة 56:85; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الواقعة 56:85 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Ketinggian, di atas, dan berada di langit

Cakupan leksikal dan sintaksis. Fawqīyyah dapat berarti ketinggian martabat atau dominasi; pronomina عَلَيْهِمْ / فَوْقَهُمْ harus dibaca dalam sintaksis. فِي dapat digunakan dalam relasi konteks yang tidak berupa kandungan ruang.

Uraian kitab dan perbedaan pendekatan. Al-Suyuthi menyebut 6:18 dan 16:50; pada 6:3 ia merekam tafsir al-Bayhaqi bahwa Allah adalah Yang disembah di langit dan bumi, serta uraian hubungan sintaksis dari al-Asy‘ari.

Istilah ketinggian dan “di atas” tidak berdiri sendirian: beberapa ayat menyebut kuasa, dominasi, atau kekuasaan Allah. Pembacaan sifat berangkat dari kesucian Allah dan penolakan penyamaan-Nya dengan makhluk.

Keterangan keunggulan dan ketinggian dipahami melalui kalimat yang menyertainya. Sikap metodologis yang berhati-hati menjaga prinsip transendensi dan menerima keterbatasan pengetahuan tentang kaifiah.

Rujukan cetak/halaman yang telah ditelusuri. al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat).

Status klasifikasi katalog. campuran. Status ini dipertahankan dari naskah sumber; ayat per ayat tetap perlu diverifikasi langsung dengan tafsirnya.

01. الأنعام 6:18

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha”. Istilah ketinggian dan “di atas” tidak berdiri sendirian: beberapa ayat menyebut kuasa, dominasi, atau kekuasaan Allah. Pembacaan sifat berangkat dari kesucian Allah dan penolakan penyamaan-Nya dengan makhluk. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Keterangan keunggulan dan ketinggian dipahami melalui kalimat yang menyertainya. Sikap metodologis yang berhati-hati menjaga prinsip transendensi dan menerima keterbatasan pengetahuan tentang kaifiah. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الأنعام 6:18, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan lanjutannya الأنعام 6:61. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الأنعام 6:18; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الأنعام 6:18 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

02. الأنعام 6:61

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ
رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ

Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu...”. Istilah ketinggian dan “di atas” tidak berdiri sendirian: beberapa ayat menyebut kuasa, dominasi, atau kekuasaan Allah. Pembacaan sifat berangkat dari kesucian Allah dan penolakan penyamaan-Nya dengan makhluk. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Keterangan keunggulan dan ketinggian dipahami melalui kalimat yang menyertainya. Sikap metodologis yang berhati-hati menjaga prinsip transendensi dan menerima keterbatasan pengetahuan tentang kaifiah. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الأنعام 6:61, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الأنعام 6:18 dan lanjutannya النحل 16:50. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الأنعام 6:61; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الأنعام 6:61 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

03. النحل 16:50

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada”. Istilah ketinggian dan “di atas” tidak berdiri sendirian: beberapa ayat menyebut kuasa, dominasi, atau kekuasaan Allah. Pembacaan sifat berangkat dari kesucian Allah dan penolakan penyamaan-Nya dengan makhluk. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Keterangan keunggulan dan ketinggian dipahami melalui kalimat yang menyertainya. Sikap metodologis yang berhati-hati menjaga prinsip transendensi dan menerima keterbatasan pengetahuan tentang kaifiah. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada النحل 16:50, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الأنعام 6:61 dan lanjutannya الملك 67:16. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi’ al-Bayān, tafsir النحل 16:50; al-Qurṭubī, al-Jāmi’ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir النحل 16:50 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

04. الملك 67:16

أَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ

Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?,

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi...”. Istilah ketinggian dan “di atas” tidak berdiri sendirian: beberapa ayat menyebut kuasa, dominasi, atau kekuasaan Allah. Pembacaan sifat berangkat dari kesucian Allah dan penolakan penyamaan-Nya dengan makhluk. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan

kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Keterangan keunggulan dan ketinggian dipahami melalui kalimat yang menyertainya. Sikap metodologis yang berhati-hati menjaga prinsip transendensi dan menerima keterbatasan pengetahuan tentang kaifiah. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الملك 67:16, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya النحل 16:50 dan lanjutannya الملك 67:17. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir الملك 67:16; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir الملك 67:16 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

05. الملك 67:17

أَمْ أَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ

atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku?

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang...”. Istilah ketinggian dan “di atas” tidak berdiri sendirian: beberapa ayat menyebut kuasa, dominasi, atau kekuasaan Allah. Pembacaan sifat berangkat dari kesucian Allah dan penolakan penyamaan-Nya dengan makhluk. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Keterangan keunggulan dan ketinggian dipahami melalui kalimat yang menyertainya. Sikap metodologis yang berhati-hati menjaga prinsip transendensi dan menerima keterbatasan pengetahuan tentang kaifiah. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الملك 67:17, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الملك67:16 dan lanjutannya الزخرف43:84. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الملك67:17; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الملك67:17 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

06. الزخرف43:84

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ

Dan Dialah Tuhan (Yang disembah) di langit dan Tuhan (Yang disembah) di bumi dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan Dialah Tuhan (Yang disembah) di langit dan Tuhan (Yang disembah) di bumi dan Dialah Yang Maha Bijaksana...”. Istilah ketinggian dan “di atas” tidak berdiri sendirian: beberapa ayat menyebut kuasa, dominasi, atau kekuasaan Allah. Pembacaan sifat berangkat dari kesucian Allah dan penolakan penyamaan-Nya dengan makhluk. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Keterangan keunggulan dan ketinggian dipahami melalui kalimat yang menyertainya. Sikap metodologis yang berhati-hati menjaga prinsip transendensi dan menerima keterbatasan pengetahuan tentang kaifiah. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الزخرف43:84, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الملك67:17 dan lanjutannya الأنعام6:3. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الزخرف43:84; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الزخرف43:84 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

07. الأنعام 6:3

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ ۖ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَنَجْوَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ

Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan...”. Istilah ketinggian dan “di atas” tidak berdiri sendirian: beberapa ayat menyebut kuasa, dominasi, atau kekuasaan Allah. Pembacaan sifat berangkat dari kesucian Allah dan penolakan penyamaan-Nya dengan makhluk. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Keterangan keunggulan dan ketinggian dipahami melalui kalimat yang menyertainya. Sikap metodologis yang berhati-hati menjaga prinsip transendensi dan menerima keterbatasan pengetahuan tentang kaifiah. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الأنعام 6:3, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الزخرف 43:84. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الأنعام 6:3; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الأنعام 6:3 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Ma’iyyah: Allah bersama hamba-Nya

Cakupan leksikal dan sintaksis. Partikel مع tidak memiliki satu penggunaan tunggal: konteks dapat menekankan ilmu dan pengawasan, bantuan, atau dukungan. Mafhum kedekatan tidak harus berbentuk lokasi.

Uraian kitab dan perbedaan pendekatan. Al-Suyuthi menjelaskan 57:4 dengan ilmu Allah; ayat lain merupakan perluasan tema ma’iyyah, ditafsirkan sesuai konteks masing-masing.

Ma'iyah (“bersama”) berkaitan dengan pengetahuan, penjagaan, pertolongan, atau pengawasan, sesuai konteks. Kesamaan kata tidak mengharuskan kesamaan konotasi semua kejadian.

Fungsi kebersamaan berbeda ketika Allah memberi pertolongan kepada rasul dan ketika ayat menjelaskan ilmu-Nya atas semua perbuatan. Kesamaan lafaz bukan alasan menafikan perbedaan konteks.

Rujukan cetak/halaman yang telah ditelusuri. al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (kerangka ayat sifat); periksa komentar ayat pada al-Ṭabarī.

Status klasifikasi katalog. campuran. Status ini dipertahankan dari naskah sumber; ayat per ayat tetap perlu diverifikasi langsung dengan tafsirnya.

01. الحديد 57:4

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui...”. Ma'iyah (“bersama”) berkaitan dengan pengetahuan, penjagaan, pertolongan, atau pengawasan, sesuai konteks. Kesamaan kata tidak mengharuskan kesamaan konotasi semua kejadian. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Fungsi kebersamaan berbeda ketika Allah memberi pertolongan kepada rasul dan ketika ayat menjelaskan ilmu-Nya atas semua perbuatan. Kesamaan lafaz bukan alasan menafikan perbedaan konteks. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الحديد 57:4, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan lanjutannya المجادلة58:7. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (kerangka ayat sifat); periksa komentar ayat pada al-Ṭabarī. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الحديد57:4; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الحديد57:4 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

02. المجادلة58:7

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَىٰ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرُ إِلَّا هُوَ ۚ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada...”. Ma‘iyyah (“bersama”) berkaitan dengan pengetahuan, penjagaan, pertolongan, atau pengawasan, sesuai konteks. Kesamaan kata tidak mengharuskan kesamaan konotasi semua kejadian. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Fungsi kebersamaan berbeda ketika Allah memberi pertolongan kepada rasul dan ketika ayat menjelaskan ilmu-Nya atas semua perbuatan. Kesamaan lafaz bukan alasan menafikan perbedaan konteks. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada المجادلة58:7, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الحديد57:4 dan lanjutannya التوبة9:40. Lintasan

perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (kerangka ayat sifat); periksa komentar ayat pada al-Ṭabarī. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir المجادلة 58:7; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir المجادلة 58:7 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

03. 9:40 التوبة

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang...”. Ma‘iyyah (“bersama”) berkaitan dengan pengetahuan, penjagaan, pertolongan, atau pengawasan, sesuai konteks. Kesamaan kata tidak mengharuskan kesamaan konotasi semua kejadian. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Fungsi kebersamaan berbeda ketika Allah memberi pertolongan kepada rasul dan ketika ayat menjelaskan ilmu-Nya atas semua perbuatan. Kesamaan lafaz bukan alasan menafikan perbedaan konteks. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada التوبة 9:40, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya المجادلة 58:7 dan lanjutannya طه 20:46. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (kerangka ayat sifat); periksa komentar ayat pada al-Ṭabarī. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir التوبة 9:40; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir التوبة 9:40 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

04. طه 20:46

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى

Allah berfirman: “Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat”.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Allah berfirman: “Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan...”. Ma‘iyyah (“bersama”) berkaitan dengan pengetahuan, penjagaan, pertolongan, atau pengawasan, sesuai konteks. Kesamaan kata tidak mengharuskan kesamaan konotasi semua kejadian. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Fungsi kebersamaan berbeda ketika Allah memberi pertolongan kepada rasul dan ketika ayat menjelaskan ilmu-Nya atas semua perbuatan. Kesamaan lafaz bukan alasan menafikan perbedaan konteks. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada طه 20:46, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya التوبة 9:40 dan lanjutannya النحل 16:128. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (kerangka ayat sifat); periksa komentar ayat pada al-Ṭabarī. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir طه 20:46; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir طه 20:46 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

05. النحل 16:128

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat”. Ma‘iyyah (“bersama”) berkaitan dengan pengetahuan, penjagaan, pertolongan, atau pengawasan, sesuai konteks. Kesamaan kata tidak mengharuskan kesamaan konotasi semua kejadian. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Fungsi kebersamaan berbeda ketika Allah memberi pertolongan kepada rasul dan ketika ayat menjelaskan ilmu-Nya atas semua perbuatan. Kesamaan lafaz bukan alasan menafikan perbedaan konteks. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada النحل 16:128, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya طه 20:46. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (kerangka ayat sifat); periksa komentar ayat pada al-Ṭabarī. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir النحل 16:128; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir النحل 16:128 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Datang / kedatangan Tuhan

Cakupan leksikal dan sintaksis. Fi‘l جاء dan أتى biasanya melukiskan datang; pada ungkapan eskatologis dikaji apakah yang dimaksud pelaksanaan keputusan Allah atau sifat fi‘liyyah yang tidak diserupakan.

Uraian kitab dan perbedaan pendekatan. Al-Suyuthi menyebut penakwilan ‘datangnya perintah’; ulama lain melakukan itsbat kedatangan tanpa takyif. Jangan samakan kedua pendekatan ini.

Kedatangan atau atā/ jā’a pada konteks eskatologis membutuhkan pembedaan subjek, susunan verba, dan peristiwa yang sedang digambarkan. Pendapat tentang realitas kedatangan tidak boleh dipaksakan ke dalam citra gerak makhluk.

Rangkaian pengadilan atau peristiwa eskatologis penting untuk menghindari pembacaan gerak seperti manusia. Bedakan kepastian terjadinya peristiwa dengan pengetahuan rinci atas cara kejadiannya.

Rujukan cetak/halaman yang telah ditelusuri. al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat).

Status klasifikasi katalog. eksplisit. Status ini dipertahankan dari naskah sumber; ayat per ayat tetap perlu diverifikasi langsung dengan tafsirnya.

01. البقرة 2:210

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan...”. Kedatangan atau atā/ jā’a pada konteks eskatologis membutuhkan pembedaan subjek, susunan verba, dan peristiwa yang sedang digambarkan. Pendapat tentang realitas kedatangan tidak boleh dipaksakan ke dalam citra gerak makhluk. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Rangkaian pengadilan atau peristiwa eskatologis penting untuk menghindari pembacaan gerak seperti manusia. Bedakan kepastian terjadinya peristiwa dengan pengetahuan rinci atas cara kejadiannya. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada البقرة 2:210, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan lanjutannya الانعام 6:158. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir البقرة 2:210; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir البقرة 2:210 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

02. الأنعام 6:158

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ ۚ يَوْمَ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا ۚ قُلِ انتَظِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ

Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau kedatangan (siksa) Tuhanmu atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu. Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: ``Tunggulah olehmu sesungguhnya Kamipun menunggu (pula)''.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka)...”. Kedatangan atau atā/ jā’a pada konteks eskatologis membutuhkan pembedaan subjek, susunan verba, dan peristiwa yang sedang digambarkan. Pendapat tentang realitas kedatangan tidak boleh dipaksakan ke dalam citra gerak makhluk. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Rangkaian pengadilan atau peristiwa eskatologis penting untuk menghindari pembacaan gerak seperti manusia. Bedakan kepastian terjadinya peristiwa dengan pengetahuan rinci atas cara kejadiannya. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الأنعام 6:158, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya البقرة 2:210 dan lanjutannya الفجر 89:22. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الأنعام 6:158; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الأنعام 6:158 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

03. الفجر 89:22

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat”. Kedatangan atau *atā/ jā’a* pada konteks eskatologis membutuhkan pembedaan subjek, susunan verba, dan peristiwa yang sedang digambarkan. Pendapat tentang realitas kedatangan tidak boleh dipaksakan ke dalam citra gerak makhluk. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Rangkaian pengadilan atau peristiwa eskatologis penting untuk menghindari pembacaan gerak seperti manusia. Bedakan kepastian terjadinya peristiwa dengan pengetahuan rinci atas cara kejadiannya. Tradisi *tafwīd*, *ithbāt bilā kayf*, dan *ta’wīl* dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الفجر 89:22, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الانعام 6:158. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi’ al-Bayān, tafsir الفجر 89:22; al-Qurṭubī, al-Jāmi’ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الفجر 89:22 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Kasih, marah, rida, rahmat dan istilah afektif

Cakupan leksikal dan sintaksis. Kosa kata afektif pada manusia terkait perubahan psikis; ketika dinisbatkan kepada Tuhan perlu dibaca berdasar keagungan Allah. Penggunaan derivasi *fi’l* dan masdar berbeda efek retorisnya.

Uraian kitab dan perbedaan pendekatan. Al-Suyuthi menukil al-Razi bahwa ungkapan seperti marah dan rahmat dapat ditafsir melalui tujuan/akibatnya; arus lain menetapkan sifat yang dinyatakan nash tanpa menyerupakan.

Kosakata kasih, keridaan, dan kemurkaan berfungsi dalam relasi moral antara perintah, perbuatan, balasan, dan rahmat. Mufasir membahas apakah pemaknaannya memakai penetapan sifat, akibat sifat, atau penjelasan melalui konteks.

Redaksi emosi tidak boleh dipisahkan dari kelayakan ketuhanan, pahala, dosa, dan kasih sayang Allah. Tafsir etik dan tafsir sifat saling terkait tetapi tetap dapat dibedakan.

Rujukan cetak/halaman yang telah ditelusuri. al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat).

Status klasifikasi katalog. campuran. Status ini dipertahankan dari naskah sumber; ayat per ayat tetap perlu diverifikasi langsung dengan tafsirnya.

01. 3:31 آل عمران

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu”. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni...”. Kosakata kasih, keridaan, dan kemurkaan berfungsi dalam relasi moral antara perintah, perbuatan, balasan, dan rahmat. Mufasir membahas apakah pemaknaannya memakai penetapan sifat, akibat sifat, atau penjelasan melalui konteks. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Redaksi emosi tidak boleh dipisahkan dari kelayakan ketuhanan, pahala, dosa, dan kasih sayang Allah. Tafsir etik dan tafsir sifat saling terkait tetapi tetap dapat dibedakan. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada 3:31 آل عمران, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan lanjutannya 5:54 المائدة. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir 3:31 آل عمران; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir 3:31 آل عمران (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

02. المائدة 5:54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ
 أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ
 لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan...”. Kosakata kasih, keridaan, dan kemurkaan berfungsi dalam relasi moral antara perintah, perbuatan, balasan, dan rahmat. Mufasir membahas apakah pemaknaannya memakai penetapan sifat, akibat sifat, atau penjelasan melalui konteks. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Redaksi emosi tidak boleh dipisahkan dari kelayakan ketuhanan, pahala, dosa, dan kasih sayang Allah. Tafsir etik dan tafsir sifat saling terkait tetapi tetap dapat dibedakan. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada المائدة 5:54, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya آل عمران 3:31 dan lanjutannya الفتح 48:6. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi’ al-Bayān, tafsir المائدة 5:54; al-Qurṭubī, al-Jāmi’ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir المائدة 5:54 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

03. 48:6 الفتح

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ ۚ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ ۖ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. Dan (neraka Jahannam) itulah sejahat-jahat tempat kembali.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan...”. Kosakata kasih, keridaan, dan kemurkaan berfungsi dalam relasi moral antara perintah, perbuatan, balasan, dan rahmat. Mufasir membahas apakah pemaknaannya memakai penetapan sifat, akibat sifat, atau penjelasan melalui konteks. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Redaksi emosi tidak boleh dipisahkan dari kelayakan ketuhanan, pahala, dosa, dan kasih sayang Allah. Tafsir etik dan tafsir sifat saling terkait tetapi tetap dapat dibedakan. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada 48:6 الفتح, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya 5:54 المائدة dan lanjutannya 5:119 المائدة. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir 48:6 الفتح; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir 48:6 الفتح (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

04. 5:119 المائدة

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Allah berfirman: ``Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar''.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Allah berfirman: ``Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi...”. Kosakata kasih, keridaan, dan kemurkaan berfungsi dalam relasi moral antara perintah, perbuatan, balasan, dan rahmat. Mufasir membahas apakah pemaknaannya memakai penetapan sifat, akibat sifat, atau penjelasan melalui konteks. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Redaksi emosi tidak boleh dipisahkan dari kelayakan ketuhanan, pahala, dosa, dan kasih sayang Allah. Tafsir etik dan tafsir sifat saling terkait tetapi tetap dapat dibedakan. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada المائدة 5:119, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الفتح 48:6 dan lanjutannya التوبة 9:100. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir المائدة 5:119; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir المائدة 5:119 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

05. التوبة 9:100

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan...”. Kosakata kasih, keridaan, dan kemurkaan berfungsi dalam relasi moral antara perintah, perbuatan, balasan, dan rahmat. Mufasir membahas apakah pemaknaannya memakai penetapan sifat, akibat sifat, atau penjelasan melalui konteks. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Redaksi emosi tidak boleh dipisahkan dari kelayakan ketuhanan, pahala, dosa, dan kasih sayang Allah. Tafsir etik dan tafsir sifat saling terkait tetapi tetap dapat dibedakan. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada التوبة 9:100, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya المائدة 5:119 dan lanjutannya الفاتحة 1:7. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir التوبة 9:100; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir التوبة 9:100 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

06. الفاتحة 1:7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan...”. Kosakata kasih, keridaan, dan kemurkaan berfungsi dalam relasi moral antara perintah, perbuatan, balasan, dan rahmat. Mufasir membahas apakah pemaknaannya memakai penetapan sifat, akibat sifat, atau penjelasan melalui konteks. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Redaksi emosi tidak boleh dipisahkan dari kelayakan ketuhanan, pahala, dosa, dan kasih sayang Allah. Tafsir etik dan tafsir sifat saling terkait tetapi tetap dapat dibedakan. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā

kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الفاتحة 1:7, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya التوبة 9:100 dan lanjutannya البقرة 2:143. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir الفاتحة 1:7; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir الفاتحة 1:7 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

07. البقرة 2:143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّن يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi...”. Kosakata kasih, keridaan, dan kemurkaan berfungsi dalam relasi moral antara perintah, perbuatan, balasan, dan rahmat. Mufasir membahas apakah pemaknaannya memakai penetapan sifat, akibat sifat, atau penjelasan melalui konteks. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Redaksi emosi tidak boleh dipisahkan dari kelayakan ketuhanan, pahala, dosa, dan kasih sayang Allah. Tafsir etik dan

tafsir sifat saling terkait tetapi tetap dapat dibedakan. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada البقرة 2:143, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الفاتحة 1:7 dan lanjutannya الأعراف 7:156. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir البقرة 2:143; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir البقرة 2:143 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

08. الأعراف 7:156

وَاكْتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُنَا وَإِلَيْكَ ۖ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ
بِهِ مَنْ أَشَاءُ ۖ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۖ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ

Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: “Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami”.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada...”. Kosakata kasih, keridaan, dan kemurkaan berfungsi dalam relasi moral antara perintah, perbuatan, balasan, dan rahmat. Mufasir membahas apakah pemaknaannya memakai penetapan sifat, akibat sifat, atau penjelasan melalui konteks. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Redaksi emosi tidak boleh dipisahkan dari kelayakan ketuhanan, pahala, dosa, dan kasih sayang Allah. Tafsir etik dan tafsir sifat saling terkait tetapi tetap dapat dibedakan. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الأعراف 7:156, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya البقرة 2:143 dan lanjutannya الفجر 89:28. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الأعراف 7:156; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الأعراف 7:156 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

09. الفجر 89:28

ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi”. Kosakata kasih, keridaan, dan kemurkaan berfungsi dalam relasi moral antara perintah, perbuatan, balasan, dan rahmat. Mufasir membahas apakah pemaknaannya memakai penetapan sifat, akibat sifat, atau penjelasan melalui konteks. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Redaksi emosi tidak boleh dipisahkan dari kelayakan ketuhanan, pahala, dosa, dan kasih sayang Allah. Tafsir etik dan tafsir sifat saling terkait tetapi tetap dapat dibedakan. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الفجر 89:28, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الأعراف 7:156. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الفجر 89:28; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الفجر 89:28 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Makr, khidā’, istihzā’, dan respons ilahi

Cakupan leksikal dan sintaksis. Penggunaan kata yang pada manusia dapat berkonotasi negatif harus dibaca menurut balasan setimpal dan konteks musyākalah/muqābalah, bukan mengatribusi keburukan manusia kepada Tuhan.

Uraian kitab dan perbedaan pendekatan. Al-Razi sebagaimana dikutip al-Suyuthi mendiskusikan makna pengganti bagi sifat yang membawa konsekuensi manusiawi; tafsir ayat membedakan tindakan zalim manusia dan keadilan balasan Allah.

Ungkapan balasan ilahi terhadap makar atau tipu daya disebut dalam respons kepada tindakan manusia; kesetaraan lafaz tidak berarti kesetaraan moral. Batas kesempurnaan dan keadilan Allah menjadi kaidah pengendali.

Hubungan sebab-akibat diperlukan: manusia melakukan tindakan tercela, lalu ayat menegaskan keadilan dan kemahakusaan Allah dalam membalas. Menyebut keduanya sama secara moral adalah kekeliruan kategoris.

Rujukan cetak/halaman yang telah ditelusuri. al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat).

Status klasifikasi katalog. tematik. Status ini dipertahankan dari naskah sumber; ayat per ayat tetap perlu diverifikasi langsung dengan tafsirnya.

01. البقرة 2:9

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang...”. Ungkapan balasan ilahi terhadap makar atau tipu daya disebut dalam respons kepada tindakan manusia; kesetaraan lafaz tidak berarti kesetaraan moral. Batas kesempurnaan dan keadilan Allah menjadi kaidah pengendali. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Hubungan sebab-akibat diperlukan: manusia melakukan tindakan tercela, lalu ayat menegaskan keadilan dan kemahakusaan Allah dalam membalas. Menyebut keduanya sama secara moral adalah kekeliruan kategoris. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada البقرة 2:9, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan lanjutannya البقرة 2:15. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir البقرة 2:9; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir البقرة 2:9 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

02. البقرة 2:15

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan”. Ungkapan balasan ilahi terhadap makar atau tipu daya disebut dalam respons kepada tindakan manusia; kesetaraan lafaz tidak berarti kesetaraan moral. Batas kesempurnaan dan keadilan Allah menjadi kaidah pengendali. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Hubungan sebab-akibat diperlukan: manusia melakukan tindakan tercela, lalu ayat menegaskan keadilan dan kemahakuasaan Allah dalam membalas. Menyebut keduanya sama secara moral adalah kekeliruan kategoris. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada البقرة 2:15, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya البقرة 2:9 dan lanjutannya آل عمران 3:54. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir البقرة 2:15; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir البقرة 2:15 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

03. آل عمران 3:54

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik...”. Ungkapan balasan ilahi terhadap makar atau tipu daya disebut dalam respons kepada tindakan manusia; kesetaraan lafaz tidak berarti kesetaraan moral. Batas kesempurnaan dan keadilan Allah menjadi kaidah pengendali. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Hubungan sebab-akibat diperlukan: manusia melakukan tindakan tercela, lalu ayat menegaskan keadilan dan kemahakusaan Allah dalam membalas. Menyebut keduanya sama secara moral adalah kekeliruan kategoris. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada آل عمران 3:54, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya البقرة 2:15 dan lanjutannya النساء 4:142. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir آل عمران 3:54; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir آل عمران 3:54 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

04. النساء 4:142

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى
يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka...”. Ungkapan balasan ilahi terhadap makar atau tipu daya disebut dalam respons kepada tindakan manusia; kesetaraan lafaz tidak berarti kesetaraan moral. Batas kesempurnaan dan keadilan Allah menjadi kaidah pengendali. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi

kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Hubungan sebab-akibat diperlukan: manusia melakukan tindakan tercela, lalu ayat menegaskan keadilan dan kemahakuasaan Allah dalam membalas. Menyebut keduanya sama secara moral adalah kekeliruan kategoris. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada النساء4:142, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya عمران آل3:54 dan lanjutannya الأنفال8:30. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir النساء4:142; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir النساء4:142 (lokator surah-ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

05. الأنفال8:30

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ
اللَّهُ ۖ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraissy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraissy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan...”. Ungkapan balasan ilahi terhadap makar atau tipu daya disebut dalam respons kepada tindakan manusia; kesetaraan lafaz tidak berarti kesetaraan moral. Batas kesempurnaan dan keadilan Allah menjadi kaidah pengendali. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Hubungan sebab-akibat diperlukan: manusia melakukan tindakan tercela, lalu ayat menegaskan keadilan dan kemahakuasaan Allah dalam membalas. Menyebut keduanya sama secara moral adalah kekeliruan kategoris. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca

sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الأنفال 8:30, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya النساء 4:142 dan lanjutannya يونس 10:21. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الأنفال 8:30; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الأنفال 8:30 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

06. يونس 10:21

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً مِّنْ بَعْدِ ضَرَاءٍ مَّسَّتْهُمْ إِذَا لَهُم مَّكْرٌ فِي آيَاتِنَا قُلِ اللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ

Dan apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah (datangnya) bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan Kami. Katakanlah: “Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu daya itu)”. Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami menuliskan tipu dayamu.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah (datangnya) bahaya menimpa mereka, tiba-tiba...”. Ungkapan balasan ilahi terhadap makar atau tipu daya disebut dalam respons kepada tindakan manusia; kesetaraan lafaz tidak berarti kesetaraan moral. Batas kesempurnaan dan keadilan Allah menjadi kaidah pengendali. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Hubungan sebab-akibat diperlukan: manusia melakukan tindakan tercela, lalu ayat menegaskan keadilan dan kemahakuasaan Allah dalam membalas. Menyebut keduanya sama secara moral adalah kekeliruan kategoris. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada يونس 10:21, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الأنفال 8:30 dan lanjutannya البقرة 2:26. Lintasan

perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir يونس10:21; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur‘ān, tafsir يونس10:21 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

07. البقرة 2:26

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنََّّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۖ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: "Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun...". Ungkapan balasan ilahi terhadap makar atau tipu daya disebut dalam respons kepada tindakan manusia; kesetaraan lafaz tidak berarti kesetaraan moral. Batas kesempurnaan dan keadilan Allah menjadi kaidah pengendali. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Hubungan sebab-akibat diperlukan: manusia melakukan tindakan tercela, lalu ayat menegaskan keadilan dan kemahakuasaan Allah dalam membalas. Menyebut keduanya sama secara moral adalah kekeliruan kategoris. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada البقرة 2:26, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya يونس10:21. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir البقرة 2:26; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir البقرة 2:26 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Ajab dan varian qiraat

Cakupan leksikal dan sintaksis. Pada 37:12 bacaan 'ajibta (ta terbuka untuk mukhāṭab) dan 'ajibtu (dengan dhammah, mutakallim) berdampak besar: satu mengacu pada keheranan Rasul, lainnya memunculkan bahasan sifat 'ajab.

Uraian kitab dan perbedaan pendekatan. Al-Suyuthi secara khusus memberi catatan qirā'ah dengan ta berḍammah; pendapat tentang sifat 'ajab berbeda menurut qiraat.

Keajaiban atau verba 'ajiba mesti dibaca dengan memperhatikan subjek dalam variasi qirā'āt. Pemastian bacaan merupakan tahap sebelum menyimpulkan siapa yang heran dan konsekuensi teologisnya.

Diskusi berangkat dari qirā'ah dan identifikasi fa'il. Jika bacaan berbeda, penjelasan makna yang dihasilkan tidak boleh digeneralisasi tanpa menyebut perbedaannya.

Rujukan cetak/halaman yang telah ditelusuri. al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (ayat sifat); pemeriksaan qirā'āt diperlukan.

Status klasifikasi katalog. eksplisit. Status ini dipertahankan dari naskah sumber; ayat per ayat tetap perlu diverifikasi langsung dengan tafsirnya.

01. الصافات 37:12

بَلْ عَجَبْتَ وَيَسْخَرُونَ

Bahkan kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghina kamu.

Analisis linguistik dan konteks. Atribusi 'ajibtu atau 'ajibta harus mengikuti qirā'ah yang digunakan. Maka penilaian gramatikal tentang fa'il mendahului penarikan perdebatan teologis atas sifat ta'ajjub.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Diskusi berangkat dari qirā'ah dan identifikasi fa'il. Jika bacaan berbeda, penjelasan makna yang dihasilkan tidak boleh digeneralisasi tanpa menyebut perbedaannya. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الصافات 37:12, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan lanjutannya الرعد 13:5. Lintasan perbandingan ini membantu

mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (ayat sifat); pemeriksaan qirā'āt diperlukan.

Rujukan langsung ayat: al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir الصافات37:12; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir الصافات37:12 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

02. الرد13:5

وَإِنْ تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ إِذَا كُنَّا تُرَابًا أَلَيْسَ لَنَا خَلْقٌ جَدِيدٌ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا
بِرَبِّهِمْ ۚ وَأُولَٰئِكَ الْأَعْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ ۚ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka: “Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?” Orang-orang itulah yang kafir kepada Tuhannya; dan orang-orang itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya; mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka: “Apabila kami...”. Keajaiban atau verba ‘ajiba mesti dibaca dengan memperhatikan subjek dalam variasi qirā'āt. Pemastian bacaan merupakan tahap sebelum menyimpulkan siapa yang heran dan konsekuensi teologisnya. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Diskusi berangkat dari qirā'ah dan identifikasi fa'il. Jika bacaan berbeda, penjelasan makna yang dihasilkan tidak boleh digeneralisasi tanpa menyebut perbedaannya. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الرد13:5, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الصافات37:12. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 601–611 (ayat sifat); pemeriksaan qirā'āt diperlukan.

Rujukan langsung ayat: al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir الرد13:5; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir الرد13:5 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Lafaz ‘ind, kedekatan kedudukan

Cakupan leksikal dan sintaksis. Keterangan عَلَى/عِنْدَ dan frase idafah dapat menunjukkan kedudukan, pemuliaan, atau hubungan, tidak harus lokasi material.

Uraian kitab dan perbedaan pendekatan. Al-Suyuthi menegaskan penggunaan عِنْدَ berkaitan kedekatan dan kemuliaan pada 7:206 dan 5:52; ayat lain perluasan tematik.

‘Ind dapat menandai kedudukan, penghargaan atau keterhubungan, tanpa selalu berarti ukuran jarak. Lihat siapa yang diberi posisi tersebut dan tujuan retorik ayat.

Susunan ‘inda rabbihi sering berfungsi menunjukkan kemuliaan atau ganjaran, berbeda dari keterangan spasial fisik. Tafsir memerlukan pelacakan relasi idāfah dan tujuan kalimat.

Rujukan cetak/halaman yang telah ditelusuri. al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat).

Status klasifikasi katalog. campuran. Status ini dipertahankan dari naskah sumber; ayat per ayat tetap perlu diverifikasi langsung dengan tafsirnya.

01. الأعراف 7:206

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ ﴿١﴾

Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka...”. ‘Ind dapat menandai kedudukan, penghargaan atau keterhubungan, tanpa selalu berarti ukuran jarak. Lihat siapa yang diberi posisi tersebut dan tujuan retorik ayat. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Susunan ‘inda rabbihi sering berfungsi menunjukkan kemuliaan atau ganjaran, berbeda dari keterangan spasial fisik. Tafsir memerlukan pelacakan relasi idāfah dan tujuan kalimat. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الأعراف 7:206, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan lanjutannya المائدة 5:52. Lintasan perbandingan ini membantu

mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الأعراف 7:206; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الأعراف 7:206 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

02. المائدة 5:52

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ
فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهِ فَيُضْبِحُوا عَلَىٰ مَا أَسْرَوْا فِي أَنفُسِهِمْ
نَادِمِينَ

Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: “Kami takut akan mendapat bencana”. Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati...”. ‘Ind dapat menandai kedudukan, penghargaan atau keterhubungan, tanpa selalu berarti ukuran jarak. Lihat siapa yang diberi posisi tersebut dan tujuan retorik ayat. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Susunan ‘inda rabbiḥim sering berfungsi menunjukkan kemuliaan atau ganjaran, berbeda dari keterangan spasial fisik. Tafsir memerlukan pelacakan relasi idāfah dan tujuan kalimat. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada المائدة 5:52, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الأعراف 7:206 dan lanjutannya مريم 19:93. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir المائدة 5:52; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir المائدة 5:52 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

03. 19:93 مريم

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا

Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang...”. ‘Ind dapat menandai kedudukan, penghargaan atau keterhubungan, tanpa selalu berarti ukuran jarak. Lihat siapa yang diberi posisi tersebut dan tujuan retorik ayat. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Susunan ‘inda rabbihih sering berfungsi menunjukkan kemuliaan atau ganjaran, berbeda dari keterangan spasial fisik. Tafsir memerlukan pelacakan relasi idāfah dan tujuan kalimat. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada مريم 19:93, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya المائدة 5:52 dan lanjutannya الأنبياء 21:19. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir مريم 19:93; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir مريم 19:93 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

04. 21:19 الأنبياء

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ

Dan kepunyaan-Nya-lah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan kepunyaan-Nya-lah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada...”. ‘Ind dapat menandai

kedudukan, penghargaan atau keterhubungan, tanpa selalu berarti ukuran jarak. Lihat siapa yang diberi posisi tersebut dan tujuan retorik ayat. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Susunan ‘inda rabbihi sering berfungsi menunjukkan kemuliaan atau ganjaran, berbeda dari keterangan spasial fisik. Tafsir memerlukan pelacakan relasi idāfah dan tujuan kalimat. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الأنبياء 21:19, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya مريم 19:93. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الأنبياء 21:19; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الأنبياء 21:19 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Sanagruhu: Kami akan memperhatikan

Cakupan leksikal dan sintaksis. فَرَعَ lazimnya selesai dari suatu pekerjaan; dalam konteks ancaman ilahi merupakan idiom kesungguhan akan melakukan perhitungan/balasan, bukan perpindahan Allah dari kesibukan ke kekosongan.

Uraian kitab dan perbedaan pendekatan. Al-Suyuthi mencatat penjelasan ‘Kami menuju pembalasanmu’ (سنقصد لجزائكم).

Sanufrighu sering dijelaskan dalam kerangka ancaman dan kesungguhan perhatian. Pembaca tidak mengimpor gagasan Allah selesai dari suatu kesibukan sebagaimana perilaku manusia.

Kata kerja ancaman memiliki tekanan pragmatis: pendengar diminta serius menghadapi hisab. Penjelasan yang mengatribusi keletihan atau kesibukan manusia kepada Allah tidak didukung oleh bunyi ayat.

Rujukan cetak/halaman yang telah ditelusuri. al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat).

Status klasifikasi katalog. eksplisit. Status ini dipertahankan dari naskah sumber; ayat per ayat tetap perlu diverifikasi langsung dengan tafsirnya.

01. الرحمن 55:31

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيَّهَ الثَّقَلَانِ

Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan”. Sanufrighu sering dijelaskan dalam kerangka ancaman dan kesungguhan perhatian. Pembaca tidak mengimpor gagasan Allah selesai dari suatu kesibukan sebagaimana perilaku manusia. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kata kerja ancaman memiliki tekanan pragmatis: pendengar diminta serius menghadapi hisab. Penjelasan yang mengatribusi keletihan atau kesibukan manusia kepada Allah tidak didukung oleh bunyi ayat. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الرحمن 55:31, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Entri ini dapat dibandingkan dengan ayat lain dalam kelompok yang sama untuk menguji konsistensi hasil analisis. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, mulai hlm. 207 (kerangka ayat sifat). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:31; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:31 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Nur Allah, ayat metaforis

Cakupan leksikal dan sintaksis. Kata نُور mempunyai makna cahaya fisik, petunjuk, dan perumpamaan; pada 24:35 simile ‘misykat–misbah–zujajah’ menyusun tingkat representasi, bukan identitas fisik Tuhan dengan benda lampu.

Uraian kitab dan perbedaan pendekatan. Al-Ghazali dalam Mishkāṭ al-Anwār memberi pembacaan filosofis-spiritual; mufasir seperti al-Ṭabarī dan al-Qurṭubī menyodorkan ragam penjelasan makna ‘nur’ dan perumpamaannya.

Nūr memiliki rentang makna cahaya, petunjuk, dan pengungkapan kebenaran. Metafora dan tamsil pada ayat harus dibedakan dari klaim bahwa Allah merupakan benda fisik yang bercahaya.

Tamsil cahaya dapat membangun makna petunjuk dan kejernihan iman. Tetap perlu memisahkan unsur pembanding, yang dibandingkan, dan maksud keseluruhan perumpamaan.

Rujukan cetak/halaman yang telah ditelusuri. al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, hlm. 197–207 (muhkam–mutasyabih); tafsir spesifik ayat perlu dirujuk pada al-Qurṭubī.

Status klasifikasi katalog. tematik. Status ini dipertahankan dari naskah sumber; ayat per ayat tetap perlu diverifikasi langsung dengan tafsirnya.

01. 24:35النور

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang...”. Nūr memiliki rentang makna cahaya, petunjuk, dan pengungkapan kebenaran. Metafora dan tamsil pada ayat harus dibedakan dari klaim bahwa Allah merupakan benda fisik yang bercahaya. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Tamsil cahaya dapat membangun makna petunjuk dan kejernihan iman. Tetap perlu memisahkan unsur pembanding, yang dibandingkan, dan maksud keseluruhan perumpamaan. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada 24:35النور, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan lanjutannya 39:69الزمر. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, hlm. 197–207 (muhkam–mutasyabih); tafsir spesifik ayat perlu dirujuk pada al-Qurṭubī. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir النور 24:35; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir النور 24:35 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

02. الزمر 39:69

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku...”. Nūr memiliki rentang makna cahaya, petunjuk, dan pengungkapan kebenaran. Metafora dan tamsil pada ayat harus dibedakan dari klaim bahwa Allah merupakan benda fisik yang bercahaya. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Tamsil cahaya dapat membangun makna petunjuk dan kejernihan iman. Tetap perlu memisahkan unsur pembanding, yang dibandingkan, dan maksud keseluruhan perumpamaan. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الزمر 39:69, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya النور 24:35 dan lanjutannya الحديد 57:12. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, hlm. 197–207 (muhkam–mutasyabih); tafsir spesifik ayat perlu dirujuk pada al-Qurṭubī. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الزمر 39:69; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الزمر 39:69 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

03. الحديد 57:12

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ
جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

(yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): “Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar”.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “(yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di...”. Nūr memiliki rentang makna cahaya, petunjuk, dan pengungkapan kebenaran. Metafora dan tamsil pada ayat harus dibedakan dari klaim bahwa Allah merupakan benda fisik yang bercahaya. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Tamsil cahaya dapat membangun makna petunjuk dan kejernihan iman. Tetap perlu memisahkan unsur pembanding, yang dibandingkan, dan maksud keseluruhan perumpamaan. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الحديد 57:12, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الزمر 39:69. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, hlm. 197–207 (muhkam–mutasyabih); tafsir spesifik ayat perlu dirujuk pada al-Qurṭubī. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الحديد 57:12; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الحديد 57:12 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Arasy dan Kursi

Cakupan leksikal dan sintaksis. Dua nomina الْعَرْشُ dan الْكُرْسِيُّ memiliki konteks kosmologis berbeda dan tidak boleh disamakan semata-mata melalui terjemahan ‘takhta’.

Uraian kitab dan perbedaan pendekatan. Tafsir al-Tabari, al-Qurtubi, dan Ibn Kathir mencatat makna serta riwayat yang berbeda tentang kursi/arasy; hakikat gaibnya tidak dipastikan lewat anatomi kerajaan manusia.

‘Arsy dan kursī muncul dengan konteks kedaulatan, ilmu, dan pengaturan kosmos. Pernyataan nash tentang perkara gaib berbeda dari spekulasi rinci tentang ukuran atau bentuk yang tidak didukung dalil.

Kata-kata terkait kerajaan dan penguasaan kosmos mengangkat iman tentang kemahakuasaan Allah. Memindahkan istilah gaib menjadi ukuran astronomis tertentu melampaui data teks.

Rujukan cetak/halaman yang telah ditelusuri. al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, hlm. 197–207 (muhkam–mutasyabih).

Status klasifikasi katalog. tematik. Status ini dipertahankan dari naskah sumber; ayat per ayat tetap perlu diverifikasi langsung dengan tafsirnya.

01. البقرة 2:255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus...”. ‘Arsy dan kursī muncul dengan konteks kedaulatan, ilmu, dan pengaturan kosmos. Pernyataan nash tentang perkara gaib berbeda dari spekulasi rinci tentang ukuran atau bentuk yang tidak didukung dalil. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kata-kata terkait kerajaan dan penguasaan kosmos mengangkat iman tentang kemahakuasaan Allah. Memindahkan istilah gaib menjadi ukuran astronomis tertentu melampaui data teks. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada البقرة 2:255, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan lanjutannya التوبة 9:129. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, hlm. 197–207 (muhkam–mutasyabih). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir البقرة 2:255; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir البقرة 2:255 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

02. التوبة 9:129

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung".

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: “Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia...”. ‘Arsy dan kursī muncul dengan konteks kedaulatan, ilmu, dan pengaturan kosmos. Pernyataan nash tentang perkara gaib berbeda dari spekulasi rinci tentang ukuran atau bentuk yang tidak didukung dalil. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kata-kata terkait kerajaan dan penguasaan kosmos mengangkat iman tentang kemahakuasaan Allah. Memindahkan istilah gaib menjadi ukuran astronomis tertentu melampaui data teks. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada التوبة 9:129, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya البقرة 2:255 dan lanjutannya هود 11:7. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, hlm. 197–207 (muhkam–mutasyabih). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir التوبة 9:129; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir التوبة 9:129 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

03. 11:7 هود

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ
 أَنْتُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَلَئِنْ قُلْتُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا
 إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): “Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati”, niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata”.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas...”. ‘Arsy dan kursī muncul dengan konteks kedaulatan, ilmu, dan pengaturan kosmos. Pernyataan nash tentang perkara gaib berbeda dari spekulasi rinci tentang ukuran atau bentuk yang tidak didukung dalil. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kata-kata terkait kerajaan dan penguasaan kosmos mengangkat iman tentang kemahakuasaan Allah. Memindahkan istilah gaib menjadi ukuran astronomis tertentu melampaui data teks. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada 11:7 هود, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya 9:129 التوبة dan lanjutannya 40:7 غافر. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, hlm. 197–207 (muhkam–mutasyabih). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir 11:7 هود; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir 11:7 هود (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

04. 40:7 غافر

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ
لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ
وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala,

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan...”. ‘Arsy dan kursī muncul dengan konteks kedaulatan, ilmu, dan pengaturan kosmos. Pernyataan nash tentang perkara gaib berbeda dari spekulasi rinci tentang ukuran atau bentuk yang tidak didukung dalil. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kata-kata terkait kerajaan dan penguasaan kosmos mengangkat iman tentang kemahakuasaan Allah. Memindahkan istilah gaib menjadi ukuran astronomis tertentu melampaui data teks. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada 40:7 غافر, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya 11:7 هود dan lanjutannya 69:17 الحاقة. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, hlm. 197–207 (muhkam–mutasyabih). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir 40:7 غافر; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir 40:7 غافر (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

05. 69:17 الحاقة

وَالْمَلِكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَآ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ

Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung...”. ‘Arsy dan kursī muncul dengan konteks kedaulatan, ilmu, dan pengaturan kosmos. Pernyataan nash tentang perkara gaib berbeda dari spekulasi rinci tentang ukuran atau bentuk yang tidak didukung dalil. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kata-kata terkait kerajaan dan penguasaan kosmos mengangkat iman tentang kemahakuasaan Allah. Memindahkan istilah gaib menjadi ukuran astronomis tertentu melampaui data teks. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta’wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada الحاقة 69:17, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya غافر 40:7 dan lanjutannya البروج 85:15. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, hlm. 197–207 (muhkam–mutasyabih). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الحاقة 69:17; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الحاقة 69:17 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

06. البروج 85:15

ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ

yang mempunyai 'Arsy, lagi Maha Mulia,

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “yang mempunyai 'Arsy, lagi Maha”. ‘Arsy dan kursī muncul dengan konteks kedaulatan, ilmu, dan pengaturan kosmos. Pernyataan nash tentang perkara gaib berbeda dari spekulasi rinci tentang ukuran atau bentuk yang tidak didukung dalil. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kata-kata terkait kerajaan dan penguasaan kosmos mengangkat iman tentang kemahakuasaan Allah. Memindahkan istilah gaib menjadi ukuran astronomis tertentu melampaui data

teks. Tradisi tafwīd, ithbāt bilā kayf, dan ta'wīl dibaca sebagai posisi metodologis berbeda. Sebelum pendapat seorang mufasir dilekatkan pada **البروج 85:15**, komentar ayat dalam kitab tersebut harus dibandingkan dengan ayat pengendali QS 42:11.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya **الحاقة 69:17**. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, hlm. 197–207 (muhkam–mutasyabih). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir **البروج 85:15**; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir **البروج 85:15** (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

BAB VI. MUTASYABIHAT TENTANG ILMU GAIB, RUH, DAN KIAMAT

Perbedaan antara pengetahuan makna ungkapan, batas ilmu manusia, dan pengetahuan hakikat perkara gaib.

Ilmu Allah tentang Kiamat dan perkara gaib

Cakupan leksikal dan sintaksis. Struktur eksklusif seperti *عِنْدَهُ إِنَّمَا* dan kata tanya *أَيَّانَ* menguatkan bahwa waktu kepastian Kiamat tidak ditentukan manusia. Ini contoh ketidaktersingkapkan hakikat, bukan ayat yang secara gramatika mesti kabur.

Uraian kitab dan perbedaan pendekatan. Al-Zarkasyi memasukkan pengetahuan waktu Kiamat pada salah satu definisi mutasyabih; tidak semua ulama menyebut keseluruhan ayat tentang Kiamat mutasyabih.

Ungkapan tentang waktu Kiamat dan pengetahuan gaib membedakan keterbatasan manusia dan ilmu Allah. Waktu persis serta bentuk hakikat gaib tidak boleh diisi dengan perhitungan atau klaim yang melampaui nash.

Penting dibedakan antara manusia mengetahui tanda-tanda Kiamat dan mengklaim tanggal pastinya. Ayat sering membingkai ketidaktahuan manusia sebagai pelajaran kerendahan hati ilmiah.

Rujukan cetak/halaman yang telah ditelusuri. al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih).

Status klasifikasi katalog. tematik. Status ini dipertahankan dari naskah sumber; ayat per ayat tetap perlu diverifikasi langsung dengan tafsirnya.

01. الأعراف 7:187

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي ۚ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۚ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ كَافٍ عَنْهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya.

Katakanlah: ``Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui''.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: ``Bilakah terjadinya?” Katakanlah: ``Sesungguhnya pengetahuan...”. Ungkapan tentang waktu Kiamat dan pengetahuan gaib membedakan keterbatasan manusia dan ilmu Allah. Waktu persis serta bentuk hakikat gaib tidak boleh diisi dengan perhitungan atau klaim yang melampaui nash. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Penting dibedakan antara manusia mengetahui tanda-tanda Kiamat dan mengklaim tanggal pastinya. Ayat sering membingkai ketidaktahuan manusia sebagai pelajaran kerendahan hati ilmiah. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan lanjutannya لقمان31:34. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muḥkam–mutasyabih). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الأعراف7:187; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الأعراف7:187 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

02. لقمان31:34

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ
مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan...”. Ungkapan tentang waktu Kiamat

dan pengetahuan gaib membedakan keterbatasan manusia dan ilmu Allah. Waktu persis serta bentuk hakikat gaib tidak boleh diisi dengan perhitungan atau klaim yang melampaui nash. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Penting dibedakan antara manusia mengetahui tanda-tanda Kiamat dan mengklaim tanggal pastinya. Ayat sering membingkai ketidaktahuan manusia sebagai pelajaran kerendahan hati ilmiah. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الأعراف 7:187 dan lanjutannya الأحزاب 33:63. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir لقمان 31:34; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir لقمان 31:34 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

03. الأحزاب 33:63

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةُ تَكُونُ قَرِيبًا

Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: “Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah”. Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: “Sesungguhnya pengetahuan tentang hari...”. Ungkapan tentang waktu Kiamat dan pengetahuan gaib membedakan keterbatasan manusia dan ilmu Allah. Waktu persis serta bentuk hakikat gaib tidak boleh diisi dengan perhitungan atau klaim yang melampaui nash. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Penting dibedakan antara manusia mengetahui tanda-tanda Kiamat dan mengklaim tanggal pastinya. Ayat sering membingkai ketidaktahuan manusia sebagai pelajaran kerendahan hati ilmiah. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya لقمان 31:34 dan lanjutannya فصلت 41:47. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الأحزاب 33:63; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الأحزاب 33:63 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

04. فصلت 41:47

إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ ۚ وَمَا تَخْرُجُ مِنْ ثَمَرَاتٍ مِنْ أَكْمَامِهَا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۚ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَيْنَ شُرَكَائِيَ قَالُوا أَدْذَنَّاكَ مَا مِنَّا مِنْ شَهِيدٍ

Kepada-Nya-lah dikembalikan pengetahuan tentang hari Kiamat. Dan tidak ada buah-buahan keluar dari kelopaknya dan tidak seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Pada hari Tuhan memanggil mereka: “Dimanakah sekutu-sekutu-Ku itu?”, mereka menjawab: “Kami nyatakan kepada Engkau bahwa tidak ada seorangpun di antara kami yang memberi kesaksian (bahwa Engkau punya sekutu)”.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Kepada-Nya-lah dikembalikan pengetahuan tentang hari Kiamat. Dan tidak ada buah-buahan keluar dari kelopaknya...”. Ungkapan tentang waktu Kiamat dan pengetahuan gaib membedakan keterbatasan manusia dan ilmu Allah. Waktu persis serta bentuk hakikat gaib tidak boleh diisi dengan perhitungan atau klaim yang melampaui nash. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Penting dibedakan antara manusia mengetahui tanda-tanda Kiamat dan mengklaim tanggal pastinya. Ayat sering membingkai ketidaktahuan manusia sebagai pelajaran kerendahan hati ilmiah. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah

hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الأحزاب 33:63 dan lanjutannya النازعات 79:42. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir فصلت 41:47; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir فصلت 41:47 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

05. النازعات 79:42

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا

(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya?

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah”. Ungkapan tentang waktu Kiamat dan pengetahuan gaib membedakan keterbatasan manusia dan ilmu Allah. Waktu persis serta bentuk hakikat gaib tidak boleh diisi dengan perhitungan atau klaim yang melampaui nash. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Penting dibedakan antara manusia mengetahui tanda-tanda Kiamat dan mengklaim tanggal pastinya. Ayat sering membingkai ketidaktahuan manusia sebagai pelajaran kerendahan hati ilmiah. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya فصلت 41:47 dan lanjutannya النازعات 79:43. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir النازعات 79:42; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir النازعات 79:42 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

06. النازعات 79:43

فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرَاهَا

Siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan (waktunya)?

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan”. Ungkapan tentang waktu Kiamat dan pengetahuan gaib membedakan keterbatasan manusia dan ilmu Allah. Waktu persis serta bentuk hakikat gaib tidak boleh diisi dengan perhitungan atau klaim yang melampaui nash. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Penting dibedakan antara manusia mengetahui tanda-tanda Kiamat dan mengklaim tanggal pastinya. Ayat sering membingkai ketidaktahuan manusia sebagai pelajaran kerendahan hati ilmiah. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya النازعات 79:42 dan lanjutannya النازعات 79:44. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir النازعات 79:43; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir النازعات 79:43 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

07. النازعات 79:44

إِلَىٰ رَبِّكَ مُتَّهَاهَا

Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya).

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan”. Ungkapan tentang waktu Kiamat dan pengetahuan gaib membedakan keterbatasan manusia dan ilmu Allah. Waktu persis serta bentuk hakikat gaib tidak boleh diisi dengan perhitungan atau klaim yang melampaui nash. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Penting dibedakan antara manusia mengetahui tanda-tanda Kiamat dan mengklaim tanggal pastinya. Ayat sering membingkai ketidaktahuan manusia sebagai pelajaran kerendahan hati ilmiah. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya النازعات 79:43 dan lanjutannya القمر 54:1. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muḥkam–mutasyabih). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir النازعات 79:44; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir النازعات 79:44 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

08. القمر 54:1

اَقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ

Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah”. Ungkapan tentang waktu Kiamat dan pengetahuan gaib membedakan keterbatasan manusia dan ilmu Allah. Waktu persis serta bentuk hakikat gaib tidak boleh diisi dengan perhitungan atau klaim yang melampaui nash. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Penting dibedakan antara manusia mengetahui tanda-tanda Kiamat dan mengklaim tanggal pastinya. Ayat sering membingkai ketidaktahuan manusia sebagai pelajaran kerendahan hati ilmiah. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya النازعات 79:44 dan lanjutannya النحل 16:77. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muḥkam–mutasyabih). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir القمر 54:1; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir القمر 54:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

09. النحل 16:77

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ ۚ
إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan kepunyaan Allah-lah segala apa yang tersembunyi di langit dan di bumi. Tidak adalah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan kepunyaan Allah-lah segala apa yang tersembunyi di langit dan di bumi. Tidak adalah kejadian kiamat itu...”. Ungkapan tentang waktu Kiamat dan pengetahuan gaib membedakan keterbatasan manusia dan ilmu Allah. Waktu persis serta bentuk hakikat gaib tidak boleh diisi dengan perhitungan atau klaim yang melampaui nash. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Penting dibedakan antara manusia mengetahui tanda-tanda Kiamat dan mengklaim tanggal pastinya. Ayat sering membingkai ketidaktahuan manusia sebagai pelajaran kerendahan hati ilmiah. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya القمر 54:1. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muḥkam–mutasyabih). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir النحل 16:77; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir النحل 16:77 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Ruh, wahyu, dan nisbat peniupan

Cakupan leksikal dan sintaksis. Rūḥ digunakan dalam aneka relasi semantis: perkara ruh manusia, wahyu, malaikat, atau ungkapan peniupan melalui perintah Allah. Idafah pada رُوحِي tidak otomatis menunjukkan bagian zat Allah.

Uraian kitab dan perbedaan pendekatan. Al-Tabari membahas ikhtilaf makna al-rūḥ di 17:85; tafsir lain mendiskusikan idāfah pemuliaan dan batas pengetahuan manusia.

Rūḥ dan peniupan merupakan topik yang menuntut pembedaan antara pemakaian istilah, wahyu, malaikat, dan kemuliaan penisbatan. Penisbatan kepada Allah bukan bukti bahwa roh adalah bagian dari zat-Nya.

Konstruksi idāfah dan pronomina pada kata rūḥ perlu dikaji untuk membedakan penisbatan kemuliaan, wahyu, dan makhluk. Perbedaan makna antarayat harus dinyatakan dengan jelas.

Rujukan cetak/halaman yang telah ditelusuri. al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih).

Status klasifikasi katalog. tematik. Status ini dipertahankan dari naskah sumber; ayat per ayat tetap perlu diverifikasi langsung dengan tafsirnya.

01. الإسراء 17:85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۚ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu...". Rūḥ dan peniupan merupakan topik yang menuntut pembedaan antara pemakaian istilah, wahyu, malaikat, dan kemuliaan penisbatan. Penisbatan kepada Allah bukan bukti bahwa roh adalah bagian dari zat-Nya. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Konstruksi idāfah dan pronomina pada kata rūḥ perlu dikaji untuk membedakan penisbatan kemuliaan, wahyu, dan makhluk. Perbedaan makna antarayat harus dinyatakan dengan jelas. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan lanjutannya الحجر 15:29. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muḥkam–mutasyabih). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الإسراء 17:85; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الإسراء 17:85 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

02. الحجر 15:29

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka...”. Rūḥ dan peniupan merupakan topik yang menuntut pembedaan antara pemakaian istilah, wahyu, malaikat, dan kemuliaan penisbatan. Penisbatan kepada Allah bukan bukti bahwa roh adalah bagian dari zat-Nya. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Konstruksi idāfah dan pronomina pada kata rūḥ perlu dikaji untuk membedakan penisbatan kemuliaan, wahyu, dan makhluk. Perbedaan makna antarayat harus dinyatakan dengan jelas. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الإسراء 17:85 dan lanjutannya ص 38:72. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muḥkam–mutasyabih). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الحجر 15:29; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الحجر 15:29 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

03. ص 38:72

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu...”. Rūḥ dan peniupan merupakan topik yang menuntut pembedaan antara pemakaian istilah, wahyu, malaikat, dan kemuliaan penisbatan. Penisbatan kepada Allah bukan bukti bahwa roh adalah bagian dari zat-Nya. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Konstruksi idāfah dan pronomina pada kata rūḥ perlu dikaji untuk membedakan penisbatan kemuliaan, wahyu, dan makhluk. Perbedaan makna antarayat harus dinyatakan dengan jelas. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الحجر 15:29 dan lanjutannya الأنبياء 21:91. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muḥkam–mutasyabih). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir 38:72; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir 38:72 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

04. الأنبياء 21:91

وَالَّتِي أَحْصَيْتُ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari...”. Rūḥ dan peniupan merupakan topik yang menuntut pembedaan antara pemakaian istilah, wahyu, malaikat, dan kemuliaan penisbatan. Penisbatan kepada Allah bukan bukti bahwa roh adalah bagian dari zat-Nya. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Konstruksi idāfah dan pronomina pada kata rūḥ perlu dikaji untuk membedakan penisbatan kemuliaan, wahyu, dan makhluk. Perbedaan makna antarayat harus dinyatakan dengan jelas. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya 38:72 dan lanjutannya 66:12. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الأنبياء 21:91; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur‘ān, tafsir الأنبياء 21:91 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

05. التحريم 66:12

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا مِنَ الْقَاتِلِينَ

dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian...”. Rūḥ dan peniupan merupakan topik yang menuntut pembedaan antara pemakaian istilah, wahyu, malaikat, dan kemuliaan penisbatan. Penisbatan kepada Allah bukan bukti bahwa roh adalah bagian dari zat-Nya. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Konstruksi idāfah dan pronomina pada kata rūḥ perlu dikaji untuk membedakan penisbatan kemuliaan, wahyu, dan makhluk. Perbedaan makna antarayat harus dinyatakan dengan jelas. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الأنبياء 21:91 dan lanjutannya مريم 19:17. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir التحريم 66:12; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir التحريم 66:12 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

06. مريم 19:17

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia...”. Rūḥ dan peniupan merupakan topik yang menuntut pembedaan antara pemakaian istilah, wahyu, malaikat, dan kemuliaan penisbatan. Penisbatan kepada Allah bukan bukti bahwa roh adalah bagian dari zat-Nya. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Konstruksi idāfah dan pronomina pada kata rūḥ perlu dikaji untuk membedakan penisbatan kemuliaan, wahyu, dan makhluk. Perbedaan makna antarayat harus dinyatakan dengan jelas. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya التحريم 66:12 dan lanjutannya الشورى 42:52. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir مريم 19:17; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir مريم 19:17 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

07. الشورى 42:52

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيمٍ

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah...”. Rūḥ dan peniupan merupakan topik yang menuntut pembedaan antara pemakaian istilah, wahyu, malaikat, dan kemuliaan penisbatan. Penisbatan kepada Allah bukan bukti bahwa roh adalah bagian dari zat-Nya. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Konstruksi idāfah dan pronomina pada kata rūḥ perlu dikaji untuk membedakan penisbatan kemuliaan, wahyu, dan makhluk. Perbedaan makna antarayat harus dinyatakan dengan jelas. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya ١٩:١٧ مريم. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muḥkam–mutasyabih). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الشورى 42:52; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الشورى 42:52 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

BAB VII. BAHASA DAN HAKIKAT KEHIDUPAN AKHIRAT

Kajian penggambaran akhirat dan ungkapan simbolik melalui pembedaan bahasa, konteks, dan realitas gaib.

Hal-hal akhirat: gambaran dan hakikat

Cakupan leksikal dan sintaksis. Diksi indrawi nikmat/siksa akhirat dapat memiliki arti bahasa yang dipahami, tetapi kualitas dan realitas akhirat tidak seluruhnya terjangkau pengalaman inderawi manusia.

Uraian kitab dan perbedaan pendekatan. Al-Zarkasyi membedakan makna yang dapat dipahami melalui penjelasan dan hakikat perkara yang hanya Allah ketahui; sebagian ulama memasukkan sisi hakikat sebagai mutasyabih nisbi.

Al-Qur'an menggambarkan akhirat dengan kosakata yang dimengerti manusia. Makna dasar bahasa dapat dijelaskan, namun kualitas sesungguhnya kehidupan pascakematian tidak otomatis identik dengan pengalaman fisik dunia.

Deskripsi akhirat merupakan wacana peringatan, harapan, atau pelukisan nikmat. Kejelasan bentuk bahasa tidak otomatis menyelesaikan hakikat ontologis gambaran tersebut.

Rujukan cetak/halaman yang telah ditelusuri. al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih); perlu cek tafsir ayat spesifik.

Status klasifikasi katalog. tematik. Status ini dipertahankan dari naskah sumber; ayat per ayat tetap perlu diverifikasi langsung dengan tafsirnya.

01. المؤمنون 23:100

لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ۖ كَلَّا ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampal hari mereka dibangkitkan.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah...”. Al-Qur'an menggambarkan akhirat dengan kosakata yang dimengerti manusia. Makna dasar bahasa dapat dijelaskan, namun kualitas sesungguhnya kehidupan pascakematian tidak otomatis identik dengan pengalaman fisik dunia. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari

relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Deskripsi akhirat merupakan wacana peringatan, harapan, atau pelukisan nikmat. Kejelasan bentuk bahasa tidak otomatis menyelesaikan hakikat ontologis gambaran tersebut. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan lanjutannya السجدة 32:17. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih); perlu cek tafsir ayat spesifik. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir المؤمنون 23:100; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur‘ān, tafsir المؤمنون 23:100 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

02. السجدة 32:17

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas...”. Al-Qur‘an menggambarkan akhirat dengan kosakata yang dimengerti manusia. Makna dasar bahasa dapat dijelaskan, namun kualitas sesungguhnya kehidupan pascakematian tidak otomatis identik dengan pengalaman fisik dunia. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Deskripsi akhirat merupakan wacana peringatan, harapan, atau pelukisan nikmat. Kejelasan bentuk bahasa tidak otomatis menyelesaikan hakikat ontologis gambaran tersebut. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya 23:100 المؤمنون dan lanjutannya 47:15 محمد. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih); perlu cek tafsir ayat spesifik. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir السجدة 32:17; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Ahkām al-Qur’ān, tafsir السجدة 32:17 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

03. 47:15 محمد

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءُهُمْ

(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada...”. Al-Qur’an menggambarkan akhirat dengan kosakata yang dimengerti manusia. Makna dasar bahasa dapat dijelaskan, namun kualitas sesungguhnya kehidupan pascakematian tidak otomatis identik dengan pengalaman fisik dunia. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Deskripsi akhirat merupakan wacana peringatan, harapan, atau pelukisan nikmat. Kejelasan bentuk bahasa tidak otomatis menyelesaikan hakikat ontologis gambaran tersebut. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak

disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya السجدة 32:17 dan lanjutannya الرحمن 55:46. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih); perlu cek tafsir ayat spesifik. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir محمد 47:15; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur‘ān, tafsir محمد 47:15 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

04. الرحمن 55:46

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ

Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua”. Al-Qur‘an menggambarkan akhirat dengan kosakata yang dimengerti manusia. Makna dasar bahasa dapat dijelaskan, namun kualitas sesungguhnya kehidupan pascakematian tidak otomatis identik dengan pengalaman fisik dunia. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Deskripsi akhirat merupakan wacana peringatan, harapan, atau pelukisan nikmat. Kejelasan bentuk bahasa tidak otomatis menyelesaikan hakikat ontologis gambaran tersebut. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya محمد 47:15 dan lanjutannya الرحمن 55:47. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih); perlu cek tafsir ayat spesifik. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:46; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur‘ān, tafsir الرحمن 55:46 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

05. الرحمن 55:47

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?,

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu”. Al-Qur’an menggambarkan akhirat dengan kosakata yang dimengerti manusia. Makna dasar bahasa dapat dijelaskan, namun kualitas sesungguhnya kehidupan pascakematian tidak otomatis identik dengan pengalaman fisik dunia. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Deskripsi akhirat merupakan wacana peringatan, harapan, atau pelukisan nikmat. Kejelasan bentuk bahasa tidak otomatis menyelesaikan hakikat ontologis gambaran tersebut. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:46 dan lanjutannya الرحمن 55:48. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih); perlu cek tafsir ayat spesifik. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:47; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:47 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

06. الرحمن 55:48

ذَوَاتَا أَفْنَانٍ

kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan”. Al-Qur’an menggambarkan akhirat dengan kosakata yang dimengerti manusia. Makna dasar bahasa dapat dijelaskan, namun kualitas sesungguhnya kehidupan pascakematian tidak otomatis identik dengan pengalaman fisik dunia. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Deskripsi akhirat merupakan wacana peringatan, harapan, atau pelukisan nikmat. Kejelasan bentuk bahasa tidak otomatis menyelesaikan hakikat ontologis gambaran tersebut. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:47 dan lanjutannya الواقعة 56:15. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih); perlu cek tafsir ayat spesifik. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:48; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:48 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

07. الواقعة 56:15

عَلَى سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ

Mereka berada di atas dipan yang bertahta emas dan permata,

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Mereka berada di atas dipan yang bertahta emas dan”. Al-Qur’an menggambarkan akhirat dengan kosakata yang dimengerti manusia. Makna dasar bahasa dapat dijelaskan, namun kualitas sesungguhnya kehidupan pascakematian tidak otomatis identik dengan pengalaman fisik dunia. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Deskripsi akhirat merupakan wacana peringatan, harapan, atau pelukisan nikmat. Kejelasan bentuk bahasa tidak otomatis menyelesaikan hakikat ontologis gambaran tersebut. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:48 dan lanjutannya الواقعة 56:16. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muḥkam–mutasyabih); perlu cek tafsir ayat spesifik. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الواقعة 56:15; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الواقعة 56:15 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

08. الواقعة 56:16

مُتَّكِنِينَ عَلَيْهَا مُتَّقَابِلِينَ

seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “seraya bertelekan di atasnya”. Al-Qur’an menggambarkan akhirat dengan kosakata yang dimengerti manusia. Makna dasar bahasa dapat dijelaskan, namun kualitas sesungguhnya kehidupan pascakematian tidak otomatis identik dengan pengalaman fisik dunia. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Deskripsi akhirat merupakan wacana peringatan, harapan, atau pelukisan nikmat. Kejelasan bentuk bahasa tidak otomatis menyelesaikan hakikat ontologis gambaran tersebut. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الواقعة 56:15 dan lanjutannya الواقعة 56:17. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muḥkam–mutasyabih); perlu cek tafsir ayat spesifik. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الواقعة 56:16; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الواقعة 56:16 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

09. الواقعة 56:17

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وَلَدَانِ مُخَلَّدُونَ

Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda,

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap”. Al-Qur’an menggambarkan akhirat dengan kosakata yang dimengerti manusia. Makna dasar bahasa dapat dijelaskan, namun kualitas sesungguhnya kehidupan pascakematian

tidak otomatis identik dengan pengalaman fisik dunia. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Deskripsi akhirat merupakan wacana peringatan, harapan, atau pelukisan nikmat. Kejelasan bentuk bahasa tidak otomatis menyelesaikan hakikat ontologis gambaran tersebut. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الواقعة 56:16 dan lanjutannya الواقعة 56:18. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih); perlu cek tafsir ayat spesifik. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الواقعة 56:17; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الواقعة 56:17 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

10. الواقعة 56:18

بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقٍ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ

dengan membawa gelas, cerek dan minuman yang diambil dari air yang mengalir,

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “dengan membawa gelas, cerek dan minuman yang diambil dari air yang”. Al-Qur’an menggambarkan akhirat dengan kosakata yang dimengerti manusia. Makna dasar bahasa dapat dijelaskan, namun kualitas sesungguhnya kehidupan pascakematian tidak otomatis identik dengan pengalaman fisik dunia. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Deskripsi akhirat merupakan wacana peringatan, harapan, atau pelukisan nikmat. Kejelasan bentuk bahasa tidak otomatis menyelesaikan hakikat ontologis gambaran tersebut. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الواقعة 56:17 dan lanjutannya الواقعة 56:19. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih); perlu cek tafsir ayat spesifik. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الواقعة 56:18; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الواقعة 56:18 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

11. الواقعة 56:19

لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْزَفُونَ

mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk,

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “mereka tidak pening karenanya dan tidak pula”. Al-Qur’an menggambarkan akhirat dengan kosakata yang dimengerti manusia. Makna dasar bahasa dapat dijelaskan, namun kualitas sesungguhnya kehidupan pascakematian tidak otomatis identik dengan pengalaman fisik dunia. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Deskripsi akhirat merupakan wacana peringatan, harapan, atau pelukisan nikmat. Kejelasan bentuk bahasa tidak otomatis menyelesaikan hakikat ontologis gambaran tersebut. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الواقعة 56:18 dan lanjutannya الواقعة 56:20. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih); perlu cek tafsir ayat spesifik. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الواقعة 56:19; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الواقعة 56:19 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

12. الواقعة 56:20

وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ

dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih,

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “dan buah-buahan dari apa yang mereka”. Al-Qur’an menggambarkan akhirat dengan kosakata yang dimengerti manusia. Makna dasar bahasa dapat dijelaskan, namun kualitas sesungguhnya kehidupan pascakematian tidak otomatis identik dengan pengalaman fisik dunia. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Deskripsi akhirat merupakan wacana peringatan, harapan, atau pelukisan nikmat. Kejelasan bentuk bahasa tidak otomatis menyelesaikan hakikat ontologis gambaran tersebut. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الواقعة 56:19 dan lanjutannya الواقعة 56:21. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih); perlu cek tafsir ayat spesifik. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الواقعة 56:20; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الواقعة 56:20 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

13. الواقعة 56:21

وَلَحْمٍ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ

dan daging burung dari apa yang mereka inginkan.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “dan daging burung dari apa yang mereka”. Al-Qur’an menggambarkan akhirat dengan kosakata yang dimengerti manusia. Makna dasar bahasa dapat dijelaskan, namun kualitas sesungguhnya kehidupan pascakematian tidak otomatis identik dengan pengalaman fisik dunia. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Deskripsi akhirat merupakan wacana peringatan, harapan, atau pelukisan nikmat. Kejelasan bentuk bahasa tidak otomatis menyelesaikan hakikat ontologis gambaran tersebut. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks

janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الواقعة 56:20 dan lanjutannya الواقعة 56:22. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih); perlu cek tafsir ayat spesifik. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الواقعة 56:21; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الواقعة 56:21 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

14. الواقعة 56:22

وَحُورٌ عَيْنٌ

Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli,

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan ada bidadari-bidadari bermata”. Al-Qur’an menggambarkan akhirat dengan kosakata yang dimengerti manusia. Makna dasar bahasa dapat dijelaskan, namun kualitas sesungguhnya kehidupan pascakematian tidak otomatis identik dengan pengalaman fisik dunia. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Deskripsi akhirat merupakan wacana peringatan, harapan, atau pelukisan nikmat. Kejelasan bentuk bahasa tidak otomatis menyelesaikan hakikat ontologis gambaran tersebut. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الواقعة 56:21 dan lanjutannya الواقعة 56:23. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih); perlu cek tafsir ayat spesifik. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الواقعة 56:22; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الواقعة 56:22 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

15. الواقعة 56:23

كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ

laksana mutiara yang tersimpan baik.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “laksana mutiara yang tersimpan”. Al-Qur’an menggambarkan akhirat dengan kosakata yang dimengerti manusia. Makna dasar bahasa dapat dijelaskan, namun kualitas sesungguhnya kehidupan pascakematian tidak otomatis identik dengan pengalaman fisik dunia. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Deskripsi akhirat merupakan wacana peringatan, harapan, atau pelukisan nikmat. Kejelasan bentuk bahasa tidak otomatis menyelesaikan hakikat ontologis gambaran tersebut. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الواقعة 56:22 dan lanjutannya الواقعة 56:24. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih); perlu cek tafsir ayat spesifik. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الواقعة 56:23; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الواقعة 56:23 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

16. الواقعة 56:24

جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka”. Al-Qur’an menggambarkan akhirat dengan kosakata yang dimengerti manusia. Makna dasar bahasa dapat dijelaskan, namun kualitas sesungguhnya kehidupan pascakematian tidak otomatis identik dengan pengalaman fisik dunia. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Deskripsi akhirat merupakan wacana peringatan, harapan, atau pelukisan nikmat. Kejelasan bentuk bahasa tidak otomatis menyelesaikan hakikat ontologis gambaran tersebut. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الواقعة 56:23 dan lanjutannya الحاقة 69:19. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muḥkam–mutasyabih); perlu cek tafsir ayat spesifik. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الواقعة 56:24; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الواقعة 56:24 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

17. الحاقة 69:19

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَآؤُمُ اقْرَءُوا كِتَابِيهِ

Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: “Ambillah, bacalah kitabku (ini)”.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: “Ambillah...”. Al-Qur’an menggambarkan akhirat dengan kosakata yang dimengerti manusia. Makna dasar bahasa dapat dijelaskan, namun kualitas sesungguhnya kehidupan pascakematian tidak otomatis identik dengan pengalaman fisik dunia. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Deskripsi akhirat merupakan wacana peringatan, harapan, atau pelukisan nikmat. Kejelasan bentuk bahasa tidak otomatis menyelesaikan hakikat ontologis gambaran tersebut. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الواقعة 56:24 dan lanjutannya الحاقة 69:20. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan

pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih); perlu cek tafsir ayat spesifik. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الحاقة 69:19; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الحاقة 69:19 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

18. الحاقة 69:20

إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلَاقٍ حِسَابِيَّةٍ

Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap”. Al-Qur’an menggambarkan akhirat dengan kosakata yang dimengerti manusia. Makna dasar bahasa dapat dijelaskan, namun kualitas sesungguhnya kehidupan pascakematian tidak otomatis identik dengan pengalaman fisik dunia. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Deskripsi akhirat merupakan wacana peringatan, harapan, atau pelukisan nikmat. Kejelasan bentuk bahasa tidak otomatis menyelesaikan hakikat ontologis gambaran tersebut. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الحاقة 69:19 dan lanjutannya الحاقة 69:21. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih); perlu cek tafsir ayat spesifik. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الحاقة 69:20; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الحاقة 69:20 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

19. الحاقة 69:21

فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ

Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai,

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka orang itu berada dalam kehidupan yang”. Al-Qur’an menggambarkan akhirat dengan kosakata yang dimengerti manusia. Makna dasar bahasa dapat dijelaskan, namun kualitas sesungguhnya kehidupan pascakematian tidak otomatis identik dengan pengalaman fisik dunia. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Deskripsi akhirat merupakan wacana peringatan, harapan, atau pelukisan nikmat. Kejelasan bentuk bahasa tidak otomatis menyelesaikan hakikat ontologis gambaran tersebut. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya *الحاقة* 69:20 dan lanjutannya *الحاقة* 69:22. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih); perlu cek tafsir ayat spesifik. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir *الحاقة* 69:21; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir *الحاقة* 69:21 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

20. *الحاقة* 69:22

فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ

dalam surga yang tinggi,

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “dalam surga yang”. Al-Qur’an menggambarkan akhirat dengan kosakata yang dimengerti manusia. Makna dasar bahasa dapat dijelaskan, namun kualitas sesungguhnya kehidupan pascakematian tidak otomatis identik dengan pengalaman fisik dunia. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Deskripsi akhirat merupakan wacana peringatan, harapan, atau pelukisan nikmat. Kejelasan bentuk bahasa tidak otomatis menyelesaikan hakikat ontologis gambaran tersebut. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak

disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya *الحاقة* 69:21 dan lanjutannya *الحاقة* 69:23. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih); perlu cek tafsir ayat spesifik. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir *الحاقة* 69:22; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur‘ān, tafsir *الحاقة* 69:22 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

21. *الحاقة* 69:23

فُطُوْهُمَّا دَانِيَةً

buah-buahannya dekat,

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “buah-buahannya”. Al-Qur‘an menggambarkan akhirat dengan kosakata yang dimengerti manusia. Makna dasar bahasa dapat dijelaskan, namun kualitas sesungguhnya kehidupan pascakematian tidak otomatis identik dengan pengalaman fisik dunia. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Deskripsi akhirat merupakan wacana peringatan, harapan, atau pelukisan nikmat. Kejelasan bentuk bahasa tidak otomatis menyelesaikan hakikat ontologis gambaran tersebut. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya *الحاقة* 69:22 dan lanjutannya *الحاقة* 69:24. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih); perlu cek tafsir ayat spesifik. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir *الحاقة* 69:23; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur‘ān, tafsir *الحاقة* 69:23 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

22. الحاقة 69:24

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ

(kepada mereka dikatakan): “Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu”.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “(kepada mereka dikatakan): “Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada...”. Al-Qur’an menggambarkan akhirat dengan kosakata yang dimengerti manusia. Makna dasar bahasa dapat dijelaskan, namun kualitas sesungguhnya kehidupan pascakematian tidak otomatis identik dengan pengalaman fisik dunia. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Deskripsi akhirat merupakan wacana peringatan, harapan, atau pelukisan nikmat. Kejelasan bentuk bahasa tidak otomatis menyelesaikan hakikat ontologis gambaran tersebut. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الحاقة 69:23 dan lanjutannya الإنسان 76:21. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih); perlu cek tafsir ayat spesifik. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الحاقة 69:24; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الحاقة 69:24 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

23. الإنسان 76:21

عَالِيَهُمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٌ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ ۖ وَحُلُوا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا

Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat...”. Al-Qur’an menggambarkan akhirat dengan kosakata yang dimengerti manusia. Makna dasar bahasa dapat dijelaskan, namun kualitas sesungguhnya kehidupan pascakematian tidak otomatis identik dengan pengalaman fisik dunia. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Deskripsi akhirat merupakan wacana peringatan, harapan, atau pelukisan nikmat. Kejelasan bentuk bahasa tidak otomatis menyelesaikan hakikat ontologis gambaran tersebut. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya *الحاقة* 69:24 dan lanjutannya *الإنسان* 76:22. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūfī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muhkam–mutasyabih); perlu cek tafsir ayat spesifik. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir *الإنسان* 76:21; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir *الإنسان* 76:21 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

24. *الإنسان* 76:22

إِنَّ هَذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُمْ مَّشْكُورًا

Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan).

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi)”. Al-Qur’an menggambarkan akhirat dengan kosakata yang dimengerti manusia. Makna dasar bahasa dapat dijelaskan, namun kualitas sesungguhnya kehidupan pascakematian tidak otomatis identik dengan pengalaman fisik dunia. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Deskripsi akhirat merupakan wacana peringatan, harapan, atau pelukisan nikmat. Kejelasan bentuk bahasa tidak

otomatis menyelesaikan hakikat ontologis gambaran tersebut. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الإنسان 76:21. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. I, hlm. 592–601 (muḥkam–mutasyabih); perlu cek tafsir ayat spesifik. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الإنسان 76:22; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur‘ān, tafsir الإنسان 76:22 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Ungkapan metaforis, simbolik, tafsir bertingkat

Cakupan leksikal dan sintaksis. Analisis memerlukan balāghah, konteks ayat sebelum-sesudah, korelasi ayat, dan pembeda antara pembacaan literal, metafora, serta hakikat perkara gaib. Beberapa ayat justru menjadi prinsip muḥkam untuk membaca yang lain (mis. 42:11).

Uraian kitab dan perbedaan pendekatan. Al-Ṭabarī dan al-Suyūṭī menempatkan 3:7 sebagai dasar; al-Zarkasyī menganjurkan pengembalian ayat sifat kepada prinsip 42:11. Ayat di subbagian ini bukan semuanya otomatis berstatus mutasyabih.

Ungkapan simbolis atau tamsil harus dipahami sesuai susunan kalimat dan ayat pengendalinya. Beberapa ayat dalam kelompok ini justru muḥkam yang berperan menafsirkan ayat lain, bukan seluruhnya mutasyabih.

Sebagian ayat dipilih justru sebagai kaidah pengendali (muḥkam), misalnya penafian keserupaan. Pencantumannya berfungsi analitis, bukan klasifikasi mutasyabih berdasarkan konsensus.

Rujukan cetak/halaman yang telah ditelusuri. al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir Āl ‘Imrān 3:7 (lokator ayat digital); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, hlm. 197–207.

Status klasifikasi katalog. tematik. Status ini dipertahankan dari naskah sumber; ayat per ayat tetap perlu diverifikasi langsung dengan tafsirnya.

01. 3:7 آل عمران

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ
مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ
تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ
رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Analisis linguistik dan konteks. Kata muḥkamāt berada sebagai sifat bagi āyāt; frasa hunna ummu l-kitāb memusatkan ayat-ayat yang tegas sebagai pokok rujukan. Struktur wa-mā ya'lamu ta'wilahū illā llāh membuka perdebatan waqf: berhenti pada lafaz Allah atau mengaitkan wa-l-rāsikhūna. Al-Ṭabarī menjelaskan dua pendapat dan mengutamakan waqf pada Allah untuk bagian takwil yang tidak dapat dijangkau. Kejelasan makna kata harus dibedakan dari pengetahuan pasti mengenai realisasi hakikatnya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Sebagian ayat dipilih justru sebagai kaidah pengendali (muḥkam), misalnya penafian keserupaan. Pencantumannya berfungsi analitis, bukan klasifikasi mutasyabih berdasarkan konsensus. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan lanjutannya 3:30 آل عمران. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir Āl 'Imrān 3:7 (lokator ayat digital); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, hlm. 197–207. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir آل عمران 3:7; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir آل عمران 3:7 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

02. 3:30 آل عمران

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang...”. Ungkapan simbolis atau tamsil harus dipahami sesuai susunan kalimat dan ayat pengendalinya. Beberapa ayat dalam kelompok ini justru muhkam yang berperan menafsirkan ayat lain, bukan seluruhnya mutasyabih. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Sebagian ayat dipilih justru sebagai kaidah pengendali (muhkam), misalnya penafian keserupaan. Pencantumannya berfungsi analitis, bukan klasifikasi mutasyabih berdasarkan konsensus. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya 3:7 آل عمران dan lanjutannya 18:109 الكهف. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir Āl ‘Imrān 3:7 (lokator ayat digital); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, hlm. 197–207. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir 3:30; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir 3:30 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

03. 18:109 الكهف

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مَدَادًا لَّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفَذَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَذَ كَلِمَاتِ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu...”. Ungkapan simbolis atau tamsil harus dipahami sesuai susunan kalimat dan ayat pengendalinya. Beberapa ayat dalam kelompok ini justru muḥkam yang berperan menafsirkan ayat lain, bukan seluruhnya mutasyabih. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Sebagian ayat dipilih justru sebagai kaidah pengendali (muḥkam), misalnya penafian keserupaan. Pencantumannya berfungsi analitis, bukan klasifikasi mutasyabih berdasarkan konsensus. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya 31:30 آل عمران dan lanjutannya 31:27 لقمان. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir Āl ‘Imrān 3:7 (lokator ayat digital); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, hlm. 197–207. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الكهف 18:109; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الكهف 18:109 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

04. 31:27 لقمان

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ
كَلِمَاتُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut...”. Ungkapan simbolis atau tamsil

harus dipahami sesuai susunan kalimat dan ayat pengendalinya. Beberapa ayat dalam kelompok ini justru muhkam yang berperan menafsirkan ayat lain, bukan seluruhnya mutasyabih. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Sebagian ayat dipilih justru sebagai kaidah pengendali (muhkam), misalnya penafian keserupaan. Pencantumannya berfungsi analitis, bukan klasifikasi mutasyabih berdasarkan konsensus. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الكهف 18:109 dan lanjutannya الزمر 39:23. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir Āl 'Imrān 3:7 (lokator ayat digital); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, hlm. 197–207. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir لقمان 31:27; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir لقمان 31:27 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

05. الزمر 39:23

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَّثَانِي تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ
رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ
وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi...”. Ungkapan simbolis atau tamsil harus dipahami sesuai susunan kalimat dan ayat pengendalinya. Beberapa ayat dalam kelompok ini justru muhkam yang berperan menafsirkan ayat lain, bukan

seluruhnya mutasyabih. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Sebagian ayat dipilih justru sebagai kaidah pengendali (muḥkam), misalnya penafian keserupaan. Pencantumannya berfungsi analitis, bukan klasifikasi mutasyabih berdasarkan konsensus. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya لقمان 31:27 dan lanjutannya الشورى 42:11. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir Āl 'Imrān 3:7 (lokator ayat digital); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, hlm. 197–207. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir الزمر 39:23; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir الزمر 39:23 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

06. الشورى 42:11

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ۚ
يَذَرُوكُمْ فِيهِ ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.

Analisis linguistik dan konteks. Kalimat laysa ka-mithlihī shay' adalah penafian umum keserupaan, kemudian diikuti afirmasi sifat al-samī' al-baṣīr. Urutan tersebut menjadi kaidah penting: pemaknaan sifat yang disampaikan wahyu tidak berarti penyamaan Allah dengan makhluk. Konstruksi kāf dan mithl telah dibahas dari sudut penegasan balagh; tidak tepat memahaminya sebagai pernyataan tentang adanya “yang serupa dengan Allah”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Sebagian ayat dipilih justru sebagai kaidah pengendali (muḥkam), misalnya penafian keserupaan. Pencantumannya berfungsi analitis, bukan klasifikasi mutasyabih berdasarkan konsensus. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah

konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الزمر 39:23 dan lanjutannya الرحمن 55:19. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir Āl ‘Imrān 3:7 (lokator ayat digital); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, hlm. 197–207. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الشورى 42:11; al-Qurtubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الشورى 42:11 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

07. الرحمن 55:19

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ

Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu,

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian”. Ungkapan simbolis atau tamsil harus dipahami sesuai susunan kalimat dan ayat pengendalinya. Beberapa ayat dalam kelompok ini justru muḥkam yang berperan menafsirkan ayat lain, bukan seluruhnya mutasyabih. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Sebagian ayat dipilih justru sebagai kaidah pengendali (muḥkam), misalnya penafian keserupaan. Pencantumannya berfungsi analitis, bukan klasifikasi mutasyabih berdasarkan konsensus. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الشورى 42:11 dan lanjutannya الرحمن 55:20. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir Āl ‘Imrān 3:7 (lokator ayat digital); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, hlm. 197–207. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:19; al-Qurtubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:19 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

08. الرحمن 55:20

بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ

antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui”. Ungkapan simbolis atau tamsil harus dipahami sesuai susunan kalimat dan ayat pengendalinya. Beberapa ayat dalam kelompok ini justru muhkam yang berperan menafsirkan ayat lain, bukan seluruhnya mutasyabih. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Sebagian ayat dipilih justru sebagai kaidah pengendali (muhkam), misalnya penafian keserupaan. Pencantumannya berfungsi analitis, bukan klasifikasi mutasyabih berdasarkan konsensus. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:19 dan lanjutannya الملك 67:1. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir Āl ‘Imrān 3:7 (lokator ayat digital); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, hlm. 197–207. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:20; al-Qurtubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:20 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

09. الملك 67:1

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala”. Ungkapan simbolis atau tamsil harus dipahami sesuai susunan kalimat dan ayat pengendalinya. Beberapa ayat dalam kelompok ini justru muhkam yang berperan menafsirkan ayat lain, bukan seluruhnya

mutasyabih. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Sebagian ayat dipilih justru sebagai kaidah pengendali (muḥkam), misalnya penafian keserupaan. Pencantumannya berfungsi analitis, bukan klasifikasi mutasyabih berdasarkan konsensus. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:20 dan lanjutannya البروج 85:12. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir Āl 'Imrān 3:7 (lokator ayat digital); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, hlm. 197–207. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir الملك 67:1; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir الملك 67:1 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

10. البروج 85:12

إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ

Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar”. Ungkapan simbolis atau tamsil harus dipahami sesuai susunan kalimat dan ayat pengendalinya. Beberapa ayat dalam kelompok ini justru muḥkam yang berperan menafsirkan ayat lain, bukan seluruhnya mutasyabih. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Sebagian ayat dipilih justru sebagai kaidah pengendali (muḥkam), misalnya penafian keserupaan. Pencantumannya berfungsi analitis, bukan klasifikasi mutasyabih berdasarkan konsensus. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الملك 67:1 dan lanjutannya البروج 85:13. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir Āl 'Imrān 3:7 (lokator ayat digital); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, hlm. 197–207. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir البروج 85:12; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir البروج 85:12 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

11. البروج 85:13

إِنَّهُ هُوَ يُبْدِي وَيُعِيدُ

Sesungguhnya Dialah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali).

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Sesungguhnya Dialah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya”. Ungkapan simbolis atau tamsil harus dipahami sesuai susunan kalimat dan ayat pengendalinya. Beberapa ayat dalam kelompok ini justru muḥkam yang berperan menafsirkan ayat lain, bukan seluruhnya mutasyabih. Penafsiran ayat ini sebaiknya dimulai dari relasi kata dan kalimat yang benar-benar tertera, bukan dari asumsi tentang makna akar kata yang terlepas dari susunannya.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Sebagian ayat dipilih justru sebagai kaidah pengendali (muḥkam), misalnya penafian keserupaan. Pencantumannya berfungsi analitis, bukan klasifikasi mutasyabih berdasarkan konsensus. Dari segi tafsir, lapisan pertama ialah makna bahasa yang dapat dikaji, lapisan kedua ialah konteks janji, ancaman, atau pengetahuan, dan lapisan ketiga ialah hakikat yang tidak disaksikan. Perbedaan ketiga lapisan itu mencegah penafsiran gaib yang berlebihan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya البروج 85:12. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir Āl 'Imrān 3:7 (lokator ayat digital); al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. II, hlm. 197–207. **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir البروج 85:13; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir البروج 85:13 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

BAB VIII. PENGULANGAN AYAT DAN POLA NARATIF

Pengulangan formula Surah al-Raḥmān dan pola narasi para rasul sebagai pembacaan balāghah.

Refrain identik: Surah al-Rahman

Cakupan leksikal dan sintaksis. Pertanyaan retorik dengan dual رَبُّكُمَا, verb present تُكَذِّبَانِ, dan عِلَاءٌ (nikmat). Pengulangan berfungsi sebagai refrains yang konteks sebelum-sesudahnya bergeser.

Uraian kitab dan perbedaan pendekatan. Al-Zarkasyi membahas mutasyabih lafzi dan tujuan keragaman/pengulangan redaksi; seluruh kemunculan refrain di surah ini dicatat berdasarkan pencarian terhadap teks mushaf.

Pengulangan tanya retorik berpronomina ganda memberi ritme dan penguatan ingatan. Keidentikan teks tidak berarti keidentikan konteks: fungsi setiap kemunculan bergantung pada rangkaian nikmat atau ancaman yang mendahuluinya.

Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup.

Rujukan cetak/halaman yang telah ditelusuri. al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafzī); al-Suyūfī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232—seterusnya (ayat serupa).

Status klasifikasi katalog. eksplisit. Status ini dipertahankan dari naskah sumber; ayat per ayat tetap perlu diverifikasi langsung dengan tafsirnya.

01. 55:13 الرحمن

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada kemunculan awal, seruan fa-bi-ayyi ālā`i rabbikumā tukadhdhibān menciptakan dialog retorik sesudah pengantar nikmat dan keteraturan ciptaan. Bentuk ganda rabbikumā / tukadhdhibān lazim dibahas berkaitan dengan dua golongan penerima seruan, sehingga tidak boleh ditransliterasi seakan pronomina tunggal.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah

inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan lanjutannya الرحمن 55:16. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232–seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:13; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:13 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

02. الرحمن 55:16

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 16, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian nikmat penciptaan dan penataan kosmos. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:13 dan lanjutannya الرحمن 55:18. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232–seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:16; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:16 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

03. الرحمن 55:18

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 18, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian nikmat penciptaan dan penataan kosmos. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:16 dan lanjutannya الرحمن 55:21. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232–seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:18; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur‘ān, tafsir الرحمن 55:18 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

04. الرحمن 55:21

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 21, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian nikmat penciptaan dan penataan kosmos. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:18 dan lanjutannya الرحمن 55:23. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232–seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:21; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:21 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

05. الرحمن 55:23

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 23, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian nikmat penciptaan dan penataan kosmos. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:21 dan lanjutannya الرحمن 55:25. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232–seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:23; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:23 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

06. الرحمن 55:25

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 25, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian nikmat penciptaan dan penataan kosmos. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:23 dan lanjutannya الرحمن 55:28. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūfī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232–seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:25; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:25 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

07. الرحمن 55:28

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 28, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian nikmat penciptaan dan penataan kosmos. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:25 dan lanjutannya الرحمن 55:30. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232–seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:28; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:28 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

08. الرحمن 55:30

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 30, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian nikmat penciptaan dan penataan kosmos. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:28 dan lanjutannya الرحمن 55:32. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232–seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:30; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:30 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

09. الرحمن 55:32

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 32, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian nikmat penciptaan dan penataan kosmos. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:30 dan lanjutannya الرحمن 55:34. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūfī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232–seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:32; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:32 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

10. الرحمن 55:34

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 34, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian nikmat penciptaan dan penataan kosmos. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:32 dan lanjutannya الرحمن 55:36. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232–seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:34; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:34 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

11. الرحمن 55:36

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 36, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian nikmat penciptaan dan penataan kosmos. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:34 dan lanjutannya الرحمن 55:38. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232–seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:36; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:36 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

12. الرحمن 55:38

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 38, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian peringatan tentang pengadilan dan keseimbangan tanggung jawab. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu?”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:36 dan lanjutannya الرحمن 55:40. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232–seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:38; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:38 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

13. الرحمن 55:40

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 40, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian peringatan tentang pengadilan dan keseimbangan tanggung jawab. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu?”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:38 dan lanjutannya الرحمن 55:42. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232–seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:40; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:40 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

14. الرحمن 55:42

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 42, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian peringatan tentang pengadilan dan keseimbangan tanggung jawab. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:40 dan lanjutannya الرحمن 55:45. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232–seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:42; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:42 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

15. الرحمن 55:45

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 45, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian peringatan tentang pengadilan dan keseimbangan tanggung jawab. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:42 dan lanjutannya الرحمن 55:47. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232–seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:45; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:45 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

16. الرحمن 55:47

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?,

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 47, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian gambaran karunia, ganjaran dan tempat kembali. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah

inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:45 dan lanjutannya الرحمن 55:49. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232—seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:47; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:47 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

17. الرحمن 55:49

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 49, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian gambaran karunia, ganjaran dan tempat kembali. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:47 dan lanjutannya الرحمن 55:51. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232—seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:49; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:49 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

18. 55:51 الرحمن

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 51, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian gambaran karunia, ganjaran dan tempat kembali. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya 55:49 dan lanjutannya 55:53. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232–seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir 55:51; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir 55:51 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

19. 55:53 الرحمن

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 53, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian gambaran karunia, ganjaran dan tempat kembali. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu

refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:51 dan lanjutannya الرحمن 55:55. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232–seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:53; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:53 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

20. الرحمن 55:55

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 55, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian gambaran karunia, ganjaran dan tempat kembali. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:53 dan lanjutannya الرحمن 55:57. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232–seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:55; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:55 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

21. 55:57 الرحمن

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 57, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian gambaran karunia, ganjaran dan tempat kembali. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya 55:55 dan lanjutannya 55:59. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232–seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir 55:57; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir 55:57 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

22. 55:59 الرحمن

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 59, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian gambaran karunia, ganjaran dan tempat kembali. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu

refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:57 dan lanjutannya الرحمن 55:61. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232–seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:59; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:59 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

23. الرحمن 55:61

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 61, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian gambaran karunia, ganjaran dan tempat kembali. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:59 dan lanjutannya الرحمن 55:63. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232–seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:61; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:61 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

24. 55:63 الرحمن

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 63, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian gambaran karunia, ganjaran dan tempat kembali. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya 55:61 الرحمن dan lanjutannya 55:65. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232–seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir 55:63; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir 55:63 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

25. 55:65 الرحمن

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 65, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian gambaran karunia, ganjaran dan tempat kembali. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu

refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:63 dan lanjutannya الرحمن 55:67. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232–seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:65; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:65 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

26. الرحمن 55:67

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 67, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian gambaran karunia, ganjaran dan tempat kembali. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:65 dan lanjutannya الرحمن 55:69. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232–seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:67; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:67 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

27. 55:69 الرحمن

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 69, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian gambaran karunia, ganjaran dan tempat kembali. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya 55:67 dan lanjutannya 55:71. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232–seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir 55:69; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir 55:69 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

28. 55:71 الرحمن

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 71, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian gambaran karunia, ganjaran dan tempat kembali. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu

refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:69 dan lanjutannya الرحمن 55:73. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232–seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:71; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:71 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

29. الرحمن 55:73

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 73, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian gambaran karunia, ganjaran dan tempat kembali. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:71 dan lanjutannya الرحمن 55:75. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232–seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:73; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:73 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

30. 55:75 الرحمن

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 75, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian gambaran karunia, ganjaran dan tempat kembali. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya 55:73 dan lanjutannya 55:77. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232–seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir 55:75; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir 55:75 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

31. 55:77 الرحمن

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada posisi ayat 77, pengulangan pertanyaan retorik berfungsi di sekitar rangkaian gambaran karunia, ganjaran dan tempat kembali. Lafaz tetap sama tetapi letak wacananya berubah; sehingga penjelasan memerlukan pembacaan ayat di kiri dan kanannya. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu”.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Nilai retorik pengulangan bergantung pada paragraf sekelilingnya. Antara satu

refrain dan refrain berikutnya terdapat perubahan pokok bahasan; pembacaan yang hanya menghitung pengulangan tidak cukup. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:75. Pembaca perlu menguji nikmat atau peringatan yang disebut sebelum pertanyaan ini; hasil banding antarayat sering lebih informatif daripada uraian leksikal yang diulang identik.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, mulai hlm. 202 (mutasyābih lafẓī); al-Suyūfī, al-Itqān, jld. II, hlm. 232–seterusnya (ayat serupa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:77; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:77 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Repetisi pola ancaman para rasul dalam al-Syu‘ara

Cakupan leksikal dan sintaksis. Pola pembuka kisah dengan variasi nama kaum dan bentuk fi‘l menggambarkan keserupaan struktur namun konteks sejarah yang berbeda.

Uraian kitab dan perbedaan pendekatan. Ilmu mutasyabih lafzi menjelaskan pengulangan cerita Nabi sebagai variasi susunan pesan, bukan otomatis ketidakjelasan makna.

Pengulangan formula para nabi menghubungkan kisah-kisah berbeda pada satu pesan tentang membenaran rasul. Perbedaan subjek nominal memperlihatkan kemiripan struktur, bukan kesamaan semua detail sejarah.

Formula dalam tiap kisah menggarisbawahi satu konsekuensi moral mendustakan risalah. Identitas komunitas harus dipertahankan sehingga pembaca tidak menggabungkan semua peristiwa historis.

Rujukan cetak/halaman yang telah ditelusuri. al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207 (definisi mutasyābih lafẓī).

Status klasifikasi katalog. tematik. Status ini dipertahankan dari naskah sumber; ayat per ayat tetap perlu diverifikasi langsung dengan tafsirnya.

01. كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ الشعراء 26:105

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ

Kaum Nuh telah mendustakan para rasul.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Kaum Nuh telah mendustakan para”. Bentuk fi‘l yang mengawali ayat membangun formula naratif yang berulang. Konstruksi yang sama mengikat kisah nabi berbeda pada pelajaran tentang penerimaan atau penolakan risalah.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Formula dalam tiap kisah menggarisbawahi satu konsekuensi moral mendustakan risalah. Identitas komunitas harus dipertahankan sehingga pembaca tidak menggabungkan semua peristiwa historis. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan lanjutannya الشعراء 26:123. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207 (definisi mutasyābih lafzī). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الشعراء 26:105; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الشعراء 26:105 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

02. الشعراء 26:123

كَذَّبَتْ عَادُ الْمُرْسَلِينَ

Kaum 'Aad telah mendustakan para rasul.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Kaum 'Aad telah mendustakan para”. Bentuk fi‘l yang mengawali ayat membangun formula naratif yang berulang. Konstruksi yang sama mengikat kisah nabi berbeda pada pelajaran tentang penerimaan atau penolakan risalah.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Formula dalam tiap kisah menggarisbawahi satu konsekuensi moral mendustakan risalah. Identitas komunitas harus dipertahankan sehingga pembaca tidak menggabungkan semua peristiwa historis. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الشعراء 26:105 dan lanjutannya الشعراء 26:141. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207 (definisi mutasyābih lafzī). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الشعراء 26:123; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الشعراء 26:123 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

03. الشعراء 26:141

كَذَّبَتْ ثَمُودُ الْمُرْسَلِينَ

Kaum Tsamud telah mendustakan rasul-rasul.

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Kaum Tsamud telah mendustakan”. Bentuk fi‘l yang mengawali ayat membangun formula naratif yang berulang. Konstruksi yang sama mengikat kisah nabi berbeda pada pelajaran tentang penerimaan atau penolakan risalah.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Formula dalam tiap kisah menggarisbawahi satu konsekuensi moral mendustakan risalah. Identitas komunitas harus dipertahankan sehingga pembaca tidak menggabungkan semua peristiwa historis. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الشعراء 26:123 dan lanjutannya الشعراء 26:160. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207 (definisi mutasyābih lafzī). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الشعراء 26:141; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الشعراء 26:141 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

04. الشعراء 26:160

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ

Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul,

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Kaum Luth telah mendustakan”. Bentuk fi‘l yang mengawali ayat membangun formula naratif yang berulang. Konstruksi yang sama mengikat kisah nabi berbeda pada pelajaran tentang penerimaan atau penolakan risalah.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Formula dalam tiap kisah menggarisbawahi satu konsekuensi moral mendustakan risalah. Identitas komunitas harus dipertahankan sehingga pembaca tidak menggabungkan semua peristiwa historis. Penjelasan pengulangan adalah

inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الشعراء 26:141 dan lanjutannya الشعراء 26:176. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207 (definisi mutasyābih lafzī). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الشعراء 26:160; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الشعراء 26:160 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

05. الشعراء 26:176

كَذَّبَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ

Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul;

Analisis linguistik dan konteks. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Penduduk Aikah telah mendustakan”. Bentuk fi‘l yang mengawali ayat membangun formula naratif yang berulang. Konstruksi yang sama mengikat kisah nabi berbeda pada pelajaran tentang penerimaan atau penolakan risalah.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Al-Zarkasyī mengidentifikasi variasi dan pengulangan sebagai bidang tersendiri dalam al-Burhān (jld. I, hlm. 202–207). Formula dalam tiap kisah menggarisbawahi satu konsekuensi moral mendustakan risalah. Identitas komunitas harus dipertahankan sehingga pembaca tidak menggabungkan semua peristiwa historis. Penjelasan pengulangan adalah inferensi balaghah dari kedudukan teks dan tidak boleh dinisbatkan sebagai tafsir langsung ulama tertentu atas nomor ayat ini tanpa pemeriksaan.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الشعراء 26:160. Lintasan perbandingan ini membantu mengetahui apakah perbedaan redaksi disebabkan pilihan preposisi, pola verba, relasi kata ganti, atau bidang semantik yang berubah.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207 (definisi mutasyābih lafzī). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الشعراء 26:176; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الشعراء 26:176 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

BAB IX. MUTASYABIH LAFZI: PASANGAN AYAT-AYAT MIRIP

Perbandingan setiap pasangan redaksi dalam katalog dengan memperhatikan urutan, pemilihan kata, dan konteks.

Setiap subjudul pasangan berasal dari katalog; nomor ayat yang sama dapat muncul lagi pada kelompok lain. Pengulangan entri dengan fungsi komparatif tetap dipertahankan demi keterlacakan sumber.

Pasangan redaksi yang mirip (contoh komparatif turats)

Cakupan leksikal dan sintaksis. Mutasyābih lafzī mengkaji kemiripan susunan antarayat dan alasan retorik perbedaannya: pendahuluan-penundaan, pilihan sinonim, pronomina, atau konteks kisah. Kajian ini tidak sama dengan ketidakjelasan makna wahyu.

Uraian kitab dan perbedaan pendekatan. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan.

Mutasyābih lafzī mengkaji kemiripan susunan antarayat dan alasan retorik perbedaannya: pendahuluan-penundaan, pilihan sinonim, pronomina, atau konteks kisah. Kajian ini tidak sama dengan ketidakjelasan makna wahyu.

Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan.

Rujukan cetak/halaman yang telah ditelusuri. al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūfī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durraṭ al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa).

Status klasifikasi katalog. tematik. Status ini dipertahankan dari naskah sumber; ayat per ayat tetap perlu diverifikasi langsung dengan tafsirnya.

Kisah perintah memasuki negeri • 2:58 ↔ 7:161

Unsur linguistik yang dibandingkan. وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا / وَقُولُوا حِطَّةً. Bandingkan posisi perintah, susunan kata, dan perubahan morfologis yang mengikuti kisah dalam dua surah.

01. البقرة 2:58

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا
وَقُولُوا حِطَّةً نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak dimana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik".

Analisis linguistik dan konteks. Perintah *udkhulū* dan ungkapan *hiṭṭah* dibandingkan dengan al-A'rāf 7:161. Pada dua kisah, unsur perintah, makan, pintu, sujud, dan permohonan ampun muncul dengan pilihan urutan yang berbeda. Fokus bukan mencari kontradiksi, melainkan menguraikan pusat penekanan ujaran tiap surah.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu *mutasyābih lafẓī*, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan lanjutannya الأعراف 7:161. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durrat al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir البقرة 2:58; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir البقرة 2:58 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

02. الأعراف 7:161

وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةٌ وَادْخُلُوا
الْبَابَ سُبْحًا تَنْفِرَ لَكُمْ خَطِيئَاتِكُمْ ۖ سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil): "Diamlah di negeri ini saja (Baitul Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kamu kehendaki". Dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu". Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik.

Analisis linguistik dan konteks. Perbandingan dengan al-Baqarah 2:58 memperlihatkan pengalihan susunan ujaran *hiṭṭah* dan perintah masuk; pelaporan kisah yang berulang tidak berarti kutipan transkrip yang wajib identik kata demi kata.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu *mutasyābih lafẓī*, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya البقرة 2:58 dan lanjutannya البقرة 2:59. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durraṭ al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الأعراف 7:161; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الأعراف 7:161 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Perubahan ucapan Bani Israil • 2:59 ↔ 7:162

Unsur linguistik yang dibandingkan. الَّذِينَ ظَلَمُوا / قَبِلَ. Telusuri perbedaan konstruksi verba dan penempatan klausa pengganti ucapan.

03. البقرة 2:59

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu dari langit, karena mereka berbuat fasik.

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: الأعراف 7:162. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu *mutasyābih lafẓī*, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda

ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الأعراف 7:161 dan lanjutannya الأعراف 7:162. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durrat al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir البقرة 2:59; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir البقرة 2:59 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

04. الأعراف 7:162

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ
بِمَا كَانُوا يَظْلِمُونَ

Maka orang-orang yang zalim di antara mereka itu mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka azab dari langit disebabkan kezaliman mereka.

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: البقرة 2:59. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka orang-orang yang zalim di antara mereka itu mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya البقرة 2:59 dan lanjutannya البقرة 2:60. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durrat al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الأعراف 7:162; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur‘ān, tafsir الأعراف 7:162 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Dua belas mata air • 2:60 ↔ 7:160

Unsur linguistik yang dibandingkan. فَانْفَجَرَتْ / فَانْجَسَتْ. Bandingkan dua verba yang sama-sama terkait keluarnya air; intensitas/peristiwa menurut konteks tafsir.

05. 2:60 البقرة

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: “Pukullah batu itu dengan tongkatmu”. Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: الأعراف 7:160. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: “Pukullah batu itu dengan...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الأعراف 7:162 dan lanjutannya الأعراف 7:160. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durrat al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir

البقرة 2:60; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir البقرة 2:60 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

06. الأعراف 7:160

وَقَطَعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۖ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۚ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!”. Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman): “Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu”. Mereka tidak menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri.

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: البقرة 2:60. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya البقرة 2:60 dan lanjutannya البقرة 2:62. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durraṭ al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الأعراف 7:160; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الأعراف 7:160 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Golongan beriman dan ganjaran • 2:62 ↔ 5:69

Unsur linguistik yang dibandingkan. النَّصَارَى / الصَّابِئُونَ. Perhatikan urutan frasa dan i‘rāb ṣābi’ūn yang menarik perdebatan nahwu.

07. البقرة 2:62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: المائدة 5:69. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الأعراف 7:160 dan lanjutannya المائدة 5:69. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūfī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durrat al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir البقرة 2:62; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir البقرة 2:62 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

08. المائدة 5:69

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَى مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: البقرة 2:62. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara...)”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkaskan dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya البقرة 2:62 dan lanjutannya البقرة 2:136. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durrat al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir المائدة 5:69; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir المائدة 5:69 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Formula iman para nabi • 2:136 ↔ 3:84

Unsur linguistik yang dibandingkan. قُولُوا / قُلْ. Perbedaan imperatif jamak dan tunggal mengubah subjek yang diperintah menyampaikan pernyataan iman.

09. البقرة 2:136

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ
مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): ``Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya''.

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: 3:84 آل عمران. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Katakanlah (hai orang-orang mukmin): ``Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya 5:69 المائدة dan lanjutannya 3:84 آل عمران. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durrat al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir البقرة 2:136; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur‘ān, tafsir البقرة 2:136 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

10. 3:84 آل عمران

قُلْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ
وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri".

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: البقرة 2:136. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: "Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada...". Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya البقرة 2:136 dan lanjutannya البقرة 2:170. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durrat al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir آل عمران 3:84; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir آل عمران 3:84 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Ikut tradisi leluhur • 2:170 ↔ 5:104

Unsur linguistik yang dibandingkan. اتَّبِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ / تَعَالَوْا. Bandingkan variasi verba dan penolakan pewarisan tradisi tanpa dalil.

11. البقرة 2:170

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۖ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: المائدة 5:104. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: "Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak)...". Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya عمران 3:84 dan lanjutannya المائدة 5:104. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūfī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durraṭ al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir البقرة 2:170; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir البقرة 2:170 (lokator surah-ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

12. المائدة 5:104

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۖ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang

kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?.

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: البقرة 2:170. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Apabila dikatakan kepada mereka: “Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul”. Mereka...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya البقرة 2:170 dan lanjutannya البقرة 2:174. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durraṭ al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir المائدة 5:104; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir المائدة 5:104 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Menjual ayat-ayat Allah • 2:174 ↔ 3:77

Unsur linguistik yang dibandingkan. يَشْتَرُونَ / ثَمَنًا. Bandingkan penggunaan transaksi metaforis dan penekanan ancaman.

13. البقرة 2:174

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api,

dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih.

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: آل عمران 3:77. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al Kitab dan menjualnya...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya المائدة 5:104 dan lanjutannya آل عمران 3:77. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorisi akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durraṭ al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir البقرة 2:174; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir البقرة 2:174 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

14. آل عمران 3:77

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ
وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: البقرة 2:174. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya البقرة 2:174 dan lanjutannya البقرة 2:214. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūfī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durrat al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir آل عمران 3:77; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir آل عمران 3:77 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Ujian sebelum surga • 2:214 ↔ 3:142

Unsur linguistik yang dibandingkan. أَمْ حَسِبْتُمْ. Awalan yang identik memakai lanjutan berbeda: konteks kesulitan sejarah dan pembuktian jihad.

15. البقرة 2:214

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهَ ۚ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: “Bilakah datangnya pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: آل عمران 3:142. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya 3:77 آل عمران dan lanjutannya 3:142 آل عمران. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūfī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durrat al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir البقرة 2:214; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir البقرة 2:214 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

16. 3:142 آل عمران

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ الصَّابِرِينَ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: البقرة 2:214. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya البقرة 2:214 dan lanjutannya 3:126 آل عمران. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durrat al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir آل عمران 3:142; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir آل عمران 3:142 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Pertolongan dalam perang • 3:126 ↔ 8:10

Unsur linguistik yang dibandingkan. وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَى. Susunan berikutnya berbeda, termasuk redaksi ketenteraman hati.

17. آل عمران 3:126

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَى لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ ۖ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: الأنفال 8:10. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafẓī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya آل عمران 3:142 dan lanjutannya الأنفال 8:10. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durrat al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir آل عمران 3:126; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir آل عمران 3:126 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

18. الأنفال 8:10

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ ۚ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۚ إِنَّ
اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: 3:126 آل عمران. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya 3:126 آل عمران dan lanjutannya 4:135 النساء. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durrat al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الأنفال 8:10; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الأنفال 8:10 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Keadilan dalam kesaksian • 4:135 ↔ 5:8

Unsur linguistik yang dibandingkan. قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ / قَوَّامِينَ لِلَّهِ. Pertukaran tata letak frasa menonjolkan kesaksian dan keadilan dalam konteks berlainan.

19. النساء 4:135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا
وَإِنْ تَلُوتُوا أَوْ تَغْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: المائدة 5:8. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الأنفال 8:10 dan lanjutannya المائدة 5:8. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durrat al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir النساء 4:135; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir النساء 4:135 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

20. المائدة 5:8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ
 إِلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: النساء 4:135. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya النساء 4:135 dan lanjutannya الأنعام 6:151. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durraṭ al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir المائدة 5:8; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir المائدة 5:8 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Larangan membunuh anak • 6:151 ↔ 17:31

Unsur linguistik yang dibandingkan. مِنْ إِمْلَاقٍ / خَشْيَةٍ إِمْلَاقٍ. Perhatikan مَنْ sebab kemiskinan yang sedang terjadi versus خَشْيَةٍ ketakutan kemiskinan.

21. 6:151 الأنعام

قُلْ تَعَالَوْا أَنُلِ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ ۚ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۚ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنٌ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ ۖ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: الإسراء 17:31. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: "Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu...". Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya المائدة 5:8 dan lanjutannya الإسراء 17:31. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūfī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durraṭ al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الأنعام 6:151; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الأنعام 6:151 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

22. الإسراء 17:31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةً إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: الأنعام 6:151. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الأنعام 6:151 dan lanjutannya الأنعام 6:102. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durrat al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الإسراء 17:31; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الإسراء 17:31 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Keunikan dan tauhid Allah • 6:102 ↔ 40:62

Unsur linguistik yang dibandingkan. ذَلِكَُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ. Bandingkan konstruksi lanjutan pernyataan ketuhanan.

23. الأنعام 6:102

ذَلِكَُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ فَاعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu.

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: غافر40:62. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الإسراء17:31 dan lanjutannya غافر40:62. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durrat al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الأنعام6:102; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الأنعام6:102 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

24. غافر40:62

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَآَنَىٰ تُؤَفَّكَوْنَ

Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: الأنعام6:102. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi

berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الانعام 6:102 dan lanjutannya الاعراف 7:80. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūfī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durrat al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir غافر 40:62; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir غافر 40:62 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Kaum Luth • 7:80 ↔ 27:54

Unsur linguistik yang dibandingkan. أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ. Susunan pertanyaan dan keterangan dalam dua konteks penceritaan berbeda.

25. الاعراف 7:80

وَلَوْ طَا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?”

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: النمل 27:54. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: “Mengapa...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya غافر 40:62 dan lanjutannya النمل 27:54. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus

dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durrat al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الأعراف 7:80; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الأعراف 7:80 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

26. النمل 27:54

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ

Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu memperhatikan(nya)?”

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: الأعراف 7:80. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الأعراف 7:80 dan lanjutannya يونس 10:34. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durrat al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir النمل 27:54; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir النمل 27:54 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Siapa mencipta pertama dan mengulanginya • 10:34 ↔ 27:64

Unsur linguistik yang dibandingkan. مَنْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ. Perbedaan pertanyaan retorik, objek sembah, dan tata letak hujah.

27. 10:34 يونس

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ قُلِ اللَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ
فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ

Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?" katakanlah: "Allah-lah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?"

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: النمل 27:64. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: "Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian...". Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya النمل 27:54 dan lanjutannya النمل 27:64. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūfī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durraṭ al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir 10:34; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir 10:34 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

28. 27:64 النمل

أَمْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَمَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۚ أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ قُلُ
هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari

langit dan bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)?. Katakanlah: "Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar".

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: يونس 10:34. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: "Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula)...". Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya يونس 10:34 dan lanjutannya النحل 16:14. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durraṭ al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir النمل 27:64; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir النمل 27:64 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Laut dan karunia-Nya • 16:14 ↔ 35:12

Unsur linguistik yang dibandingkan. تَسْتَخْرِجُونَ مِنْهُ حِلْيَةً. Perbedaan cara menyusun daftar manfaat laut.

29. النحل 16:14

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: فاطر 35:12. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: "Dan Dialah, Allah yang menundukkan

lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya النمل 27:64 dan lanjutannya فاطر 35:12. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūfī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durrat al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir النحل 16:14; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir النحل 16:14 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

30. فاطر 35:12

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِنْ كُلِّ
تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَازِيرَ لِتَبْتَغُوا
مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur.

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: النحل 16:14. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda

ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya النحل 16:14 dan lanjutannya الكهف 18:109. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durrat al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir فاطر 35:12; al-Qurtubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir فاطر 35:12 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Ilmu Allah tak akan habis • 18:109 ↔ 31:27

Unsur linguistik yang dibandingkan. كَلِمَاتِ رَبِّي / كَلِمَاتِ اللَّهِ. Perumpamaan tinta, laut, dan pohon dalam dua redaksi luasnya ilmu Allah.

31. الكهف 18:109

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: لقمان 31:27. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya فاطر 35:12 dan lanjutannya لقمان 31:27. Kata penghubung,

unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durraṭ al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الكهف 18:109; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الكهف 18:109 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

32. لقمان 31:27

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْجُرٍ مَا نَفَدَتْ
كَلِمَاتُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: الكهف 18:109. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الكهف 18:109 dan lanjutannya طه 20:53. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durraṭ al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir لقمان 31:27; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir لقمان 31:27 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Bumi sebagai hamparan • 20:53 ↔ 43:10

Unsur linguistik yang dibandingkan. جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا. Perbedaan pronomina relatif dan kelanjutan kesesuaian konteks.

33. طه 20:53

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَّكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّى

Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: الزخرف 43:10. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya لقمان 31:27 dan lanjutannya الزخرف 43:10. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durraṭ al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir طه 20:53; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir طه 20:53 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

34. الزخرف 43:10

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu supaya kamu mendapat petunjuk.

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: طه20:53. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya طه20:53 dan lanjutannya الأنبياء21:92. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durraṭ al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الزخرف43:10; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الزخرف43:10 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Satu umat dalam ibadah • 21:92 ↔ 23:52

Unsur linguistik yang dibandingkan. إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً. Bandingkan redaksi perintah dalam dua surah yang berdekatan tema.

35. الأنبياء21:92

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: المؤمنون23:52. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الزخرف 43:10 dan lanjutannya المؤمنون 23:52. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūfī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durraṭ al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الأنبياء 21:92; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الأنبياء 21:92 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

36. المؤمنون 23:52

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: الأنبياء 21:92. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الأنبياء 21:92 dan lanjutannya لقمان 31:14. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūfī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durraṭ al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor

halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir 23:52; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur‘ān, tafsir 23:52 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Wasiat kepada orang tua • 31:14 ↔ 46:15

Unsur linguistik yang dibandingkan. وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ. Kelanjutan 46:15 memuat durasi hamil–menyapih, sedangkan 31:14 fokus rangkaian syukur.

37. لقمان 31:14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: 46:15 الأحقاف. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya 23:52 المؤمنون dan lanjutannya 46:15 الأحقاف. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durraṭ al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir 31:14; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur‘ān, tafsir 31:14 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

38. 46:15 الأحقاف

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۚ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: لقمان31:14. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan...". Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya لقمان31:14 dan lanjutannya الزمر39:53. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durrat al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, tafsir الأحقاف46:15; al-Qurṭubī, al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, tafsir الأحقاف46:15 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Permohonan ampun dan rahmat • 39:53 ↔ 42:25

Unsur linguistik yang dibandingkan. الذُّنُوبُ / التَّوْبَةُ. Lihat cara argumentasi keleluasaan rahmat dihubungkan dengan tobat.

39. الزمر 39:53

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah: ``Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: الشورى 42:25. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Katakanlah: ``Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafzī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الأحقاف 46:15 dan lanjutannya الشورى 42:25. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durraṭ al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الزمر 39:53; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur‘ān, tafsir الزمر 39:53 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

40. الشورى 42:25

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan,

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: الزمر 39:53. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang...”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafẓī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الزمر 39:53 dan lanjutannya الرحمن 55:13. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durraṭ al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الشورى 42:25; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الشورى 42:25 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

Refrain Surah al-Rahman • 55:13 ↔ 55:16

Unsur linguistik yang dibandingkan. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ. Larik sama berulang dalam konteks penjelasan nikmat/ancaman yang berbeda.

41. الرحمن 55:13

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Pada kemunculan awal, seruan fa-bi-ayyi ālā’i rabbikumā tukadhdhibān menciptakan dialog retorik sesudah pengantar nikmat dan keteraturan ciptaan. Bentuk ganda rabbikumā / tukadhdhibān lazim dibahas berkaitan dengan dua golongan penerima seruan, sehingga tidak boleh ditransliterasi seakan pronomina tunggal.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafẓī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda

ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الشورى 42:25 dan lanjutannya الرحمن 55:16. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durrat al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:13; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:13 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

42. الرحمن 55:16

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Analisis linguistik dan konteks. Padanan silang: الرحمن 55:13. Potongan isi terjemahan pada bagian ini berbunyi: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu”. Kecocokan lafaz perlu disertai pencatatan perbedaan subjek, kata sambung, dan urutan proposisi dengan pasangan yang ditetapkan pada subjudul.

Tafsir, takwil, dan perbedaan metode. Kerangka kitab turats untuk pasangan ini ialah ilmu mutasyābih lafẓī, bukan pernyataan bahwa dua ayat harus berbeda ajaran. Kemiripan dikaji melalui perbandingan dua teks lengkap. Jika dua redaksi berbeda, itu tidak boleh langsung dianggap pertentangan; perlu diuji pokok cerita, subjek, objek, dan urutan penjelasan. Analisis komparatif mengakui variasi tata bahasa ketika rangkaian peristiwa diringkas dengan titik tekan yang berbeda.

Perbandingan dan catatan kritis. Sebagai kontrol antarteks, bandingkan entri ini dengan pendahulunya الرحمن 55:13. Kata penghubung, unsur yang didahulukan, dan bagian yang ditiadakan merupakan data yang harus dibaca, bukan bukti kesalahan redaksi. Penentuan alasan retorik akhir wajib berpijak pada kitab spesifik pasangan.

Sumber kerangka: al-Zarkasyī, al-Burhān, jld. I, hlm. 202–207; al-Suyūṭī, al-Itqān, jld. II, mulai hlm. 232; al-Iskāfī, Durrat al-Tanzīl, cet. Umm al-Qurā 1422/2001, rujuk subbab pasangan ayat (nomor halaman tiap pasangan belum diperiksa). **Rujukan langsung ayat:** al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, tafsir الرحمن 55:16; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān, tafsir الرحمن 55:16 (lokator surah–ayat, bukan halaman cetak terverifikasi).

BAB X. SINTESIS KRITIS, HIKMAH, DAN AGENDA VERIFIKASI

10.1 Hasil kajian lintas kategori

Katalog memuat 252 entri analisis dari 244 ayat unik. Di dalamnya terdapat 30 ayat yang mencakup semua pembukaan berhuruf muqatta‘ah pada 29 surah, kelompok ayat sifat, perkara gaib, serta pengulangan lafaz dan pasangan kemiripan redaksi. Angka itu menggambarkan cakupan berkas sumber, bukan kesepakatan seluruh mazhab terhadap daftar mutasyabihat.

Kekuatan inventaris terletak pada kemampuannya memperlihatkan skala perbedaan persoalan: kepastian teks, kemungkinan makna dalam bahasa, interpretasi tradisi keagamaan, dan hakikat gaib yang tidak dapat diperiksa secara langsung. Analisis yang baik membedakan persoalan tersebut sebelum sampai pada simpulan hukum atau akidah.

10.2 Peta perbedaan pendapat

Penafsiran yang menekankan tafwīd tidak selalu menolak penjelasan makna kata; penafsiran yang mengembangkan ta‘wīl tidak otomatis menolak penetapan sifat yang layak bagi Allah; dan ithbāt bilā kayf tidak sama dengan menerima gambaran jasmani. Semua posisi harus dibaca dari redaksi pengarang dalam konteksnya.

Peta rujukan menunjukkan kebutuhan membedakan dua disiplin yang namanya mirip: mutasyabih yang berhadapan dengan muhkam dan mutasyabih lafzi yang membahas pengulangan redaksi. Al-Zarkasyī memisahkannya ke dalam jenis 36 serta jenis 5; al-Suyūṭī memisahkan materi di jenis 43 serta jenis 63.

10.3 Mutasyabihat sebagai latihan etika pengetahuan

Hikmah utamanya bukan mencari ketidakjelasan yang disengaja untuk meniadakan tanggung jawab ilmiah. Sebaliknya, ia melatih kehati-hatian, mendorong pencarian ilmu, memperlihatkan ragam gaya bahasa, serta mengajarkan agar manusia menyatakan “belum dapat dipastikan” saat bukti memang belum cukup.

Bagi kehidupan kontemporer, prinsip tersebut relevan terhadap pemakaian AI, database tafsir, dan terjemahan digital. Sistem yang menyajikan satu makna dengan sangat percaya diri padahal sumber hanya menyebut beberapa kemungkinan harus diperiksa. Nomor halaman yang diciptakan tanpa verifikasi tidak dapat dianggap sebagai kecermatan akademik.

10.4 Agenda penerbitan ilmiah

Pemeriksaan final meliputi: pencocokan setiap huruf dan harakat dengan mushaf standar, keputusan menggunakan terjemahan Indonesia edisi tertentu, konfirmasi atribusi pendapat dari kitab primer, pemeriksaan pagination menurut satu cetakan kritis tiap kitab, pengecekan qirā'āt relevan, dan uji konsistensi klasifikasi eksplisit/campuran/tematik.

Buku yang baik bukan sekadar panjang. Kualitasnya ditentukan oleh akurasi teks, ketepatan penafsiran, transparansi status verifikasi, keterlacakan sumber, dan keberanian mencatat ketika satu klasifikasi masih menjadi ikhtilaf. Karena itu edisi kerja ini menyebut secara terbuka mana rujukan kitab yang sudah mempunyai halaman terkonfirmasi dan mana yang baru memiliki lokator ayat.

GLOSARIUM

A

Abrogasi (naskh). Penghapusan atau penggantian ketentuan hukum berdasarkan dalil.

Adab al-tafsīr. Etika ilmiah dan spiritual ketika memahami wahyu.

Alif lām mīm. Salah satu bentuk huruf muqatta‘ah pembuka surah.

B

Balāghah. Ilmu keindahan, konteks dan kesesuaian ungkapan Arab.

Bayān. Penjelasan makna atau cabang ilmu retorika yang berkaitan dengan tasybih, majaz dan kinayah.

Bi-lā kayf. Tanpa menentukan cara atau hakikat sifat seperti makhluk.

C

Cakupan tematik. Pengelompokan ayat menurut tema analitis yang tidak harus disepakati sebagai klasifikasi teologis.

Cetakan kritis. Edisi kitab yang disunting dengan pemeriksaan naskah dan aparat referensi.

D

Dalālah. Petunjuk makna suatu ungkapan.

Ḍamīr. Pronomina atau kata ganti dalam gramatika Arab.

Dual (muthannā). Bentuk gramatikal untuk dua unsur.

E

Eksplisit. Kategori yang ditunjukkan langsung sebagai contoh dalam sumber.

Eschatologi (eskatologi). Kajian perkara akhir dan hari kemudian.

Etimologi. Penelusuran asal-usul dan perkembangan makna kata.

F

Fawātih al-suwar. Pembuka surah dalam Al-Qur'an.

Fi‘l. Verba dalam gramatika Arab.

Furūq. Perbedaan halus antarkata yang tampak bersinonim.

G

Gaib (ghayb). Hal yang tidak terjangkau pengamatan langsung manusia.

Gaya retorik. Pilihan penyusunan ungkapan untuk mencapai maksud komunikatif.

Gramatika. Aturan struktur bentuk dan susunan bahasa.

H

Ḥaqīqah. Makna hakiki; konteks keilmuan menentukan pengertiannya.

Ḥarf. Partikel atau huruf dalam ilmu nahwu.

Harakat. Tanda vokal pada teks Arab.

Hermeneutika. Kajian metode penafsiran teks.

I

I'rab. Kedudukan dan perubahan akhir kata berdasarkan fungsi sintaksis.

Idāfah. Konstruksi penyandaran dua nomina dalam bahasa Arab.

Ijmak. Kesepakatan ulama berdasarkan definisi usul fikih.

Ithbāt. Penetapan apa yang ditunjukkan nash.

J

Jāmi' al-Bayān. Judul tafsir karya al-Ṭabarī.

Juz. Satuan pembagian mushaf; bukan sinonim jilid cetakan.

K

Kaifiyyah. Bagaimana atau cara terjadinya suatu hal.

Kināyah. Ungkapan tidak langsung dengan petunjuk makna.

Konteks. Lingkungan bahasa, tema dan sejarah tempat ungkapan dipahami.

L

Lafẓī. Berkaitan dengan bunyi atau susunan kata.

Lokator ayat. Identifikasi sumber menurut surah dan nomor ayat.

Lughat. Aspek leksikal bahasa Arab.

M

Majāz. Pemakaian ungkapan pada makna lain dengan hubungan dan petunjuk.

Ma'īyyah. Kebersamaan; maknanya mengikuti konteks penuturan.

Maf'ūl. Unsur objek dalam kalimat bahasa Arab.

Muḥkam. Ayat atau ungkapan yang menjadi jelas atau kukuh menurut definisi tertentu.

Mutasyābih. Ayat atau ungkapan yang menuntut penafsiran atau penyerahan hakikat menurut definisi yang digunakan.

N

Nahwu. Ilmu sintaksis dan fungsi kata dalam bahasa Arab.

Nafs. Kata yang dalam berbagai konteks berarti diri atau jiwa.

Na‘t. Kata sifat atau unsur keterangan nomina.

O

Ontologi. Pembahasan tentang hakikat keberadaan.

Orisinalitas redaksi. Keutuhan bunyi teks dalam sumber yang sah.

P

Pagination. Penomoran halaman dalam suatu edisi cetak atau digital.

Penisbat (idāfah). Hubungan atribut/kepemilikan atau penghormatan menurut konstruksi bahasa.

Pragmatik. Kajian fungsi maksud ujaran dalam konteks.

Q

Qirā’āt. Tradisi bacaan Al-Qur’an yang diakui menurut kaidahnya.

Qiyās. Penalaran analogis dalam ilmu tertentu.

Qur’ān. Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.

R

Rāsikhūna fī l-‘ilm. Orang-orang yang mendalam ilmunya sebagaimana disebut QS 3:7.

Rasm. Sistem penulisan ejaan mushaf.

Refrain. Pengulangan formula ungkapan dalam suatu susunan wacana.

S

Saraf (ṣarf). Ilmu pembentukan kata Arab.

Sanad. Mata rantai periwayatan.

Semantik. Kajian makna kata, frasa, dan kalimat.

Sifat khabariyah. Ungkapan sifat ilahi yang diketahui melalui berita wahyu.

T

Tafsir. Upaya menjelaskan makna dan petunjuk Al-Qur'an.

Tafwīd. Penyerahan suatu pengetahuan yang tidak dipastikan kepada Allah.

Ta'wīl. Penafsiran atau hakikat realisasi, sesuai penggunaan pengarang.

Tasybīh. Penyerupaan satu hal dengan hal lain.

Tanzīh. Pensucian Allah dari keserupaan dan kekurangan.

U

'Ulūm al-Qur'ān. Disiplin-disiplin yang membahas Al-Qur'an.

Umm al-kitāb. Pokok atau dasar kitab sebagaimana QS 3:7.

Uslūb. Gaya penyampaian bahasa.

V

Variasi redaksi. Perbedaan pilihan bunyi, tata urutan, dan struktur pada ayat sejenis.

Verifikasi silang. Pemeriksaan informasi dengan teks dan edisi pembandingan.

W

Waqf. Tempat berhenti dalam bacaan yang dapat memengaruhi hubungan sintaksis.

Wajh. Kata dengan makna wajah, arah, tujuan, dan kedirian menurut konteks.

Wazan. Pola morfologi kata Arab.

X

Xenoglosia. Istilah linguistik bagi gejala bahasa asing; bukan kategori teknis khusus mutasyabihat.

Y

Yad. Kata “tangan”; kajian ayat sifat menelaah penggunaan serta konteksnya.

Yamīn. Kanan, sumpah, atau ungkapan menurut konteks.

Z

Zāhir. Makna yang tampak pada lafaz dalam pembacaan awal.

Ziyādah. Unsur tambahan redaksi yang dibahas menurut disiplin kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA DAN SUMBER TELUSUR

1. Al-Qur'an al-Karīm.

2. Al-Qur'an dan terjemahan Indonesia.

3. al-Ṭabarī, Muḥammad b. Jarīr. Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān.

Rujukan penelitian: komentar atas Āl 'Imrān 3:7 dan ayat-ayat terkait.

Versi digital King Saud University: <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tabary/sura3-aya7.html> .

4. al-Qurṭubī, Muḥammad b. Aḥmad. al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān. Rujukan:

tafsir al-A'raf 7:54 dan Ṭā Hā 20:5.

Versi digital King Saud University: <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/qortobi/sura7-aya54.html> dan <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/qortobi/sura20-aya5.html> .

5. al-Zarkasyī, Badr al-Dīn Muḥammad b. 'Abd Allāh. al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān.

Versi digital Islamweb dengan penomoran halaman: jld. I, hlm. 202–207 (jenis kelima: mutasyābih lafẓī); jld. II, hlm. 197–207 (jenis ke-36: muḥkam dan mutasyabih); jld. II, mulai hlm. 207 (jenis ke-37: ayat sifat).

Tautan: <https://islamweb.net/ar/library/content/67/31/> ;

<https://www.islamweb.net/ar/library/content/67/247/> ;

<https://www.islamweb.org/ar/library/content/67/249/> .

6. al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān. al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān.

Versi digital Islamweb dengan penomoran halaman: jld. I, hlm. 592–621 (jenis ke-43); bagian ayat sifat mulai hlm. 601–602; bagian pembukaan surah mulai hlm. 611; jld. II, mulai hlm. 232 (jenis ke-63, ayat yang mirip).

Tautan:

<https://www.islamweb.org/ar/library/content/68/269/> ;

<https://www.islamweb.org/ar/library/content/68/271/> ;

<https://www.islamweb.net/ar/library/content/68/272/> ;

<https://www.islamweb.org/ar/library/content/68/428/> .

7. al-Iskāfī, Muḥammad b. 'Abd Allāh al-Khaṭīb. Durrat al-Tanzīl wa Ghurra al-Ta'wīl. Taḥqīq Muḥammad Muṣṭafā Āyḍīn. Makkah: Universitas Umm al-Qurā, 1422 H/2001 M. 3 jilid. Informasi edisi dapat ditelusuri melalui

<https://islamport.com/l/qur/905/52.htm> .

8. al-Karmānī, Maḥmūd b. Ḥamzah. al-Burhān fī Mutashābih al-Qur’ān (judul juga ditemukan sebagai Asrār al-Tikrār fī l-Qur’ān). Rujukan karya dicatat oleh al-Zarkasyī dan al-Suyūṭī.

9. Ibn al-Zubayr al-Gharnāṭī. Milāk al-Ta’wīl al-Qāṭi’ bi-Dhawī al-Ilḥād wa-l-Ta’ṭīl. Disebut dalam al-Itqān, jenis ke-63, sebagai karya kajian variasi redaksi.

10. Ibn Jamā’ah, Badr al-Dīn. Kashf al-Ma’ānī ‘an Mutashābih al-Mathānī. Disebut dalam al-Itqān, jenis ke-63.

11. Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. Al-Qur’an dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan 2019.

Portal: <https://quran.kemenag.go.id/> .

12. King Saud University. King Saud University Qur’ān Project, layanan tafsir ayat (al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, dan lainnya). <https://quran.ksu.edu.sa/> .

PENYUSUN

- KASMUI -
Dosen Kimia, Komputasi, IT, AI UNNES

<https://hisabmu.com/>
<https://kasmui.cloud/>

Ketua PCM
Gunungpati 2

Anggota Majelis Tabligh
PDM Kota Semarang
& PWM Jawa Tengah

Tim Pengembang
Software KHGT
MTT PP Muhammadiyah

Praktisi
Ilmu Falak

AYAT-AYAT MUTASYABIHAT DALAM AL-QUR'AN

Konsep, Hikmah, Analisis Linguistik, Tafsir dan Takwil
Dalam Khazanah Kitab Turats

SINOPSIS

Buku ini membahas secara komprehensif ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah, mendalam, dan sistematis. Pembahasan dimulai dari konsep dasar mutasyabihat menurut para ulama, perbedaan antara ayat muhkam dan mutasyābih, hikmah keberadaan ayat-ayat mutasyabihat, serta metodologi penafsiran dan takwil dalam khazanah kitab turats.

Selanjutnya, buku ini menyajikan katalog lengkap ayat-ayat mutasyabihat yang mencakup huruf muqatta'ah, ayat sifat, perkara gaib, dan mutasyabih lafzi. Setiap ayat dibahas secara rinci dengan menyertakan teks Arab berharakat, analisis linguistik, arti, penafsiran dari berbagai mufasir, pendapat para ulama dalam kitab turats, serta hikmah dan relevansinya bagi kehidupan masa kini.

Disusun dari 244 ayat unik dengan 252 entri analisis, buku ini menjadi rujukan penting bagi mahasiswa, peneliti, pengajar, mubalig, dan pembaca umum yang ingin memahami ayat-ayat mutasyabihat secara proporsional, ilmiah, dan bertanggung jawab. Dilengkapi sistem rujukan kitab, glosarium, dan daftar pustaka yang valid dan dapat ditelusuri.

POKOK PEMBAHASAN

- ✧ Konsep dasar ayat-ayat mutasyabihat menurut para ulama
- ✧ Hikmah dan rahasia ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an
- ✧ Metodologi penafsiran dan takwil dalam kitab turats
- ✧ Katalog lengkap ayat-ayat mutasyabihat (244 ayat unik)
- ✧ Analisis linguistik, arti, tafsir dan takwil
- ✧ Pendapat para ulama dalam berbagai kitab turats
- ✧ Implikasi dan pelajaran untuk kehidupan masa kini
- ✧ Glosarium istilah penting
- ✧ Daftar pustaka yang valid dan dapat ditelusuri